RUSTINA ZAHRA

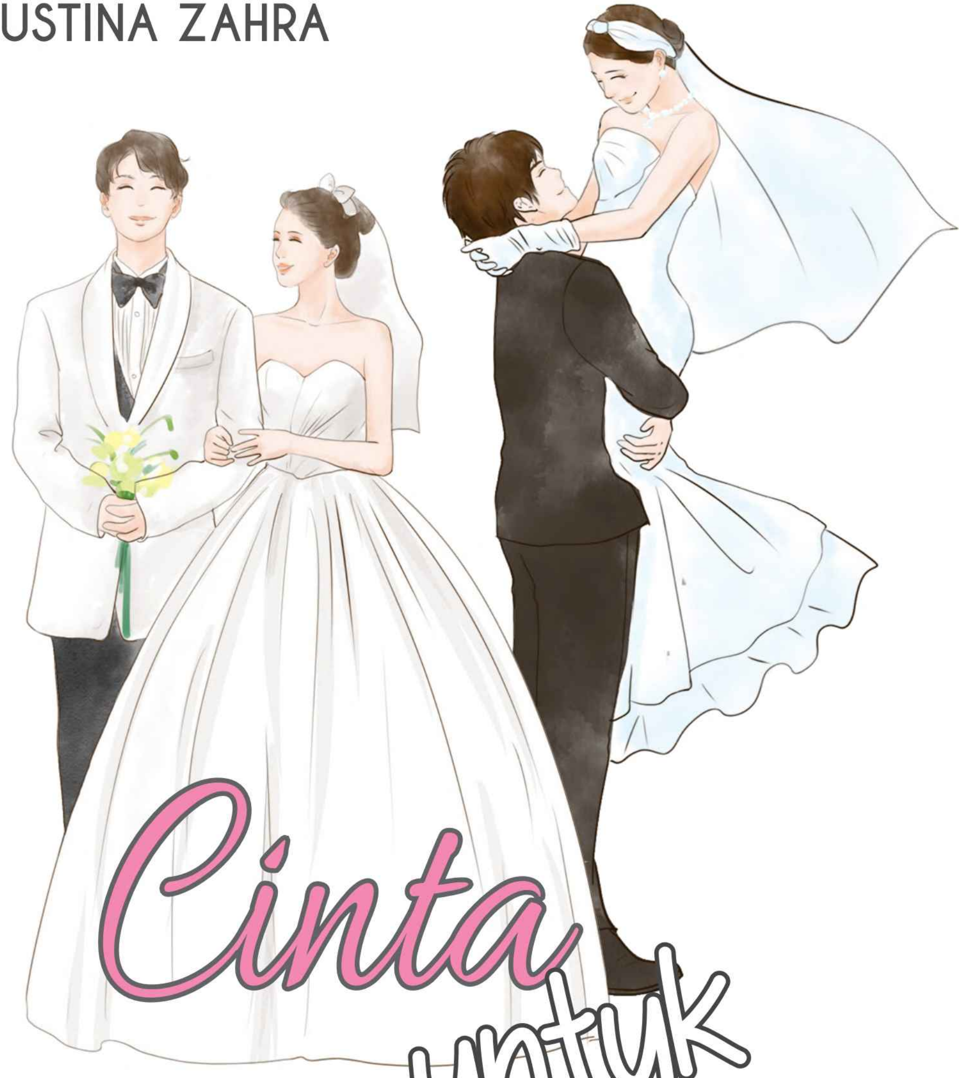

# Cinta untuk Si Kembar

*Cinta untuk Si Kembar*
vi + 269 halaman
14x20 cm
Copyright © 2021 by Rustina Zahra

**Cover & Layout**
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover
SAN Wedding dari Pexels

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# *Cinta untuk Si Kembar*

A Novel

by

Rustina Zahra

# Daftar Isi


Bab 1 .......... 1
Bab 2 .......... 8
Bab 3 .......... 15
Bab 4 .......... 23
Bab 5 .......... 30
Bab 6 .......... 37
Bab 7 .......... 44
Bab 8 .......... 50
Bab 9 .......... 56
Bab 10 .......... 63
Bab 11 .......... 70
Bab 12 .......... 77
Bab 13 .......... 84
Bab 14 .......... 91
Bab 15 .......... 98
Bab 16 .......... 106
Bab 17 .......... 114
Bab 18 .......... 122

Bab 19 ........ 129
Bab 20 ........ 136
Bab 21 ........ 143
Bab 22 ........ 149
Bab 23 ........ 155
Bab 24 ........ 162
Bab 25 ........ 169
Bab 26 ........ 176
Bab 27 ........ 183
Bab 28 ........ 190
Bab 29 ........ 197
Bab 30 ........ 204
Bab 31 ........ 211
Bab 32 ........ 218
Bab 33 ........ 225
Bab 34 ........ 232
Bab 35 ........ 239
Bab 36 ........ 245
Bab 37 ........ 251
Bab 38 ........ 258
Tentang Penulis ........ 267

## Sangsi Pelanggaran Pasal 113
## Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
## Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Bab 1

Rara dalam perjalanan ke kantor. Sudah satu Minggu ia tidak masuk kantor, karena meninggalnya Asma.

Mobil di pakai di dalam kampung saja selama seminggu ini. Sehingga lupa untuk mengisi bahan bakar. Tadinya Rara berharap, isi tangki bahan bakar bisa mencukupi sampai ke SPBU, ternyata ia salah perhitungan.

“Ya Tuhan ... punya SPBU, tapi kehabisan bahan bakar.”

Rara ke luar dari mobil, berharap ada penjual bensin eceran di dekat situ, ternyata tak ada.

Ingin minta bantuan, suami, dan anaknya, semua sudah pergi bekerja. Aay sudah dari pagi pergi ke tambang. Aan ke luar kota melihat peternakan bersama Razzi. Aya, dan Al sekeluarga kemarin terbang ke Jakarta. Ardan juga sudah mulai masuk kerja.

“Assalamualaikum, mogok, Bu?”

Rara memutar tubuhnya, seseorang sudah berdiri tidak jauh dari belakangnya, tampak sebuah motor yang sarat dengan sayur, dan sebagainya.

“Waalaikum salam, habis bahan bakar, Pak,” jawab Rara.

“Oh ... kalau tidak keberatan bisa saya belikan, Bu. Di depan ada penjual bahan bakar eceran.”

“Jadi merepotkan, ini Bapak harus jualan.”

“Tidak apa, Bu. Dekat kiosnya.”

“Sebentar ....”

Rara mencari uang di dompetnya, ternyata ia lupa mengambil uang di ATM, hanya ada penunggu dua ribu saja di dompetnya.

“Ya Allah ... orang bilang aku kaya, tapi dompetku isinya cuma dua ribu!”

Rara jadi kebingungan.

“Maaf, Pak. Saya lupa bawa isi dompet. Aduh ... bagaimana ya?”

“Pakai uang saya saja tak apa, Bu. Saya belikan dulu ya, Bu.”

Belum sempat Rara menjawab, tukang sayur itu sudah pergi dengan motornya. Rara hanya bisa terpaku melihatnya.

“Ya Allah ... baik sekali. Kenal tidak, mana harus jualan, tapi mau membantu orang.”

Tak berapa lama, datang seseorang naik motor dengan

membawa jirigen dan corong.

"Permisi, Bu. Pak Banyu meminta saya mengisikan bahan bakar mobil Ibu."

"Oh iya, tapi uangnya ...."

"Sudah dibayar Pak Banyu, Bu," potong si penjual bahan bakar.

"Bapak kenal dengan ... siapa tadi?"

"Pak Banyu? Istri saya langganan beli sayur di Pak Banyu," jawan si penjual bahan bakar.

"Tahu tempat tinggalnya, Pak?"

"Saya tidak tahu, Bu."

"Tiap hari lewat di sini ya?"

"Iya, Bu. Setiap hari istri saya beli sayur dari Pak Banyu."

"Kiosnya yang mana, Mas?"

"Di depan sana, Bu. Yang atap biru." Si penjual bahan bakar menunjuk atap biru yang terlihat dari tempat mereka.

"Ini sudah ya, Bu. Saya tinggal, assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Si penjual bahan bakar pergi. Rara masuk ke dalam mobil. Ia bertekad, besok akan menunggu si penjual sayur di kios bahan bakar, untuk membayar hutangnya.

♥♥♥

Aan, dan Razzi baru pulang dari peternakan sapi, dan

kambing yang ada di luar kota. Di depan mereka, tampak seorang gadis sedang berjalan sambil menuntun sepeda motornya

"Itu kenapa ya, Abba?" Aan menunjuk gadis itu.

"Tepikan mobil, An, coba tanya dia, mungkin butuh bantuan," ucap Razzi.

"Baik, Abba."

Aan menepikan mobil. Lalu ia ke luar dari dalam mobil, dan mendekati gadis yang menghentikan langkah, karena Aan berjalan ke arahnya.

"Assalamualaikum, ada yang bisa dibantu?"

"Waalaikum salam. Engh ... anu, Om. Bang, Kak, eh ... kehabisan bahan bakar," jawab gadis itu terbata. Ia tak berani menatap Aan, karena wajahnya merona. Melihat makhluk yang sangat tampan, dan gagah berdiri di hadapannya.

"Kamu tunggu di sini, saya belikan dulu ya."

"Hah, Om eh, Bang!"

Aan sudah masuk ke dalam mobil.

"Kenapa, An?"

"Kehabisan bensin, Abba. Kita beli bensin dulu ya."

"Iya."

Aan menjalankan mobil. Gadis itu diam menunggu, karena ia merasa sudah sangat lelah menuntun sepeda motornya.

Tak berapa lama, Aan kembali ke tempat gadis tadi dengan membawa dua botol bekas air mineral berisi bensin.

Gadis itu membuka jok motor, dan tutup tangki motornya.

“Namamu siapa?” Aan memulai percakapan, karena gadis itu diam saja.

“Lala, Om.”

“Aku kelihatan tua sekali ya. Panggil Abang saja,” pinta Aan.

“Eh, terima kasih, Bang. Ini berapa?”

“Tidak usah bayar. Boleh tahu rumahmu di mana?”

“Di perumahan Alam indah, Bang.”

“Oh ... perumahan yang ada diujung sawah sana ya?”

“Iya, Bang.”

“Masih sekolah?”

“Kuliah, Bang.”

“Kul ....”

“An!”

Panggilan Razzi memotong ucapan Aan.

“Aku pergi dulu ya, Bos sudah memanggil, aku bekerja di peternakan keluarga Ramadhan, namaku Aszra. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Aan masuk ke dalam mobil.

“Pasti tanya nama, dan alamat,” tebak Razzi. Aan tertawa mendengar tebakan abbanya.

“Abba dulu pasti tidak pernah begitu ya, Abba. Jatuh cinta pertama kali, dan sampai saat ini, dengan orang yang sama, Amma.”

“Hanya Ammamu yang terlihat dalam pandangan Abba. Tak ada yang bisa mengalahkan cahaya, dan pesonanya,” gumam Razzi, sambil menerawang ke masa saat cintanya, dan Rara baru berkembang dulu. Saat rasa sakit merejam hati, saling mencintai, tapi tak bisa saling memiliki. Sampai Rara kecelakaan, dan hampir mati. Razzi menikahi Rara, saat Rara dalam keadaan koma, dan menerima Rara sepenuh jiwa, dan raga, meski Rara lumpuh kakinya.

“Kalau jodoh tak akan kemana ya, Abba. Meski jalan yang ditempuh berliku, penuh duri yang menyakiti.”

“Sebuah perjuangan, dalam mendapatkan sesuatu. Saat sudah dalam genggaman, nikmatnya luar biasa. Kalau kamu, para gadis itu yang berjuang untuk mendapatkan perhatianmu, iya’kan?” Razzi menoleh ke arah putranya.

Aan tertawa pelan.

“Mereka terlalu agresif, Abba.”

Kini Razzi yang tertawa.

“Ammamu juga agresif, sejak SMP, setiap bertemu Abba, yang dia ucapkan selalu sama. Nikahi Rara ya, Kak Razzi.

Setelah nikah ....” Razzi tak melanjutkan ucapannya. Aan tahu apa yang ingin dikatakan abbanya.

“Kawini Rara, Kak Razzi, begitu’kan, Abba!” Sambung Aan.

Razzi menoleh ke arah Aan, Aan juga menoleh ke arah abbanya, lalu mereka tertawa bersama.

Aan bahagia, memiliki orang tua yang bukan sekedar bisa memerintah, dan melarang anaknya. Banyak hal yang ditunjukkan dengan perilaku mereka. Abbanya selalu mengalah pada ammanya, bukan karena takut, tapi karena apa yang dikatakan ammanya seringkali benar.

# Bab 2

Hari habis hujan, jalanan menjadi licin. Aay dari tambang, mobil dimasukkan ke pencucian milik Andri. Ia pulang dengan naik motor inventaris di pencucian mobil Andri. Tiba-tiba ada sebuah motor yang oleng, lalu menabrak pengendara di depannya. Yang ditabrak jatuh, yang menabrak kabur. Aay berhenti untuk membantu gadis yang jatuh itu, seorang pengendara lainnya juga membantu.

“Kalau jalan lihat-lihat dong, Om. Main tabrak saja!” Mata gadis itu melotot ke arah Aay. Mulut Aay ternganga.

“Dek, bukan Mas ini yang nabrak!” Pengendara lain menjelaskan.

“Tapi Om ini tadi yang di belakang saya!”

“Iya betul, tapi bukan Mas ini yang menabrak, saya saksinya.”

“Kamu luka?”

Gadis itu mengacuhkan pertanyaan Aay, ia naik ke motor yang sudah kembali berdiri, atas bantuan Aay, dan salah satu pengendara tadi.

"Terima kasih." Setelah mengucap terima kasih, gadis itu langsung pergi.

"Lagi dapat mungkin, Mas."

Aay hanya tersenyum, ditepuk bahu pria itu.

"Mari, Mas."

"Iya, silakan." Aay menganggukkan kepala. Lalu ia kembali melanjutkan perjalanannya.

Merasa lapar, Aay mampir untuk makan bakso. Depot Bakso langganannya tutup, Aay memutuskan untuk makan bakso di tenda pinggir jalan. Ternyata gadis yang tadi juga memarkir motornya di parkiran bakso tenda itu.

Tatapan gadis itu tertuju ke arahnya.

Aay tersenyum, dan menganggukkan kepala.

"Bakso komplit 1, dengan teh hangat ya, Mas."

"Baik, Mas. Mbak Rara, seperti biasa ya?"

"Iya, Paman."

Aay mengangkat wajah, saat mendengar nama Rara di sebut.

'Jadi namanya Rara, sama seperti nama Amma,' gumam Aay di dalam hati.

Aay menikmati baksonya, begitupun dengan gadis

bernama Rara itu.

Saat akan membayar, Aay baru sadar, tasnya tertinggal di dalam mobil. Dompet, ponsel, semuanya di situ. Kata kainya, sifat pelupa itu asalnya dari Nini buyutnya, Cantika.

"Maaf, Mas. Dompet saya ketinggalan. Ponsel saya juga lupa dibawa. Saya pulang dulu ambil uang, boleh?"

"Engh ...."

Si tukang bakso tampak berpikir, ia belum pernah melihat Aay sebelumnya.

"Kenapa, Paman?" Tanya Rara.

"Mas ini lupa bawa dompet."

"Ya sudah, saya yang bayar, berapa semua?"

Aay terkejut mendengar gadis judes itu ingin membayar makanannya.

"Tiga puluh enam ribu."

Rara membuka dompet, lalu menyerahkan dua lembar dua puluh ribuan.

"Tidak usah kembali, Paman. Ambil saja."

"Terima kasih, Rara."

"Terima kasih, Mas. Maaf ya."

Aay menganggukkan kepala pada tukang bakso.

"Saya jadi punya hutang, kemana saya harus membayar?" Tanya Aay yang mengiringi langkah Rara mengambil motor.

"Tidak usah dibayar."

Rara naik ke atas motor, lalu pergi meninggalkan Aay yang menatap sampai Rara menghilang dari pandangannya.

Aay mentertawakan dirinya sendiri di dalam hati. Saldo tabungan menggunung, tapi makan bakso dibayari seorang gadis.

“Dimana harga dirimu, Ay?”

gumam Aay sambil menyalakan motornya.

♥♥♥

Aska, dan Asifa pergi ke pasar saat sore hari. Di bagian depan pasar banyak yang berjualan jajanan khas Banjar, kesukaan Aska.

Ada laksa, putu Mayang, kokoleh, lupis, dan apam batil. Suami istri itu berjalan dengan langkah pelan. Tangan Asifa melingkari lengan Aska.

Mereka tiba di depan pasar, langsung menuju tempat jualan yang mereka inginkan. Ternyata antri sekali, mereka tak dapat kursi untuk duduk. Sepasang suami istri, yang membawa anak menatap mereka. Seperti dikomando, suami istri itu berdiri dari duduk, lalu menyodorkan kursi plastik yang mereka duduki pada Aska, dan Asifa.

“Silakan duduk, Kakek, Nenek.”

Si pria mempersilakan Aska, dan Asifa duduk.

“Terima kasih,” ujar Aska, dan Asifa. Mereka duduk di

kursi plastik itu.

“Kakek, dan Nenek ingin makan di sini?” Tanya si wanita.

“Tidak, dibungkus saja. Sudah tua begini, kalau makan lama. Kasihan nanti yang antri ingin duduk makan di sini,” sahut Aska dibarengi dengan tawa.

“Mau pesan apa, Kek, biar saya pesankan,” tawar di pria.

“Nyonya, ingin apa?”

Mendengar panggilan Aska pada Asifa, suami istri itu saling tatap.

“Beli masing-masing 15 ya, Tuan.”

“Ya itu, masing-masing kue 15.”

“Ada lima macam, Kek.”

“Iya, 5x15 jadi 75.”

“Oh, iya, Kek, saya pesankan dulu.”

“Terima kasih.”

Sesaat kemudian, Si pria datang membawa kursi plastik yang ia berikan pada istrinya. Setelah itu ia kembali masuk ke dalam.

“Namanya siapa?” Asifa menyentuh kepala putra pasangan suami istri itu.

“Tama, Nek. Nenek tinggal di mana?”

“Di kampung Bungas.”

“Oh, Kampung Bungas. Kami di perumahan Alam Indah. Nenek satu kampung dengan keluarga Ramadhan berarti ya,

Nek?”

“Keluarga Ramadhan?”

“Iya, suami saya inikan jualan sayur keliling. Langganan ngambil ayam itu, katanya beli di kandang keluarga Ramadhan, yang tempat tinggalnya di Kampung Bungas.” Wanita itu bercerita tentang asal tahu keluarga Ramadhan.

“Oh ....” Asifa tersenyum, ia menatap Aska. Aska juga tersenyum.

“Kata suami saya, keluarga Ramadhan itu inspirasinya.”

“Inspirasi bagaimana?”

“Mereka itu terkenal sekali dimana-mana, sebagai keluarga yang sangat dermawan.”

“Oh, sudah pernah bertemu dengan keluarga Ramadhan?”

“Belum pernah, Nek.”

“Datang saja bertamu ke rumah mereka. Rumah mereka terbuka untuk siapapun yang ingin bersilaturahmi.”

“Iya, saya dengar juga begitu, Nek. Tapi siapa kami ini, Nek. Suami saya cuma tukang sayur.”

“Jangan malu karena jadi tukang sayur. Apapun pekerjaannya yang penting halal. Lagipula saya lihat, kalian orang yang sopan, dan ramah. Kalian tadi tinggal di mana?” Tanya Asifa.

“Perumahan Alam Indah, Nek.”

"Di dekat mana itu?"

"Yang berbatasan langsung dengan sawah keluarga Ramadhan."

"Oh ... namamu siapa?'

"Saya Meera, suami saya Banyu."

"Sudah lama jualan sayur?"

"Lama sekali, Nek."

"Anak cuma satu ini?"

"Tiga, Nek. Yang dua perempuan, kembar, sudah kuliah."

"Waah jauh jaraknya ya dengan adiknya."

"Iya, enam belas tahun."

"Kamu awet muda sekali, sudah punya anak gadis, pasti sudah empat puluhan ya."

"Iya, Nek. Usia saya, sudah empat puluh. Nenek usianya berapa, Nek?"

"Tujuh puluh, itu Si Kakek sudah delapan puluh. Sudah punya cicit tiga." Asifa menunjuk Aska yang sedang asik memperhatikan penjual mainan tak jauh dari tempat mereka duduk.

"Alhamdulillah, semoga sehat, dan panjang umur ya, nenek, dan kakek, aamiin."

"Aamiin."

# Bab 3

Banyu datang dari dalam. Tangannya sarat bawaan.

“Ini punya kita. Ini punya nenek, dan kakek. Ini berat, biar saya bawakan. Nenek naik apa?” Tanya Banyu pada Asifa.

“Naik motor.”

“Motornya di mana?”

“Di parkiran belakang.”

“Ayo saya antar saja. Ini 75 biji berat, Nek.”

“Tuan!” Asifa memangil Aska.

Aska mendekat.

“Sudah?” Tanya Aska.

“Sudah.”

“Ayo saya antar ke parkiran belakang. Mami, dan dedek di sini dulu ya. Papi mengantar Kakek, dan Nenek dulu,” pamit Banyu pada Meera.

“Iya, Pi.”

"Kami pergi ya, assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Hati-hati di jalan, Nek, Kek."

"Ya, terima kasih," sahut Asifa.

Menuju parkiran, Aska, dan Banyu sempat sedikit berbincang.

Tiba di parkiran.

Banyu melepas Aska, yang membonceng Asifa naik motor sampai hilang dari pandangan.

"Kakek tadi belum bayar parkir ya?"

"Tidak."

Banyu mengambil uang dari sakunya, diberikan pada penjaga parkir.

"Tidak usah dibayar, Mas." Penjaga parkir menggoyangkan kedua telapak tangannya.

"Kenapa?" Banyu menatap heran. Dua ribu tentu sangat berarti bagi si tukang parkir.

"Pak Aska Ramadhan pasti cuma lupa saja. Biasanya juga kalau bayar parkir pasti lebih." Si tukang parkir menjelaskan.

"Aska Ramadhan?" Kening Banyu mengernyit.

"Kami menyebutnya begitu, Mas. Ramadhan itu nama belakang kakek beliau, Raka Ramadhan." Tukang parkir menjelaskan.

"Raka Ramadhan?" Banyu kembali bertanya karena terkejut.

“Iya, Mas tidak tahu, dengan keluarga kaya raya, namun hidup mereka sederhana, sangat dermawan pula?”

“Ya Allah ... akhirnya, bisa bertemu dengan keluarga Ramadhan, yang sangat terkenal dermawan.”

“Benar sekali itu, Mas. Keluarga mereka terkenal sangat dermawan.”

“Terima kasih ya, Mas. Saya permisi, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Banyu kembali ke warung tadi untuk menemui Meera.

“Mereka naik apa, Pi?” Tanya Meera.

“Naik motor, tadi Si Nini sudah bilang begitu, Mami lupa? Pak Aska Ramadhan itu, meski katanya usia sudah delapan puluh tahun, tapi masih gagah badannya.”

“Hah, Aska Ramadhan?” Meera terkejut sekali.

“Iya, Papi diberitahu tukang parkir di belakang tadi, kalau Si Kakek itu Aska Ramadhan, Mi.”

“Astaghfirullah Al adzim.” Meera menutup mulutnya.

“Kenapa, Mi?” Banyu menatap wajah istrinya.

“Aku tadi ngomongin tentang keluarga Ramadhan, dengan Si Nini.”

“Hah, Nini bilang apa?”

“Katanya datang saja silaturahmi ke rumah keluarga Ramadhan.”

“Oh ... mereka itu memang orang baik, Mami. Kebaikan

keluarga mereka sangat terkenal. Bukan mereka yang pamer kebaikan, tapi orang yang merasakan kebaikan mereka yang menceritakan."

"Iya, Mami tahu, Pi Yang Mami tidak mengerti, dan terasa lucu, kenapa panggilannya Tuan, dan Nyonya."

"Mungkin itu panggilan sayang, Mami."

"Iya mungkin begitu."

"Ayo pulang. Si Eneng berdua pasti sudah di rumah."

"Neng Lala mungkin, Neng Rara itu suka mampir-mampir makan dulu," gerutu Meera.

"Biar saja, masih masa pertumbuhan dia," sahut Banyu.

"Mami takut dia gemuk lagi, Papi."

"Biarkan saja!"

"Ih tidak bisa begitu, Papi!"

"Dia sudah dewasa, Mami. Biar dia belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri."

"Hah ... terserah Papi saja."

♥♥♥

Aska, dan Asifa tiba di rumah.

"Amma, dan Abba darimana?"

Rara yang menyambut kedatangan mereka.

"Dari pasar, ini nanti bagi-bagi ke rumah Ardan, Nini Zi, dan Aya." Aska menyerahkan bungkusan di tangannya pada

Rara.

“Aya sekeluarga ke Jakarta, Abba. Lupa?”

Aska terkekeh pelan.

“Astaghfirullah Al adzim. Tadi bayar parkir tidak, Tuan?” Asifa mencubit lengan Aska.

“Hah! Astaghfirullah Al adzim, aku lupa, Nyonya. Ini tadi belanjaan sudah kamu bayar’kan?”

“Aku tidak bawa dompet, Tuan.”

“Jadi tadi siapa yang bayar? Aku tadi bertanya, sudah, kamu jawab sudah”

“Aku kira tadi bukan sudah bayar, maksud Abang bertanya. Aku tidak bawa dompet, Abang. Abang tidak bawa dompet juga?”

“Aku cuma bawa ulekan, Nyonya!”

Pecah tawa Rara mendengar sahutan Abbanya. Asifa mencubit lengan Aska.

“Berarti yang bayar suami istri tadi, Nyonya!”

“Suami istri siapa, Abba?” Tanya Rara.

“Abba lupa, siapa tadi, Nyonya?”

“Yang istri namanya Meera. Yang suami namanya Banyu,” sahut Asifa.

“Banyu?” Kening Rara berkerut, teringat dengan tukang sayur pagi tadi, yang menolongnya.

“Banyu tukang sayur? Wajahnya mirip Iko Uwais?”

Tanya Rara penasaran.

"Eh, kok tahu?" Aska, dan Asifa bersamaan menatap Rara.

"Tadi pagi mobilku mogok, karena kehabisan bahan bakar. Aku lupa juga isi dompet dengan duit. Cuma ada dua ribu penunggu dompet. Pak Banyu tukang sayur itu yang menolong, membelikan bahan bakar."

"Bernapas, Ra."

Rara menarik napas lalu ia hembuskan.

"Jadi bagaimana ini?" Asifa jadi bingung.

"Besok pagi, rencananya aku mau menunggu Pak Banyu di kios depan, tempat beli bahan bakar tadi pagi. Kata yang punya kios, istrinya langganan sayur dengan Pak Banyu. Jadi setiap hari pasti mampir ke situ. Ini harganya berapa?" Rara menunjuk bungkusan yang sudah diletakkan di meja ruang tengah.

"Tujuh puluh lima dikalikan dua ribu ya, Nyonya?"

"Iya." Kepala Asifa mengangguk.

"Jadi 150.000 ya. Besok aku bayar, sekalian bayar hutangku tadi pagi. Ini jadi dibagikan?"

"Iya bagikan saja."

"Punya Abba, dan Amma ingin dimakan sekarang?"

"Iya." Aska, dan Asifa menjawab bersamaan.

"Aku ambil piring dulu."

Rara ke dapur.

“Kok bisa aneh ya, Nyonya.” Aska menatap Asifa.

“Apanya yang aneh, tukang ulek?” Asifa menurunkan volume suaranya.

“Kita, dan Rara, kok bisa hutang dengan orang yang sama?”

“Nggak tahu, Tuan.”

“Rara bertemu Pak Banyu pagi, kok bisa kita bertemu sore.”

“Nggak tahu, Tuan.”

“Tidak ada yang kebetulan. Entah apa rencana Tuhan, sehingga kita, dan mereka dipertemukan.”

“Kita tunggu saja, Tuan. Ada maksud apa dari peristiwa ini.”

Rara kembali dari dapur, membawa baskom plastik, dua piring, dua sendok, dua gelas kosong, dan satu botol air mineral.

“Ini pada ke mana, kok sepi?”

“Kak Razzi, dan Aay istirahat.”

“Dari luar kota semua ya? Si Aay tadi pulang naik motor. Mobilnya di tinggal di bengkel Andri, katanya.”

“Tadi kami berangkat, mereka sudah datang. Kamu kenapa telat pulang?”

“Bukan aku yang telat, Abba. Tapi mereka yang pulang

lebih cepat, karena ingin istirahat."

"Sudahlah, begitu saja diperdebatkan," Asifa menengahi agar perdebatan tak semakin panjang.

"Ini Abba mau makan yang mana dulu?"

"Apam batil, dan putu mayang," sahut Aska.

"Amma?"

"Sama saja, Ra."

# Bab 4

Pagi ini, Rara mampir ke kios bensin dulu, untuk menunggu Banyu.

Ia duduk di dalam mobil, setelah melihat Banyu datang baru ia ke luar dari dalam mobil.

“Assalamualaikum, Pak Banyu,” sapa Rara.

“Waalaikum salam, Bu.”

“Saya ingin bayar uang bahan bakar kemarin,” Rara menyerahkan tiga lembar uang seratus ribu. Banyu menatap uang yang disodorkan Rara.

“Ini kebanyakan, Bu.” Banyu menatap wajah Rara. Rara tersenyum.

“Sekalian bayar belanjaan orang tua saya kemarin sore,” ujar Rara menjelaskan.

“Belanjaan orang tua Ibu? Aduh saya bingung ini.”

“Orang tua saya yang beli makanan khas Banjar 75 biji

kemarin sore di pasar, mereka lupa bayar. Mohon maaf ya, Pak. Maklum sudah sepuh."

"Pak Aska Ramadhan, maksud, Ibu?" Banyu terkejut saat tahu siapa Rara.

"Iya, nama abba saya Aska Heryawan, tapi disebut orang Aska Ramadhan."

"Masya Allah, ternyata Ibu putri dari keluarga Ramadhan. Keluarga Ramadhan ini inspirasi saya untuk ikut menebar kebaikan, Bu."

"Alhamdulillah, tolong diterima ya, Pak."

Banyu menerima uang dari Rara.

"Ini kembali, Bu." Banyu membuka tasnya.

"Tidak usah, Pak. Salam buat Bu Meera ya, Pak Banyu. Saya harus ke kantor, assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Rara masuk ke dalam mobilnya, diikuti tatapan Banyu, pemilik kios, dan istrinya.

"Jadi Ibu itu anak Pak Aska Ramadhan. Selama ini tahu namanya saja keluarga Ramadhan. Ternyata benar ya, cantik, dan baik," gumam istri pemilik kios.

"Baiknya jangan diragukan lagi, Bu. Terkenal seantero negeri. Terkenal baiknya bukan karena mereka pamer berbagi, tapi dari mulut ke mulut orang-orang yang pernah mereka bantu."

“Iya, Pak.”

“Saya nggak iri melihat orang berlimpah harta, yang saya iri orang yang bisa berbagi lebih banyak dengan hartanya. Keluarga Ramadhan inspirasi saya.”

“Benar, Pak Banyu. kalau kita melihat rumahnya, mereka seperti orang kaya biasa saja ya. Padahal Sultan kalau kata anak jaman sekarang. SPBU dimana-mana, peternakan, perkebunan, tambak ikan, perumahan, belum lagi tambang batubara yang sangat besar, tak terbayangkan itu berapa duitnya,” ucap si pemilik kios.

“Katanya di Jakarta juga ada perusahaan milik mereka, Pak.”

“Iya, Bu, Bapak dengar juga begitu.”

“Kaya, tapi bersahaja. Hidup dengan cara seperlunya saja. Tidak ada koleksi-koleksian.” Banyu terkekeh pelan.

“Iya, tidak ada koleksi mobil, apa lagi koleksi istri.”

“Eh, Bapak ini.” Si istri memukul lengan suaminya. Pemilik kios, dan Banyu tertawa.

♥♥♥

Hari minggu, Aan naik motor ke perumahan Alam Indah. Tujuannya untuk mencari rumah Lala. Ia kepincut dengan gadis kalem itu sejak pandang pertama.

“Lala ....”

Aan melihat gadis itu di depan sebuah warung. Ia turun dari motor, lalu mendekati gadis itu.

"Lala?"

Gadis itu menatap Aan.

"Siapa ya?" Gadis itu mengernyitkan kening, tanda ia tak mengenal Aan.

"Kamu lupa sama aku, Aszra, kita ketemu di tepi jalan, waktu kamu kehabisan bensin." Aan menjelaskan.

"Hah!? Maaf saya nggak kenal anda!"

"Masa kamu bisa melupakan pria sekeren saya."

Aan belum menyerah. Gadis itu menatap Aan dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Keningnya berkerut, ia teringat pria yang  dibayari makan bakso beberapa waktu lalu.

'Mirip, tapi bukan dia. Yang ini wajahnya tengil, yang itu kalem menghanyutkan. Eh ... menghanyutkan? Ya Tuhan, Rara....'

"Kenapa? Baru ingat dengan pria ganteng ini?" Aan menggoda dengan menaikkan alisnya.

"Maaf, sepertinya anda salah orang."

Rara menuju motornya, lalu naik ke atas motor.

"Yang anda cari Lala, saya Rara. Assalamualaikum."

Gadis itu menyalakan motor, lalu meninggalkan Aan yang terdiam di tempatnya. Mencerna ucapan gadis tadi.

"Kenapa, Mas?" Tanya si pemilik warung.

"Itu tadi Lala?" Aan menunjuk gadis yang meninggalkannya

"Bukan, itu Rara. Saudara kembar Lala. Kalau Lala itu kalem, selalu pakai rok, atau gamis. Kalau Rara jarang pakai rok, apalagi gamis. Ya begitu, gesit, cerewet," sahut pemilik warung.

"Oh, kembar?"

"Iya, wajahnya persis, badannya sama, tapi sifatnya sedikit beda."

"Saya temannya Lala, rumahnya di sebelah mana ya, By?"

"Terus saja, sebelah kanan, nanti ada rumah warna hijau, pagar bambu, di halamannya banyak tanaman sayur."

"Baik, Bu. Terima kasih ya, Bu."

"Sama-sama, Mas."

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Aan naik ke motornya. Seorang ibu yang ingin ke warung menatap lekat wajahnya. Merasa di tatap, Aan menolehkan kepala. Kepalanya mengangguk, bibirnya mengukir senyum.

"Mari, Bu."

"Iya, Mas."

Ibu itu menatap Aan sampai hilang dari pandangan.

"Kok rasa pernah melihat ya," gumam ibu itu pada

pemilik warung.

"Teman Lala, katanya."

"Hah, sejak kapan Lala punya teman pria. Sebentar ... wajahnya mirip wajah keluarga Ramadhan!"

"Keluarga Ramadhan ya masa pakai motor jelek begitu, Bu."

"Iya juga ya. Mereka orang kaya. Eh, tapi jangan salah, mereka orang kaya yang hidupnya sederhana."

"Iya benar. Saya juga penasaran dengan keluarga Ramadhan itu."

"Kapan-kapan kita ke rumahnya kalau lebaran, Bu. Mereka selalu open house kabarnya."

"Iya benar, nanti lebaran kita ke sana ya."

"Iya."

Sementara itu, Aan sudah menemukan rumah yang ia cari. Cat hijau, pagar bambu kecil hidup, dan ada tanaman sayur di halaman bagian kiri, dan kanan.

Pintu rumah terbuka, di samping rumah terparkir dua buah sepeda motor. Merek sama, hanya beda warna.

Aan membelokkan motor ke halaman rumah yang terlihat sangat asri, meski bangunan rumahnya biasa saja. Standar perumahan bersubsidi.

Aan turun dari motor, lalu menuju pintu yang terbuka.

"Assalamualaikum," salam Aan.

"Waalaikum salam," sahutan dari ruang dalam

terdengar. Aroma cempedak goreng tercium. Membuat Aan menelan air liur.

"Permisi, Bu."

"Ya, cari siapa, Mas?"

"Saya teman Lala, apa Lala ada?"

Wanita di depannya menatap Aan dengan lekat. Tampak rasa terkejut pada wajahnya.

Meera, mami Lala tentu saja terkejut.

Ini baru pertama kali, seorang pria datang mencari Lala ke rumah.

"Bu?"

"Oh, iya, maaf. Sebentar ya, silakan masuk, duduk dulu."

"Terima kasih, Bu."

Aan melepas sendal yang ia pakai, lalu duduk di sofa ruang tamu, sedang Meera masuk ke dalam, untuk memberitahu Lala.

"Ada pria ganteng yang mencarimu."

"Siapa, Mi?"

"Pasti pria di warung yang aku ceritakan tadi. Cie ... yang baru pertama kali diapelin, cie ...."

"Hust, Rara. Sana temui. Rara buatkan minum itu tamunya. Cempedak gorengnya sekalian bawa ke luar."

"Iya, Mami. Sana, La, ke luar."

Rara mendorong bahu Lala.

Lala melangkah ke luar dengan jantung berdebar.

# Bab 5

Lala menuju ruang tamu. Aan langsung bangun dari duduknya begitu melihat Lala.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Silakan duduk."

Aan duduk, Lala juga duduk.

"Ehm ... maaf, ingin mengambil uang bensin kemarin ya?" Tanya Lala. Ditatap wajah Aan, Aan balas menatap wajah Lala. Lala menundukkan wajahnya.

"Tidak, aku hanya ingin silaturahmi saja. Rumahmu asri sekali, aku jadi betah di sini. Boleh tidak, aku ikut tinggal di sini?"

"Hah! Maksud Abang apa?'

"Maksudku ...."

Aan menggantung ucapannya, karena Meera ke luar dengan nampan berisi dua gelas teh hangat, dan sepiring

cempedak goreng.

Aan bangkit dari duduknya.

“Maaf, Bu. Tadi saya lupa memperkenalkan diri. Nama saya Aszra, saya tinggal di kampung Bungas. Saya bekerja di peternakan keluarga Ramadhan.” Aan mengulurkan tangan, disambut oleh Meera, Aan mencium punggung tangan Meera.

“Tidak jauh dari sini ya?”

“Iya, Bu.”

“Sudah lama kenal Lala?”

“Baru sekali bertemu, Bu. Beberapa hari yang lalu.”

“Oh ....”

“Maaf, tujuan saya ke sini, ingin meminta ijin untuk bisa lebih dekat dengan putri Ibu.”

“Hah, kita baru sekali bertemu, Abang!” Tatapan protes dilayangkan Lala pada Aan.

“Dua kali dengan ini. Maaf, Bu. Saya orangnya lebih suka terus terang. Saya tertarik dengan Lala sejak pandang pertama. Saya mohon ijin dari Ibu untuk mengenal Lala lebih dekat lagi. Jika ada jodoh kami berdua, maka perkenalan ini akan berlanjut ke jenjang berikutnya.”

Meera ternganga mendengar ucapan Aan.

“Bagaimana, Bu. Maaf tak perlu dijawab sekarang. Saya akan sabar menunggu Ibu berunding dulu dengan Lala, dan bapaknya Lala. Maaf, ini cempedak gorengnya saya makan ya.

Aromanya luar biasa, pasti rasanya enak sekali."

"Oh, silakan."

Meera menatap pria di depannya. Ia perkirakan usianya sekitar dua puluh lima. Meski hanya memakai kaos oblong biasa, dan celana jeans hitam yang pudar warnanya, tapi tak mengurangi ketampanan, dan kegagahannya.

"Mami!" Lala mencubit lengan Meera yang terpesona pada Aan.

"Ganteng, Mami tidak keberatan punya menantu seperti dia," bisik Meera.

"Mami ih!" Wajah Lala cemberut, rona merah tampak nyata di wajahnya. Sedang Aan tengah asik menikmati cempedak goreng yang sangat enak menurutnya.

♥♥♥

Aan pulang dengan perasaan senang. Meski belum mendapat jawaban, tapi ia cukup gembira dengan sambutan Lala, dan maminya yang ternyata suka bergurau.

Tiba di rumah kainya.

"Darimana?" Tanya Rara.

"Cari jodoh, Amma."

"Gayamu, cari jodoh dari jaman kapan. Malah Ardan yang duluan nikah," gerutu Rara. Aska tertawa, Asifa, Razzi, dan Ziah tersenyum saja. Begitu juga dengan Ardan.

“Ini berbeda, aku sudah langsung datang pada orangtuanya, agar mengijinkan aku menjalin hubungan dekat dengan putri mereka.”

“Apa!? Jangan main-main, Aan!” Mata Rara melotot.

“Aku tidak main-main, Amma. Aku jatuh cinta pada pandang pertama. Doakan dia jadi jodohku ya, Amma.”

“Namanya siapa? Orang mana?”

“Aku belum bisa memberi tahu. Nanti kalau sudah fix dia jadi istriku, aku pasti akan bawa dia kehadapan keluarga, sebelum menghadap penghulu,” jawab Aan mantap.

“Mau dilangkahi lagi, Ay. Bagaimana?” Rara menatap putranya yang lebih tua. Aay hanya tersenyum.

“Tidak apa, Amma. Yang namanya jodoh tak tahu kapan datangnya.”

“Cari dong, Ay. Kalau tidak mencari bagaimana bisa dapat.”

“Tidak, Nini Zi. Aku menunggu dia datang saja,” ujar Aay bernada pasrah.

“Yang satu kebelet nikah, yang satu lagi seperti tak punya gairah. Bagaimana ini anak-anakmu, Kak Razzi?” Tanya Rara pada Razzi. Razzi tersenyum sebelum menjawab.

“Ya biar saja, bagus jadi seimbang. Siapa yang akan menikah lebih dulu, tidak jadi masalah.”

“Aay, benar-benar tidak ada wanita yang menarik

hatimu, Bang?" Tatapan Rara menyelidik ke arah putranya. Aay tersenyum, ia bisa membaca kecemasan ammanya.

"Jangan khawatir, Amma. Aku normal, masih suka perempuan. Hanya saja, hatiku memang tidak mudah tertarik begitu saja."

"Alhamdulillah, kalau begitu."

"Kai cuma berharap, bisa melihat kalian menikah, sebelum Kai wafat, aamiin."

"Aamiin."

♥♥♥

Hari ini, Aay memasukkan mobilnya untuk servis ke bengkel Andri. Ia kembali pulang dengan sepeda motor yang sama. Aay merasa ada kenikmatan sendiri mengendarai motor. Karena selama ini, terutama saat di Jakarta, ia hampir tak pernah pakai motor.

'Ada kenikmatan tersendiri, atau ada kerinduan ya? Eh, rindu pada siapa? Ya Tuhan, masa aku rindu pada gadis yang baru pertama kali bertemu. Ya Tuhan ... apa kata Amma, kalau gadis seperti dia yang aku bawa ke rumah. Hah! Pikiran apa itu, Aay. Kamu ketularan Aan!'

Aay tidak tahu, kenapa ia berhenti di warung bakso yang waktu itu, padahal tujuannya ke warung bakso langganannya. Warung langganannya sudah terlewati, karena melamunkan

gadis judes bernama Rara itu.

“Aduh, aku kenapa?” Aay menggaruk kepala setelah melepas helm. Ia sudah parkir, tidak enak kalau harus pergi meninggalkan warung itu.

Aay masuk ke warung bakso. Cukup banyak yang makan di sana.

“Bakso komplit dan teh hangat ya, Mas.”

Penjual bakso menatap Aay. Aay tersenyum, lalu mengambil dompet dari dalam tas selempangnya.

“Kali ini saya bawa dompet.”

Tukang bakso terkekeh malu. Lalu menyiapkan pesanan Aay.

Aay duduk, dan mengedarkan tatapan kepada orang yang ada di sana.

‘Kamu mencari apa, Aay? Astaghfirullah Al adzim. Aku tidak mungkin jatuh cinta pada gadis seperti itu.’

Aay mengusap wajahnya. Lalu ia minum teh hangat yang sudah tersedia, sebelum menikmati bakso panas di hadapannya.

“Seperti biasa, Paman!”

Sontak wajah Aay terangkat. Ditatap si pemilik suara, ternyata gadis judes dengan dua orang temannya. Aay kembali menundukkan wajah, untuk menikmati bakso di hadapannya. Ia tak berniat menyapa Rara, karena Rara bersama teman-

temannya.

Setelah selesai makan, Aay membayar dengan pesanan Rara beserta teman-temannya sekalian. Setelah itu, ia meninggalkan tempat itu. Pulang ke rumah dengan rasa lega, karena sudah membayar hutangnya pada Rara.

‘Lupakan dia, Ay. Jangan diingat lagi. Dia tak cocok untukmu. Gadis itu terlalu judes untuk masuk dalam keluargamu. Eh, kenapa pikiranku sampai ke sana ....’

Aay berusaha mengusir Rara dari dalam benaknya.

# Bab 6

Aan kembali datang ke rumah Lala di hari Minggu berikutnya. Kali ini ia datang di sore hari.

Saat itu Banyu ada di rumah. Aan sudah duduk di ruang tamu berhadapan dengan Meera, dan Banyu.

“Jadi ini Nak As ... Aszra, betul ya, Aszra?” Banyu tersenyum ke arah Aan.

“Iya, saya, Pak. Apakah Ibu sudah menyampaikan keinginan saya?” Aan menganggukkan kepala.

“Sudah.” Banyu juga menganggukkan kepala.

“Jadi bagaimana, Pak. Apa saya diijinkan mengenal lebih dekat Lala, anak Bapak?” Aan menatap Banyu penuh harap.

“Sebagai orang tua, kami serahkan keputusan pada Lala saja. panggil Lala, Mami!” Banyu menoleh pada Meera yang duduk di sampingnya.

“Iya, Pi. Sebentar ya, Nak Aszra.”

"Iya, Bu."

"Katanya tinggal di kampung Bungas ya?"

"Iya, Pak."

"Nama orang tuamu siapa?"

"Abah, Muhammad Wiryawan, Mama, Asyera," jawab Aan. Ia hanya menyebutkan sepenggal nama orang tuanya.

"Oh, nah itu Lala. Sini, Sayang."

Banyu menggapai ke arah anaknya. Lala duduk di samping papinya.

"Nah, Abang ini menunggu keputusanmu. Apa Lala bersedia berkenalan lebih dekat dengan Bang As ... Aszra?"

Lala mengangkat wajah sesaat, ditatap wajah Aan yang tengah tersenyum padanya.

Kepalanya mengangguk pelan.

"Alhamdulillah!" Tanpa sadar, Aan berseru kegirangan.

"Maaf ...."

Banyu, dan Meera tersenyum melihat luapan kegembiraan Aan. Meski baru kali ini melihat Aan, tapi perasaan Banyu mengatakan, kalau Aan pria yang baik. Karena tidak asal bawa putri orang. Dia meminta ijin dulu, untuk mendekati sang gadis pada orang tuanya.

"Kalian ngobrol ya, kami tinggal ke dalam dulu, ayo, Mi." Banyu bangkit dari duduk diikuti oleh Meera.

"Mau nanti aku ajak ke luar?"

“Tidak, nanti jadi omongan orang.” Lala menggelengkan kepala pelan.

“Jadi kita harus menikah dulu, baru aku bisa membawamu ke luar rumah?”

Kepala Lala mengangguk.

“Apa aku pria pertama yang dekat denganmu?”

“Iya.” Wajah Lala menunduk, rona merah menjalari wajahnya.

“Alhamdulillah, aku dapat istri perawan tingting dong. Mau jadi istriku?”

“Hah, apa tidak terlalu cepat menanyakan hal itu. Kita baru bertemu tiga kali ini.” Lala mengangkat wajah, ditatap mata Aan.

“Niat baik harus disegerakan. Aku tidak ragu kalau kamu gadis yang baik. Ehm, mungkin kamu yang belum yakin akan diriku.”

“Maaf, menikah untuk satu kali seumur hidup. Tentu kita harus saling mengenal lebih dekat lagi.”

“Ehm, benar juga. Kalau begitu kita ngobrol topik yang lain saja, tentang kesukaanmu, dan lain sebagainya.”

“Iya.”

Sementara di dapur.

“Lucu juga ya, Pi.”

“Lucu apa, Mi?”

“Lala itu pendiam, tidak pernah ada teman pria yang dibawa ke rumah. kalau Rara banyak temannya. Nah, ini kenapa Lala duluan yang dilirik pria.”

Banyu tertawa pelan.

“Mungkin karena Lala pendiam, jadi dia menarik perhatian Si As ... namanya susah disebut.”

“Arza!”

“Bukan, Aszra.”

“Eh iya itu.”

“Ganteng sekali ya, Pi. Mirip bintang film Turki.” Meera tertawa pelan.

“Mirip siapa ya?”

“Iya, Mami juga berpikir, merasa pernah melihat wajah yang mirip dia.”

“Tidak usah diingat, Mi. Papi cemburu, Mami memuji kegantengannya.” Banyu menoel dagu Meera dengan ujung jarinya.

“Ish Si Papi. Mami tak akan menukar bazoka Papi dengan senjata lainnya, Pi.”

Banyu tertawa lepas, ditarik tangan Meera, ditempelkan di atas celananya.

“Papi ih.”

“Eh, ini Si Neng Rara, dan Tama kok belum pulang?”

“Tadi katanya mau ke depan. Tama ingin naik odong-

odong. Pasti mampir makan dulu ini.”

“Tak apa, Mi. Jangan diomeli.”

“Mami ngomel untuk kebaikan dia, Papi.”

“Papi paham, tapi tidak usah diributkan dia suka makan.”

“Iya, Papi. Iya ....”

♥♥♥

Sementara itu di jalan depan tempat penjual jajanan.

Aay melihat Rara bersama seorang bocah pria, sedang antri membeli gulali. Aay sendiri sedang bersama kedua anak Aya.

Mereka menunggu pisang keju yang tempatnya bersebelahan dengan tempat tukang gulali.

Tatapan mereka bertemu. Mata Rara melotot ke arah Aay. Aay menundukkan kepala untuk menyembunyikan senyuman. Aay merasa lucu dengan tingkah galak Rara terhadapnya.

‘Aku salah apa?’ batin Aay.

Sementara Rara merasa kesal terhadap Aay. Kesal yang ia tidak tahu karena apa.

‘Oh, sudah punya anak ya dia. Anaknya sudah besar pula. Huh! Penampilan masih seperti bujangan, ternyata sudah punya anak. Dua pula anaknya. Huh! Umur berapa ya dia menikah? Jangan-jangan, MBA! Hiiy ... aku kira pria baik-

baik, ternyata ....'

Rara bergidik, memikirkan istri Aay, hamil sebelum menikah.

'Hiiy, ganteng-ganteng, tapi akhlaknya buruk. Apa tidak malu ya, membuat anak orang hamil di luar nikah. Meski dinikahi, tapi tetap malu juga. Eh, kenapa istrinya tidak ikut ya? Jangan-jangan dia ditinggal pergi istrinya. Pasti dia tidak becus jadi suami. Eh, apa urusanku. Ya Tuhan ... Rara, kenapa harus buruk sangka sih!'

Rara ingin mengalihkan tatapan dari Aay, tapi sayang, hanya Aay pemandangan paling indah yang bisa dilihat saat ini.

"Paman ...." Zizi memanggil Aay dengan suara lirih.

"Ya, Sayang. Ada apa?"

"Itu ...." Zizi menunjuk Rara dengan dagunya.

"Kenapa?" Aay mengikuti arah tatapan Zizi.

"Kenapa dia menatap Paman terus?"

"Mana Paman tahu." Aay mengangkat bahunya.

"Paman kenal kakak itu?"

"Tidak." Kepala Aay menggeleng.

"Dia naksir Paman mungkin. Paman gagah, dan ganteng. Selain dia banyak cewek yang melihat Paman juga."

"Biarkan saja. Nanti juga mereka bosan melihat Paman."

"Masa bisa bosan sih!" Zizi terkikik.

“Ada apa bisik-bisik?” Tanya El penasaran.

“Urusan perempuan, Abang. Pria tidak boleh tahu,” ujar Zizi.

“Hah, jadi Paman Aay perempuan!” El tertawa, Zizi cemberut, Aay hanya tersenyum saja.

# Bab 7

Sudah enam Minggu Aan ke rumah Lala, untuk saling mengenal lebih dekat. Meski mereka tidak pernah ke luar rumah, tapi Aan tidak berusaha membujuk Lala, ia menghargai keputusan Lala yang tidak mau diajak ke luar rumah sebelum menikah.

Sedang Aay, dan Rara masih sering bertemu, namun hanya saling tatap saja. Yang Aay bingung kenapa Rara selalu mencibir ke arahnya. Sore ini mereka kembali bertemu di warung bakso. Aay sengaja duduk di samping Rara.

“Selamat sore.”

Rara menolehkan kepala, menatap orang yang duduk di sampingnya, dan menyapanya.

“Eh, jangan dekat-dekat, itu kursi kosong masih banyak!” ujar Rara judes, dan mata melotot.

“Maaf, ada yang ingin saya tanyakan.”

"Tanya apa!?" Rara tidak merubah nada suaranya.

"Saya salah apa sama kamu, sehingga kamu seperti memusuhi saya?" Aay menatap Rara yang tengah menyuap makanannya. Rara tersedak mendengar pertanyaan Aay. Spontan saja, Aay mencoba membantu dengan mengusap punggung Rara. Saat tersedaknya berhenti. Rara memukul Aay.

"Cari kesempatan dalam kesempitan! Jauh-jauh sana. Sudah punya istri, sudah punya anak ABG, coba mendekati cewek lagi. Tidak bahagia dengan rumah tanggamu ya? Kerja yang benar, jadi ayah yang benar, jadi bapak yang baik, jangan mencoba menggoda anak gadis orang," cerocos Rara. Aay melongo mendengar ucapan Rara.

"Apa maksudmu? Saya belum menikah, belum punya rumah tangga, apalagi anak."

Rara menoleh lagi. Ditatap mata Aay, cukup lama mereka saling tatap. Tak ada yang mau mengalah untuk sejenak.

"Apa saya tampak seperti bapak-bapak?" Aay yang akhirnya buka suara.

"Bukan tampak lagi, tapi memang sudah bapak-bapak. Jangan mencoba bohong ya, kalau sudah punya anak!" Rara melanjutkan suapan baksonya.

Aay tersenyum, kepalanya menggeleng.

"Yang kamu maksud anak saya, dua ABG yang bersama

saya beli pisang keju ya? Mereka keponakan saya. Ibu mereka saudara kembar saya."

Gerakan menyuap Rara berhenti.

"Kembar?"

"Iya, ibu mereka saudara kembar saya. Jadi sekarang, bisakah kamu jelaskan, apa salah saya, sehingga kamu selalu judes sama saya."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan. Yang pasti wajah anda itu menyebalkan. Permisi, saya sudah selesai, assalamualaikum."

Rara minum, lalu bangkit dari duduknya. Aay hanya menatap, tak berniat mencegah kepergiaan Rara.

'Apa benar wajahku menyebalkan? Wajah menyebalkan itu seperti apa? Apa aku harus bertanya pada Zizi, apakah wajahku memang menyebalkan.'

Aay tersenyum mengingat keponakannya itu, tampak dewasa sebelum waktunya. Kata Nini Sifa, Zizi sangat mirip amma Aay. Ceriwis, kepo, dan aktif.

'Amma sering jadi Mak comblang, apa Zizi juga bisa? Hah, untuk apa Mak comblang? Ya Tuhan ... apa aku tertarik pada gadis judes itu? Harus aku akui, sejak pertama melihatnya, aku jadi sering mengingatnya. Kalau aku menikah dengan dia, Amma, dan Zizi, ada teman ceriwis. Ya Tuhan ... kenapa pikiranku ke situ? Lupakan dia, Ay, lupakan!'

Aay menggelengkan kepala, untuk mengusir pikiran yang ia anggap aneh.

Sementara itu, Rara menjalankan motor sambil menggerutu. Ia tidak percaya kalau dua ABG itu bukan anak Aay, wajah mereka mirip, sama-sama seperti orang Timur Tengah.

“Eh!”

Karena melamun, Rara tidak siap dengan lubang di jalan. Ia terjatuh, dua orang menolongnya.

“Melamun ya, Cil?”

Rara menatap wajah dua orang yang menolongnya. Matanya melebar, dua ABG tengah menatapnya, setelah membantu mendirikan motornya.

“Anaknya pria itu,” gumam Rara.

Kening Zizi berkerut, saat melihat wajah Rara.

“Ini Acil yang waktu itu beli gulali, terus melihat ke arah Paman Aay terus ya?”

Zizi, dan El sedang bersepeda, dari rumah teman mereka. Melihat Rara jatuh, mereka langsung menolong Rara.

“Paman Aay?”

“Iya, Paman Aay itu saudara kembar Amma kita. Paman kita ganteng ya, Cil. Acil tersepona ... eh, terpesona melihat Paman Aay ya?” Zizi terkikik melihat wajah Rara yang merona.

“Adik amma? Amma itu apa?”

"Ibu, kita memanggil ibu dengan sebutan amma. Acil cantik, mau tidak jadi istri paman kita. Paman Aay itu sudah ganteng, gagah, baik, sopan, alim, tidak rugi kalau jadi istri Paman kita, Cil. Iya'kan, Bang!?"

Zizi menoleh ke arah El.

"Hmm, Paman kita mantap, Cil!" El mengacungkan dua jempolnya dengan ekspresi wajah sangat meyakinkan.

Rara jadi tertawa.

"Harus banget ya, Paman kalian dicarikan istri. Kalau punya banyak kelebihan, suruh Paman kalian cari istri sendiri. Bukannya minta dipromosikan oleh keponakannya. Beri tahu Paman kalian begitu ya. Oke adik-adik cantik, dan ganteng. Terima kasih sudah bantu Acil. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

"Cil, tak kenal maka tak sayang loh!" Zizi masih berusaha.

"Acil tidak ingin kenal dengan Paman kalian, lagipula kalian masih terlalu muda untuk jadi sales cinta, daah!"

Rara menjalankan motornya dengan senyum mengembang di bibir. Rumahnya sudah tak jauh lagi, tinggal masuk di jalan depan, lalu belok kanan untuk masuk ke perumahan.

'Eh, kenapa aku tersenyum, kenapa hatiku terasa plong. Ya Tuhan, kamu bahagia karena kedua bocah itu benar keponakannya, Ra. Hah! Tidak mungkin, senyumku tidak ada

hubungannya dengan Paman Aay itu. Huh, pria menyebalkan. Tapi, benar juga apa yang dikatakan Paman Aay itu, dia salah apa, kok aku sebal sama dia. Aduh ... jangan sampai sebal jadi cinta. Dia pasti tua sekali usianya. Anak kembarannya saja sudah sebesar itu. Tapi wajahnya adem, enak dipandang, suaranya, dan tatapannya juga lembut. Ya Tuhan ... jangan biarkan hamba jatuh cinta padanya. Kalau ... eh, rumah kelewatan! Ih gara-gara Paman Aay ini!'

Rara terpaksa memutar balik, karena rumahnya sudah terlewati, akibat melamunkan Aay. Harus Rara akui, Aay memang ganteng, gagah, lembut, dan menyejukkan mata saat menatap wajahnya.

'Menyejukkan? Tapi kok aku sebal sama dia? Aduh, Ra. Berhenti memikirkan pria itu. Eh, tunggu! Wajah pria itu baru aku sadari, mirip dengan pria yang sedang dekat dengan Lala. Bedanya, si Paman Aay lebih tinggi, dan lebih besar sedikit. Kalau wajah, mirip. Heh, kok aku baru menyadarinya ya. Eh, rumah kelewatan lagi! Paman Aay! Kamu harus tanggung jawab, karena memikirkan kamu aku jadi tidak sampai-sampai ke rumah!'

Perasaan Rara jadi makin sebal pada Aay.

# Bab 8

Semua berkumpul di rumah keluarga Ramadhan. Vanda sekeluarga, minus Andra yang di Jakarta.

Vanda, Andri, Ardan, Rahmi, dan Adnan.

Aya, Al, ibu Al, Zizi, dan El.

Aska, Asifa, Ziah, Rara, Razzi, Aay, dan Aan.

"Bagaimana, Aan? Apa sudah ada kabar baik?" Tanya Aska.

"Alhamdulillah, Kai. Hatiku semakin mantap. Kapan dia bisa dilamar untukku?" Wajah Aan berseri.

"Hey, kamu belum memberitahu siapa namanya? Siapa orang tuanya? Tinggal dimana?" seru Rara gusar.

"Penasaran ya, Amma. Pilihanku top dong, Amma. Sebentar ...."

Aan mengambil ponsel dicari foto Lala di ponselnya.

"Lihat, Amma, cantik'kan?" Aan menyodorkan ponsel

kepada ammanya. Rara menatap lekat wajah gadis pujaan putra bungsunya.

“Cantik, kelihatan kalem, dan lembut ya,” puji Lala. Sontak Aay jadi teringat Rara.

‘Kalau Amma melihat Rara, bagaimana penilaiannya ya? Cantik, ceriwis, sangar! Hey, Aay, kenapa harus memikirkan gadis itu? Apa kamu jatuh cinta padanya? Apa seperti itu jatuh cinta? Ingat meski hanya kenal sekelebatan saja. Apa begitu jatuh cinta, hanya tahu nama, dan orangnya, tapi sudah suka? Apa begitu jatuh cinta, sedang sikapnya tidak baik pada kita, tapi tetap teringat dia.’

“Ay!”

“Eh ya!”

Aay tersentak saat Asifa menyodorkan ponsel Aan padanya. Agar Aay juga bisa melihat calon adik iparnya.

Mata Aay membesar, ia terpaku sejenak, namun segera bisa menguasai diri.

“Namanya Lala, kata Aan,” ujar Sifa.

“Oh ... cantik, Ni.”

“Setuju kalau dia jadi adik iparmu?” Tanya Asifa. Kepala Aay mengangguk, meski bertentangan dengan perasaannya.

“Iya ....”

Ponsel berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Zizi memperhatikan sikap Aay, tapi ia tak bicara apa-apa saat

melihat foto calon istri Aan, meski ia tahu, wajah gadis di foto sama persis dengan wajah Rara.

'Kasihan Paman Aay, pasti sedih sekali, Acil cantik itu ternyata pacarnya Paman Aan. Sabar ya, Paman Aay. Nanti Zizi carikan gadis lain sebagai jodoh Paman.'

"Rumahnya di mana, Aan?" Tanya Aska.

"Nanti kalau sudah mau melamar aku beri tahu, Kai."

"Aan ini pakai rahasia segala!" ujar Vanda.

"Biar semuanya penasaran." Aan tertawa, yang lain juga. Hanya Aay yang diam saja. Dan Zizi memperhatikan diam Pamannya itu.

Selain Zizi, Rara juga memperhatikan sikap, dan raut wajah Aay.

♥♥♥

Setelah salat isya di musholla, Aay minta ijin untuk ke kamar lebih dulu. Peci ia letakkan di gantung topi, dan peci dari besi. Lalu diletakkan sajadah, di tempat yang tersedia di sudut kamar. Kemudian ia melepas sarung, dan baju koko. Sarung ia lipat, diletakkan di sebelah sajadah. Baju koko digantung di balik pintu kamar. Yang melekat di tubuhnya sekarang, hanya kaos oblong putih tipis, dan celana pendek putih di bawah lutut.

Aay duduk di tepi ranjang. Diusap wajahnya, ingin mengusir gelisah yang tak mau sirna. Padahal sudah berusaha

ia musnahkan dari dalam hatinya.

'Rara, Lala ....

Hmm, mungkin dia tidak bisa menyebut namanya Rara, sehingga menjadi Lala. Di foto itu dia terlihat sangat kalem. Pakai gamis, dan kerudung. Tatapannya sangat lembut. Berbeda dengan yang aku temui. Memakai celana panjang, kaos oblong panjang, dan jilbab yang tinggal pasang. Terlihat sangat berbeda dengan yang ada di foto. Apakah dia memiliki kepribadian ganda? Ataukah judesnya itu hanya ditunjukkan untukku saja. Kenapa? Apa salahku sehingga dia tak pernah ramah saat bertemu denganku. Ya Tuhan, Aay. Untuk apa lagi memikirkan gadis itu. Dia tidak boleh lagi mengganggu pikiran, dan perasaanmu. Dia akan menjadi adik ipar bagimu. Lupakan dia, lupakan dia segera, Aay! Jangan kotori pikiranmu dengan hal yang dapat mengganggu keutuhan keluarga Ramadhan.'

Aay menundukkan wajahnya dalam. Ini pertama kali ia merasakan gelisah seperti ini.

"Bang!"

Suara ketukan di pintu, dan panggilan suara ammanya mengagetkan Aay.

"Ya sebentar."

Aay beranjak menuju pintu. Dibuka daun pintu.

"Ya, Amma."

"Boleh Amma masuk?"

"Silakan."

Aay melebarkan pintu, Rara melangkah masuk. Rara meletakkan bubur kacang yang ia bawa di atas meja. Lalu ia duduk di sofa, Aay duduk di samping ammanya. Rara merubah posisi duduk, agar menghadap putranya.

"Abang sedang tidak enak badan?" Rara menatap wajah Aay penuh selidik. Ditempelkan punggung tangan di atas dahi putra sulungnya.

"Tidak, Amma."

"Jaga kesehatan, Bang. Luangkan waktu untuk memikirkan diri sendiri. Tidak usah terlalu diforsir waktu untuk perusahaan. Percayakan pada para ahli yang sudah bekerja sejak lama di tambang, dan di kantor. Waktunya Abang untuk memikirkan kehidupan pribadi."

Aay tahu kemana arah pembicaraan ammanya.

"Amma tidak menuntut apa-apa, Bang. Amma hanya ingin melihat Abang memiliki keluarga seperti pria lainnya. Tolong buka hati Abang. Perluas pergaulan, lihat di sekeliling. Agar Abang bisa menemukan seseorang, yang bisa Abang cintai. Bisa Abang jadikan teman hidup."

"Amma ...."

Aay meraih kedua telapak tangan Rara. Dikecup punggung tangan itu.

"Maaf, kalau aku sudah menjadi beban pikiran bagi Amma. Mohon doa Amma, agar aku bisa menemukan seseorang yang akan jadi teman hidup nantinya."

Aay menatap wajah Rara dengan mata berkaca-kaca. Saat wajah Rara ammanya, tiba-tiba berganti menjadi wajah Rara satunya, Aay langsung menundukkan kepala.

“Abang, kami hanya ingin melihat kamu bahagia dengan keluarga kecilmu. Selama ini kamu sudah terlalu keras bekerja, untuk mempertahankan apa yang ditinggalkan Kai buyut Raka. Sekarang saatnya kamu rehat sejenak, dan mulai memikirkan dirimu sendiri.”

“Iya, Amma. Aku mengerti.”

“Dimakan buburnya ya. Jangan lupa gosok gigi, sebelum tidur. Amma sayang Abang.”

Rara menarik bahu putranya. Ia peluk sesaat.

Aay membalas pelukan ammanya.

“Amma ke luar dulu ya.” Rara bangkit dari duduknya. Aay juga bangkit. Diantar ammanya menuju pintu. Setelah ammanya menuruni anak tangga, Aay menutup, dan mengunci pintu.

Baru saja ia duduk, ingin menyuap bubur kacang, saat ponselnya berbunyi.

Aay menatap layar ponsel, ia tersenyum saat melihat nama yang tertera di sana. Di tarik dalam napas, sebelum ia menerima panggilan dari ponselnya.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

# Bab 9

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

"Ada apa, Zi?"

"Sedang sedih ya?"

"Sedih? Sedih untuk apa? Kenapa Zizi berpikir Paman sedang sedih?"

"Acil itu ternyata calon istrinya Paman Aan."

"Acil? Acil yang mana, Zi?"

"Yang beli gulali itu, yang melihat Paman terus."

Aay tertawa pelan, meski ada rasa sakit di dalam hati, tapi masih bisa ia tahan. Aay tak bisa memungkiri, ia tertarik pada Rara, tapi kini bak rumpun bunga, layu sebelum berkembang.

"Ih, Paman kok tertawa?"

"Zi, Paman tidak kenal dengan dia. Kenapa Paman harus

sedih, kalau dia calon istri Paman Aan."

"Oh, tidak kenal ya? Zizi pikir ada sesuatu begitu. Ya sudah, selamat malam Paman Zizi yang ganteng. I love you, Paman."

"I love you too, Zizi. Jangan lupa gosok gigi, cuci kaki, cuci tangan, lalu berdoa sebelum tidur ya. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Aay tersenyum, diletakkan ponselnya. Lalu disuap bubur kacang hijau yang mulai dingin, karena melayani rasa kepo keponakannya.

'Acil itu bukan jodohnya Paman Aay, Zi. Tapi, dia akan tetap jadi Acil Zizi, karena dia calon istri Paman Aan. Sama saja'kan, Zi. Hhh ... nasib, Pamanmu ini, Zi. Saat suka dengan seorang gadis, eh si gadis sudah ada yang punya. Suka? Ya Tuhan ... singkirkan dia dari pikiranku, juga dari hatiku.'

♥♥♥

Rara tidak bisa tidur, teringat akan ekspresi Aay saat melihat foto calon istri Aan.

'Amma tidak tahu apa yang Abang pikirkan. Maafkan Amma kalau terkesan mendesak Abang agar segera mencari istri juga. Amma hanya ingin, kedua putra Amma bahagia bersama.'

"Belum tidur?"

"Eh ...." Rara menolehkan kepala.

"Ada yang jadi beban pikiran?" Razzi mengecup samping kepala Rara. Rara memiringkan tubuh, bibir Razzi menempel di keningnya.

"Abang Aay ...." jawab Rara dengan nada manja.

"Ada apa? Dia sakit?"

"Tubuhnya tidak, tapi entah kenapa, aku merasa ada rasa sakit yang dia sembunyikan."

"Sakit karena apa, Sayang?"

"Saat dia melihat foto calon istri Aan, aku merasakan ekspresi wajahnya terlihat tidak biasa. Aan sudah sering memperlihatkan foto wanita yang ia taksir, tapi baru kali ini, Aay bersikap begitu," ucap Rara, menjelaskan apa yang ia pikirkan.

"Sudah kamu tanyakan?"

"Aku tidak bertanya secara langsung, apa yang dia rasakan. Aku hanya coba memancingnya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Aku agak cemas."

"Apa yang harus dicemaskan?"

"Bagaimana kalau Aay menyukai gadis itu juga?"

Razzi menarik kepala menjauh dari kepala Rara.

"Kenapa berpikir sampai ke situ?"

"Ekspresinya itu jelas terkejut melihat foto calon istri Aan."

Razzi terdiam. Putra sulungnya memang pendiam, tak banyak bicara, seperti Abba Soleh, seperti Abah Wira, dan seperti dirinya.

"Coba Kak Razzi bicara dengan dia."

"Kalau denganmu saja, dia tidak mau mengungkapkan apa yang dirasa, apalagi dengan aku, Sayang. Dia bukan Aan yang bisa diajak bicara. Dia lebih suka menyimpan perasaan, seperti aku."

"Hmm, bagaimana perasaan Kak Razzi, seandainya Kak Razzi melihat foto seorang gadis, yang akan jadi calon istri orang lain, sedang gadis itu juga ada di dalam hati Kak Razzi?"

"Apa itu yang kamu pikirkan tentang Aay, Sayang?"

"Ya, aku takut, kedua putra kita, jatuh cinta pada gadis yang sama, Kak Razzi."

"Ya Tuhan ... semoga saja pikiranmu itu salah." Harap Razzi, ia tidak ingin satu putranya bahagia, dan yang lain harus terluka.

"Aku benar-benar dibuat penasaran dengan sikap Aay."

"Bagaimana caranya agar kita tahu, apakah yang kamu pikirkan itu benar?"

"Aku tidak tahu, Kak Razzi. Sudahlah, semoga yang aku pikirkan salah, aamiin."

"Aamiin."

Razzi menempelkan bibirnya di kening Rara. Mereka

berdua memejamkan mata, namun pikiran Rara masih bekerja.

♥♥♥

Pulang dari kantornya di Banjarbaru, jalanan banjir, bekas hujan yang tadi turun dengan sangat deras. Aay menjalankan mobilnya dengan perlahan saja, karena ada genangan dalam di jalan. Aay melihat seorang gadis yang menuntun sepeda motornya. Aay tidak mengerti kenapa jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. Aay berusaha melihat gadis itu dari kaca spionnya.

"Dia ...." gumam Aay. Aay menepikan mobil tak jauh di depan Rara. Aay ke luar dari dalam mobil. Di dekati Rara yang tampak sudah kepayahan mendorong motornya.

"Mogok?"

Rara menatap Aay. Mereka saling tatap sejenak, sebelum Aay mengalihkan tatapan ke motor Rara.

"Mogok?" Aay mengulangi pertanyaan, karena Rara tak juga menjawab.

"Kalau didorong ya pasti mogok!" sahut Rara ketus.

"Maaf, maksud saya, mogoknya karena apa? Habis bensin? Ban kempes, atau apa?" Aay tidak peduli dengan sikap ketus Rara, ia tetap bicara lembut seperti biasa.

"Tidak tahu!"

“Boleh aku bantu?”

‘’ya.”

Rara tak punya pilihan, ia sudah sangat kelelahan.

Aay menepikan motor Rara, lalu memeriksa beberapa bagian. Sesaat kemudian ia coba nyalakan motor Rara.

“Sudah bisa digunakan. Hindari genangan. Silakan lanjutkan perjalanan.”

“Terima kasih, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Rara menjalankan sepeda motornya. Aay masih berdiri di tempatnya, memandang Rara yang semakin jauh meninggalkannya.

“Semoga kamu bahagia dengan adikku, Ra.”

Aay tersenyum pahit. Diusap dadanya pelan, ia ingin mengusir sakit yang tengah ia rasakan.

‘Ikhlas, Ay ... dia bukan jodohmu.’

Aay masuk kembali ke dalam mobil, untuk melanjutkan perjalanan. Melewati warung bakso langganan Rara, kepala Aay menoleh, untuk tahu apakah Rara mampir di sana. Ternyata ada sepeda motor Rara terparkir di sana. Aay harus menahan diri, untuk meredam keinginannya mampir juga di sana.

‘Dari sekarang, aku harus menjauhi dia, harus!’ batin Aay.

Aay tidak tahu, kalau tatapan Rara sejak tadi ke arah jalan, berharap Aay juga mampir. Saat Aay memperbaiki motornya tadi, Rara sempat merekam dalam ingatan, apa mobil Aay, dan plat mobil Aay. Dan sekarang, mobil itu lewat begitu saja di depan warung bakso, tidak mampir seperti harapannya.

'Mungkin dia harus mengembalikan mobil Bosnya segera, sehingga tidak mampir makan bakso dulu. Eh, apa pedulimu, Rara! Dia mau makan bakso, atau tidak, bukan urusan kamu!'

"Eh copot!"

Rara terkejut karena bakso yang ia sendok, dan ingin dimasukkan ke mulutnya, justru menabrak hidungnya. Cepat Rara mengambil tissue, karena hidungnya mulai terasa panas, efek bakso yang pedas.

'Ck, gara-gara Paman Aay ini! Pergi dong Paman Aay dari pikiranku!'

# Bab 10

Hari Minggu pagi, Aan datang ke rumah Lala. Ia sudah duduk berhadapan dengan kedua orang tua Lala, dan Lala. Ia ingin minta kepastian, kapan orang tuanya bisa melamar Lala.

“Maaf, Bapak, Ibu, kedatangan saya kali ini, untuk menanyakan, kapan orang tua saya bisa datang untuk melamar Lala?” Tanya Aan setelah berbasa-basi sejenak.

“Kami terserah dari keluarga Nak Aszra saja, kapan waktu baiknya.” Banyu yang menjawab pertanyaan Aan.

“Jadi keputusan soal waktu, ada pada keluarga saya, Pak?” Tanya Aan lagi.

“Iya.” Banyu mengiyakan. Bagi Banyu hari apapun baik, dan iya yakin, keluarga Aan, juga bukan keluarga yang terlalu kolot.

“Baiklah kalau begitu, saya akan bicara dengan keluarga

saya dulu nanti, untuk merundingkan waktu lamaran yang tepat."

"Iya."

"Mohon maaf, Bapak, Ibu, kalau diijinkan, apa boleh saya membawa Lala pagi ini ke rumah saya. Keluarga saya ingin berkenalan dengan Lala." Aan menatap Lala yang duduk di samping maminya.

"Bagaimana, Lala?"

Lala menganggukkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaan maminya.

"Alhamdulillah, kalau Lala bersedia. Terima kasih, sudah mengijinkan Lala pergi ke rumah saya."

"Sampaikan salam kami pada orangtuamu ya," ucap Banyu.

"Iya, Pak. Akan saya sampaikan."

"Lala ganti pakaian dulu," pamit Lala.

"Silakan. Saya ingin menelepon ibu saya dulu. Untuk memberitahu kalau calon menantunya, mau datang berkunjung ke rumah kami."

"Silakan ... silakan!"

Aan bangkit dari duduk, lalu ia menuju teras. Ditelepon ammanya.

"Assalamualaikum, Amma."

"Waalaikum salam. Ada apa?"

"Siap-siap ya."

"Siap-siap apa?"

"Calon menantu bersedia ikut ke rumah kita hari ini." Nada gembira terlontar dari suara Aan.

"Sekarang?"

"Tahun depan. Sekarang, Amma."

Rara tertawa mendengar nada kesal Aan.

"Ya sudah, Amma beritahu yang lain dulu. Jangan ngebut bawa anak gadis orang ya. Hati-hati di jalan!"

"Iya, Amma. Iya, assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

♥♥♥

Di rumah keluarga Ramadhan.

"Ada apa, Ra?" Tanya Asifa. Saat ini mereka sedang duduk di teras samping, sambil menikmati singkong, dan sukun goreng. Ada Aska, Asifa, Razzi, Rara, Ziah, dan Aay.

"Calon istri Aan mau datang ke sini sebentar lagi."

"Alhamdulillah, kalau bersedia di bawa ke sini. Katanya gadis rumahan, ke luar rumah hanya untuk kuliah saja," ujar Asifa.

"Iya, Amma. Di fotonya, kelihatan kalem, dan lembut orangnya. Cocok dengan Aan yang petakilan. Mereka seperti Abba, dan Amma."

"Maaf, aku lupa ada janji ke rumah teman. Aku permisi dulu. Abba, aku pinjam motor Abba." Aay bangkit dari duduknya.

"Iya pakai saja."

Aay masuk mengambil dompet, dan kunci motor.

"Teman yang mana, Bang?" Tanya Rara, saat Aay kembali ke teras samping.

"Hamidun, Amma. Aku permisi dulu." Aay mencium punggung tangan, dan telapak tangan semua yang ada di situ.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Rara, dan Razzi saling tatap. Kecurigaan Rara semakin kuat, kalau ada yang Aay sembunyikan dari mereka.

'Aku harus mencari tahu hal ini.'

Rara menatap kepergian putranya, yang tampak sangat tergesa, seakan ada yang ingin dihindari olehnya.

Aay menjalankan motornya dengan cepat. Bukan rumah Hamidun, teman SD yang menjadi tujuannya, tapi pondok kebun yang ingin ia jadikan tempat pelarian, agar tidak bertemu Rara.

'Aku belum siap bertemu dia, dalam situasi dia sebagai calon adik iparku. Aku belum bisa untuk saat ini, tapi aku akan berusaha ikhlas. Karena Aan, dan Rara saling mencintai. Hmm, apa Rara tidak bisa melihat kemiripan wajah kami ya?

Sehingga tidak curiga kalau kami bersaudara. Atau, Rara tak pernah mengingat aku, sebagai orang yang pernah bertemu dengannya. Kenapa, Aay? Kenapa ingin Rara mengingatmu, dia saja selalu judes melihatmu. Tentu dirimu tak ada arti apapun baginya. Kalian bertemu, lalu dia melupakanmu. Sudahlah, Aay. Sudahi untuk mengingat Rara. Cukup sudah!'

Aay tiba di pondok, ternyata sudah ada si kembar di sana. Mereka baru selesai mencabut singkong.

"Paman Aay!"

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam," sahut Zizi, dan El

"Tidak usah salim ya, tangan kami kotor!" Zizi menunjukkan kedua tangannya yang kena tanah.

"Tidak apa. Cabut singkong mau dibuat apa?" Aay menunjuk sebatang singkong yang sudah dicabut. Meski hanya satu batang, tapi umbinya banyak.

"Mau dibuat ardat (singkong goreng dimakan dengan petis)," jawab El.

"Paman, ada apa ke sini?"

"Tidak apa-apa, hanya sudah lama saja tidak ke sini. Kalian ingin langsung pulang, atau mau ke pondok dulu."

"Kami mau pulang saja, Paman. Paman?"

"Paman ingin rebahan di pondok dulu. Singkongnya boleh Paman minta satu." Aay mengambil satu singkong yang

tidak terlalu besar.

"Boleh dong!"

"Terima kasih ya. Kalian hati-hati di jalan."

"Iya, Paman."

Aay membantu memasukkan singkong ke dalam kantong plastik, lalu ia bantu mengikat di boncengan sepeda Zizi, karena sepeda El tidak ada boncengannya.

"Kami pergi Paman, assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Aay mengikuti kepergian dua keponakannya dengan tatapan.

Lalu ia menaiki tangga pondok sambil membawa singkong. Ia juga ingin menggoreng singkong itu. Lalu menikmatinya dengan secangkir teh hangat.

'Kalau punya istri pasti enak ya. Ada yang menemani, ada yang memperhatikan. Hhh ... teman-temanku hampir semua sudah menikah. Terutama yang perempuan, anaknya sudah seperti Zizi, dan El. Sedang aku ... calon istri saja belum punya, bagaimana mau menikah. Apa aku harus mencari juga seperti Aan. Tidak hanya menunggu jodoh datang ke hadapanku. Tapi aku tidak tahu, bagaimana caranya mendekati seorang wanita. Atau aku minta Carikan calon istri pada Aya saja. Atau minta carikan Amma. Teman Amma banyak, pergaulannya sangat luas. Mungkin saja ada putri teman Amma yang bisa aku

jadikan calon istri. Apa aku ini tidak aneh, pria lain tidak akan mau dijodohkan oleh orang tuanya. Aku malah ingin minta dijodohkan. Ay, nasibmu, dulu di Jakarta banyak wanita yang mendekati, tapi tak kamu pedulikan. Hmm, apa aku harus mencari istri di Jakarta? Belum tentu mereka mau mengikuti tinggal di sini. Hhh, pasrah sajalah, jika ada seorang wanita jodohku, mohon dekatkan dia padaku ya Allah, aamiin.’

# Bab 11

Aan, dan Lala sudah tiba di rumah keluarga Ramadhan.

"Ayo turun." Aan mematikan mesin motornya.

"Ini rumah siapa?" Tanya Lala terbengong. Di kampung ini, tidak banyak rumah dua lantai. Untuk ukuran orang kampung, rumah keluarga Ramadhan termasuk megah. Rumah yang besar, dengan dua lantai, dan garasi mobil yang cukup besar, karena ada empat mobil di sana. Mobil Razzi, Rara, Aay, dan Aska.

"Ini rumah kaiku. Di sini tinggal Kai, nini, dan kedua orang tuaku, juga ada abangku. Ayo masuk."

Aan ingin meraih jemari Lala, wajah Lala cemberut, kepalanya menggeleng. Aan tersenyum, ia sabar saja menunggu saat dimana Lala halal baginya.

"Assalamualaikum." Aan, dan Lala mengucap salam

bersamaan.

“Waalaikukum salam.” Terdengar sahutan dari dalam.

Pintu terbuka, Rara yang membukakan pintu.

“Lala ini ibuku, aku memanggilnya Amma. Amma ini Lala, calon menantu Amma.” Aan memperkenalkan keduanya.

“Assalamualaikum, Ibu.” Lala mencium punggung tangan Rara. Ada rasa minder di dalam hatinya, melihat rumah yang begitu besar, dan indah. Juga melihat Rara yang sangat cantik. Lala merasa, ia tak sebanding dengan Aan, yang dikenalnya sebagai Aszra. Rasa cemas kalau keluarga Aan tak akan setuju pada hubungan mereka, muncul di dalam hatinya.

“Waalaikum salam, mari silakan masuk.” Rara melebarkan pintu.

Lala mengikuti langkah Rara masuk ke dalam.

“Kita duduk di ruang tengah saja ya.” Rara terus melangkah ke dalam, melewati ruang tamu, yang menurut Lala tiga kali luas ruang tamu rumahnya, yang hanya berukuran 3x3 meter saja.

“Ayo ....”

Aan mempersilakan Lala untuk melangkah. Mereka tiba di ruang tengah, yang lebih luas dari ruang tamu.

“Calon istri Aan sudah datang,” ucap Rara pada semua yang duduk di ruang tengah.

“Oh ....” Semua berdiri untuk menyambut Lala.

“Assalamualaikum, saya Lala ....”

Lala mencium punggung tangan semua yang ada di sana.

“Aan pintar mencari calon istri!” Puji Ziah, saat Lala mencium punggung tangannya.

“Aan?” Lala menoleh pada Aan yang berdiri di sampingnya. Aan terkekeh pelan.

“Namaku Aszra Fauzidan, jadi di rumah di panggil Aan.” Aan menjelaskan soal nama panggilannya.

“Silakan duduk. Lala ingin minum apa, Sayang?” Tanya Rara lembut. Wajah Lala merona dipanggil sayang oleh Rara. Rasa minder yang tadi sempat hadir jadi sirna, karena keramahan keluarga calon suaminya.

“Tidak usah, Bu.”

“Jangan ditanya, Ra. Buatkan saja teh hangat,” ujar Asifa.

“Biar aku saja yang buat. Amma duduk saja.”

Aan menuju dapur, Rara duduk di sofa.

“Lala tinggalnya di mana?” Tanya Ziah.

“Di perumahan Alam Indah, Nenek,” jawab Lala.

“Perumahan Alam Indah. Satu komplek dengan Pak Banyu yang tukang sayur ya?”

Lala tercengang dengan pertanyaan Rara. Aan memang sempat bercerita kalau keluarga Aan belum tahu detail tentang dirinya. Rasa cemas menyergap perasaan Lala. Ia

takut keluarga Aan tidak bisa menerimanya, karena dirinya bukan anak orang kaya. Papinya sebagai penjual sayur keliling saja.

“Lala!” Panggil Rara.

“Oh, maaf, Bu. Iya, beliau ayah saya.” Wajah Lala menunduk dalam setelah berucap.

“Apa!?”

Rara, Razzi, Aska, dan Asifa saling tatap. Lalu mereka tertawa. Lala mengangkat wajah, karena mendengar suara tawa, ia jadi bingung, apa yang ditertawakan oleh orang tua, dan kakek nenek Aan.

“Jadi orang tuamu, Pak Banyu, dan Bu Meera?” Tanya Rara untuk lebih meyakinkan lagi.

“Iya, Bu.”

“Ya Tuhan ... kami pernah bertemu orang tuamu. Pantas saja putrinya baik begini. Orang tuamu itu baik sekali. Eh, Lala kok tegang sekali, santai saja, Sayang. Kami tidak akan memakanmu.” Rara tersenyum pada Lala, untuk menghapus ketegangan di wajah Lala.

“Mereka tidak akan memakanmu, tapi nanti aku yang akan memakan gadis cantik ini. Nanti kalau sudah sah jadi istri,” ucap Aan, dicolek lengan Lala, setelah meletakkan teh untuk Lala, juga untuk dirinya ke atas meja. Karena yang lain sudah ada minuman masing-masing di hadapan mereka, jadi

Aan tidak membuatkan mereka minuman.

"Nah belum sah, jangan pegang-pegang dulu, Bang," tegur Asifa.

"Cuma colek sedikit, Nini."

Aan tertawa seraya menatap wajah Lala yang merona.

"Lala berapa bersaudara, Sayang?" Tanya Ziah.

"Tiga, Nini."

"Lala punya saudara kembar, namanya Rara, Nini." Aan menjelaskan.

"Kembar?" Rara, dan Razzi saling tatap. Rara memberi kode dengan matanya, apakah yang ia pikirkan sama dengan yang dipikirkan Razzi. Razzi memahami kode istrinya, kepalanya mengangguk.

"Eh, siapa tadi namanya? Rara?" Tanya Aska.

"Iya, Kai." Lala menganggukkan kepala.

"Ini ammanya Aan, namanya Rara." Aska menunjuk Rara.

"Oh ...."

Lala hanya tersenyum, karena bingung harus berkata apa.

"Saudara kembarmu mirip sekali denganmu tidak?"

"Mirip sekali, Amma. Hanya beda di sifat saja. Rara itu seperti Amma. Gesit, tomboy, ceriwis," sahut Aan.

"Saudara kembar kamu sudah punya calon suami?"

Tanya Rara lagi.

"Belum, Bu ...."

"Amma, Sayang," potong Rara.

"Iya, belum, Amma."

"Amma boleh berkunjung ke rumahmu?"

"Tentu saja boleh, Amma," sahut Lala.

"Eh, bisa Amma melihat foto saudara kembarmu?"

"Boleh, Amma, sebentar." Lala membuka tas, diambil ponsel, ditunjukkan fotonya bersama Rara.

"Amma ini aneh, yang calon menantu Lala, yang dicari Rara," protes Aan.

"Pssstt, diam." Rara melotot ke arah Aan.

"Lala tahu tidak, kalau Bang Aan punya kakak lelaki?"

"Tidak, Amma." Kepala Lala menggeleng.

"Sebentar."

Rara bangkit dari duduk, diambil foto keluarga berbingkai di atas lemari televisi. Foto yang diambil saat pernikahan Ardan, dan Rahmi, beberapa waktu lalu.

Rara kembali duduk. Ditunjukkan foto itu pada Lala.

"Nah, ini foto keluarga kami. Lala perhatikan wajah mereka satu persatu. Ini Aay, abangnya Bang Aan. Ini Aya, kembaran Bang Aay. Ini Al suami Aya, ini mertua Aya, dan ini si kembar, El, dan Zizi, putra, dan putri Aya. Ini belum semua keluarga ada di foto ini. Jadi banyak yang kembar juga di

keluarga Ramadhan ini."

"Keluarga Ramadhan," gumam Lala.

Lala baru menyadari sesuatu. Ia sering mendengar obrolan orang tuanya, yang selalu memuji keluarga Ramadhan, dari Kampung Bungas. Orang tuanya ingin sekali bersilaturahmi dengan keluarga Ramadhan yang terkenal dermawan. Dan sekarang, ia ada di rumah keluarga Ramadhan, bahkan lebih dari itu, ia calon istri dari keturunan keluarga Ramadhan.

# Bab 12

Rara menatap Lala yang terlihat terkejut saat tahu, ia sedang berada di tengah keluarga Ramadhan.

“Eh, Aan tidak mengatakan, kalau dia dari keluarga Ramadhan?”

“Tidak.”

“Lalu apa yang dia katakan saat memperkenalkan diri?” Tanya Rara penasaran.

“Abang mengatakan namanya Aszra Wiryawan, ayahnya Muhammad Wiryawan, dan ibunya Asyera.”

“Benar itu, nama Abba memang Muhammad Razzi Ramadhan Wiryawan. Nama Amma Asyera. Terus dia mengatakan pekerjaannya apa?”

“Iya, bekerja di peternakan keluarga Ramadhan.”

“Itu juga benar. Dia tidak bohong, Lala Sayang.”

“Iya.”

“Sampaikan ke orang tuamu ya. Keluarga kami akan datang malam minggu depan, untuk saling mengenal dulu. Sekalian nanti kita membicarakan soal waktu lamaran, pernikahan, dan resepsinya. Sudah mantap’kan untuk menjadi bagian keluarga Ramadhan?”

Kepala Lala mengangguk.

“Alhamdulillah. Terima kasih sudah menerima Aan dengan baik.”

“Terima kasih juga, karena Lala bisa diterima di keluarga ini.”

“Iya, Sayang.”

Rara menggenggam jemari Lala. Rasa cemas Lala sirna. Sekarang ia tahu, baiknya keluarga Ramadhan bukan isapan jempol belaka, tapi memang begitulah adanya.

‘Papi, dan mami pasti kaget sekali kalau tahu hal ini. Papi sangat mengagumi keluarga Ramadhan, dan ingin sekali bersilaturahmi dengan keluarga ini. Tunggu ya, Pi, keinginan Papi akan menjadi kenyataan.’

♥♥♥

Aay tertidur di pondok, setelah Ashar baru ia pulang ke rumah. Sebelum pulang, ia ke jalan depan dulu. Ingin membeli Bakaran, kesukaan ammanya.

Tak disangka, ia bertemu dengan Rara di sana. Aay

tak berusaha mendekati, atau bicara pada Rara. Ia tak ingin hatinya semakin tertarik pada Rara, hal yang kini terlarang baginya. Sambil menunggu bakaran, Aay duduk di atas sepeda motor. Ditatap sekelilingnya. Aay melihat, ada seorang wanita berkostum badut, yang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Ada anak kecil duduk di samping si badut, ia tengah menikmati Snack rentengan. Aay tahu si badut wanita, karena dia melepas bagian kepala kostum Marsha yang dipakai. Aay melihat gurat lelah di wajah wanita itu. Aay meninggalkan sepeda motornya, ia mendekati si badut.

"Assalamualaikum, Ibu."

"Waalaikum salam."

"Boleh duduk?" Aay menunjuk bangku dari semen yang diduduki anak kecil itu.

"Silakan, Mas." Wanita itu tersenyum.

"Mau, Paman?" Si anak menawarkan snack renteng di tangannya pada Aay.

"Tidak, terima kasih." Aay mengusap lembut kepala anak itu.

"Sudah lama kerja begini, Bu?"

"Baru sebulan, Mas."

"Kenapa memutuskan untuk bekerja seperti ini?"

"Tadinya suami saya yang bekerja begini, tapi sekarang dia sakit." Mata ibu itu berkaca-kaca.

"Sakit apa, Bu?"

"Ditabrak lari orang, Mas, saat pulang dari kerja begini naik sepeda. Dia susah berdiri, atau berjalan. Jadi kami bertukar pekerjaan."

"Maksudnya bertukar pekerjaan?" Aay menatap wajah si ibu.

"Tadinya saya kerja sebagai tukang seterika pakaian. Sekarang suami saya yang mengambil alih pekerjaan itu. Karena dia tidak perlu berdiri, atau berjalan untuk itu."

"Oh, dari jam berapa kerja begini, Bu?"

"Jam tujuh pagi, saya di pinggir jalan besar dulu, di depan sebuah mini market. Kemudian jam satu saya pulang, untuk istirahat, mengerjakan pekerjaan rumah, dan salat. Setelah ashar baru ke sini," jawab si ibu.

"Naik apa, Bu?"

"Sepeda."

"Anaknya berapa?"

"Tiga. Yang sulung usianya tiga belas tahun, mondok di pesantren. Yang satu usianya sepuluh tahun, masih SD, bantu bapaknya di rumah. Yang kecil ini, baru empat tahun." Si ibu menunjuk putrinya yang masih asik menikmati snack rentengan.

"Setiap hari adiknya dibawa?"

"Tidak, kebetulan saja tadi ingin ikut. Biasanya tinggal

sama bapaknya di rumah."

"Tinggalnya di mana, Bu?"

"Ngontrak di kampung Langkar."

"Oh, dekat saja ya, Bu."

"Iya, Mas."

"Ehm, maaf, nama bapak, dan Ibu siapa?"

"Nama suami saya, Joko Susanto. Nama saya Tuminah."

"Oh ...."

Aay mengambil uang seratus ribu Lima lembar dari dompetnya.

"Ini ada sedikit, diterima ya, Bu."

Si ibu melongo menatap uang yang masih berada di tangan Aay.

"Ini benar untuk saya, Mas?"

"Iya, ambil saja."

"Ikhlas, Mas?"

"Sangat ikhlas, Bu."

"Alhamdulillah, terima kasih."

Si ibu memegang tangan Aay, wajahnya menunduk dalam, sehingga keningnya menyentuh tangan Aay.

"Bu ...."

"Terima kasih banyak, Mas."

Air mata meluncur membasahi pipi si ibu.

"Terus berjuang ya, Bu. Semoga bapak bisa cepat sehat.

Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Aay beranjak meninggalkan si ibu yang dipeluk anaknya. Ada doa yang si ibu panjatkan untuk Aay.

Aay kembali ke tempat motornya. Rara berdiri di samping motornya itu.

"Ini sudah selesai dari tadi. Sudah aku bayar!" Rara menyerahkan bakaran pesanan Aay.

"Oh, maaf, berapa?"

"Tidak usah dibayar, assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Rara naik ke atas motornya, lalu meninggalkan Aay yang hanya diam seraya menatap kepergian Rara.

Aay tidak langsung pulang, ia mencari rumah si ibu badut dulu. Rumah sederhana itu ia temukan. Aay bicara dengan Pak RT setempat, untuk memastikan kalau suami si ibu, memang butuh perawatan. Ia menelpon dokter keluarga, agar bisa memeriksa keadaan si bapak. Dan meminta agar dibantu proses perawatannya. Harus diobati dengan cara apa. Apakah harus dioperasi, atau bisa diterapi saja.

Dokter, dan Aay berjanji untuk bertemu besok pagi di rumah keluarga Ramadhan, sebelum ke rumah si ibu badut itu. Setelah urusan itu selesai, Aay menuju pulang. Di jalan ia berpapasan dengan Rara yang ingin masuk ke jalan komplek perumahan Alam Indah.

Aay hanya menatap sesaat saja, sebelum melanjutkan perjalanannya.

'Aku salah apa, kok Si Paman Aay begitu sekarang. Eh, memang selama ini sikap dia bagaimana. Ya seperti itu juga'kan. Rara, dia tidak berubah, tapi hatimu yang berubah, mengaku saja kalau kamu terpesona padanya. Hiy, tidak mungkin. Dia pasti playboy. Itu ibu badut tadi pasti dia rayu. Ibu badutnya manis. Pakai usap-usap kepala anak ibu badut itu pula. Caper, cari perhatian. Musang berbulu domba! Huh, menyebalkan ....'

"Aww!"

Rara berteriak, karena menabrak tumpukan tanah dalam karung di depan rumahnya. Tanah untuk berkebun. Mami, papi, dan dua saudaranya berlarian ke luar rumah.

"Astaghfirullah al adzim, Rara! Gundukan sebanyak itu apa tidak melihat!" seru Meera.

"Melamun ya, Neng?" Tanya Banyu.

"Ini gara-gara si Paman A ...."

"Paman siapa?" Tanya Lala.

"Eh tidak. Bantuin dong, sakit nih!" Wajah Rara cemberut, karena ia hanya jadi bahan tontonan keluarganya.

"Ih Si Papi, cepat bantuin Si Eneng!"

"Iya, Mami ...."

Rara bersungut-sungut di dalam hati, ia merasa setiap setelah bertemu Aay, kesialan pasti menimpanya.

# Bab 13

Aay tiba di rumah.

“Darimana, Bang?” Rara yang membukakan pintu untuk putranya.

“Ketiduran di pondok kebun, Amma. Lama tidak ke sana. Setelah salat ashar ke jalan depan. Ini aku belikan bakaran.” Aay membawa yang ia beli ke dapur. Rara mengikuti Aay.

“Kok sepi, Amma?” Tanya Aay karena tak terlihat anggota keluarga lainnya.

“Nini, Kai, Nini Zi, ke pasar sama Aan.”

“Oh ....”

Aay meletakkan bakaran di piring besar, sausnya di tuang di atas bakaran.

“Mau dimakan di sini, atau di ruang tengah, Amma?”

“Di ruang tengah saja.”

“Amma ingin minum apa?”

"Air putih saja, Bang."

"Aku ambilkan dulu."

Aay mengambil minum untuk ammanya, Rara membawa bakaran ke ruang tengah. Aay meletakkan dua gelas air putih di atas meja.

"Bang."

"Ya, Amma." Aay menatap wajah ammanya. Kalau ia berjalan dengan ammanya, pasti dikira sepasang kekasih. Karena ammanya awet muda.

"Abang benar-benar belum punya pilihan hati ya?" Tatapan Rara menyelidik ke wajah putranya.

"Tidak ada, Amma." Aay tersenyum, berusaha menutupi rasa patah hatinya.

"Ehm ...."

"Ada apa, Amma. Katakan saja," pinta Aay, karena melihat ammanya, yang tampak ragu untuk berbicara.

"Seandainya ... ini seandainya ya, Bang. Amma yang mencarikan calon istri untuk Abang. Abang setuju tidak?"

"Aku ikut saja bagaimana yang terbaik menurut Amma."

"Jadi Abang setuju!?" Mata Rara berbinar mendengar jawaban putranya.

"Iya, Amma. Aku percaya, Amma pasti akan memilihkan yang terbaik untukku."

Ada rasa gemas dalam hati Rara, melihat putranya yang

terkesan pasrah saja, tapi ada rasa senang juga.

'Semoga apa yang aku pikirkan itu benar. Semoga rencana ini berjalan lancar, aamiin.'

"Dimakan, Amma."

"Iya, terima kasih, Sayang."

Rara menyuap bakaran kesukaannya. Ada hati ampela bakar, usus bakar, sosis bakar, tahu tempe bakar, dan pentol bakar. Rara jadi teringat nininya, Cantika, dan Soleh kainya. Ingatan yang membuat mata Rara berkaca-kaca. Dibaca Al-Fatihah untuk Kai, dan nininya.

♥♥♥

Malam Minggu, keluarga Banyu sudah bersiap menerima kedatangan calon besan, dalam rangka perkenalan kedua keluarga. Lala sengaja tidak menceritakan, kalau keluarga Ramadhan yang akan datang. Ia ingin ini jadi kejutan bagi kedua orang tuanya.

"Mami kok deg-degan ya, Pi?"

"Papi juga," bisik Banyu agar tak terdengar kedua putri mereka.

Putra mereka sudah tidur. Lala, dan Rara baru selesai membuat bolu pisang yang akan dihidangkan pada keluarga Ramadhan.

"Selain bolu pisang apa lagi, Neng?" Tanya Meera.

“Putu ayu, Mami,” jawab Rara.

“Ayo diselesaikan dulu, nanti keburu tamunya datang belum matang.”

“Iya, Mami. Ini biar anget nanti pas dihidangkan. La, siap-siap sana, ganti pakaian, ini biar Rara yang menyelesaikan.”

“Nanti saja, selesaikan ini dulu, Ra.”

“Eh, sana nanti bau masakan badanmu.”

“Iya. Lala ke kamar dulu ya, Papi, Mami.”

“Iya, Sayang.”

Lala ke luar dari dapur, ia masuk ke kamarnya yang berdampingan dengan ruang tamu.

“Papi ke depan ya, menunggu mereka.”

“Iya, Pi.”

Banyu ke luar dari dapur, ia menuju teras rumah, untuk menunggu keluarga besannya datang.

“Tamunya berapa orang sih, Mi?” Tanya Rara pada Meera.

“Berapa ya? Kakeknya satu, neneknya tiga, orang tuanya, abangnya, kakaknya, iparnya, keponakannya dua, sepupunya dua. Berapa itu, satu, empat, enam, tujuh, delapan, sembilan, sebelas, tiga belas.”

Meera menghitung dengan jarinya.

“Neneknya kok tiga? Memang kakeknya poligami ya, Mi?”

"Hist, bukan begitu, Neng. Neneknya tiga itu, ibu dari ibunya, ibu dari bapaknya, yang satu lagi mertua kakaknya, tapi dipanggil nenek juga."

"Ooh ... Rara pikir poligami. Jangan sampai punya suami ada keturunan poligami. Takut dipoligami juga!" Rara bergidik.

"Hist, ya tidak semua begitu, Neng."

"Ini minumannya sudah siap, Neng?"

"Belum, Mi. Menunggu tamunya datang saja, biar masih hangat nanti."

"Eh, benar juga. Si Neng berdua pintar masak, pintar ngurus rumah. Rara tidak ingin cepat menikah juga? Teman cowoknya Neng banyak? Tidak ada yang nyangkut di hati begitu?" Selidik Meera.

"Nyangkut? Memang hati itu sejenis pohon, yang ada dahannya, Mami!?" Rara tertawa pelan. Saat sosok Aay muncul di benaknya. Wajahnya berubah cemberut. Untung ia sedang membelakangi maminya, karena sedang memasukkan adonan putu ayu besar ke dalam dandang, untuk dikukus.

"Teman cowok Neng banyak yang sering mampir ke sini. Neng Lala malah tidak punya teman cowok. Mami inginnya kalian bahagia bersama begitu, Neng."

"Rara bahagia kalau papi, mami, Lala, dan Tama bahagia. Mami tidak usah cemaskan Rara, kalau sudah waktunya, pasti bertemu jodoh nantinya."

“Mi, tamunya datang!”

Suara Banyu memanggil dari pintu depan.

“Buat minumnya, Neng. Mami ke depan dulu.”

“Iya, Mi.”

Bergegas Meera ke luar dari dapur. Ia bertemu Lala yang ke luar dari dalam kamar. Lala ingin melihat ekspresi kedua orang tuanya, kalau tahu yang datang adalah keluarga yang menjadi inspirasi mereka.

Banyu, Meera, dan Lala menanti tamu mereka di teras rumah. Ditatap tiga buah mobil yang membawa keluarga calon besan.

Tatapan mata Banyu, dan Meera melebar. Mereka mengenali Aska, dan Asifa, saat kakek, dan nenek itu sudah berada di hadapan mereka.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam. Kakek, Nenek?”

Aska tertawa pelan. Ditepuk lembut bahu Bayu.

“Tidak menyangka ya, kalau kita akan menjadi keluarga.”

“Keluarga?” Banyu benar-benar terkejut.

“Lala belum memberi tahu ya?” Tatapan Aska pada Lala.

“Maaf, Kai, belum. Sengaja, biar jadi kejutan untuk Papi, dan Mami.”

Keluarga Ramadhan tertawa.

“Silakan masuk, ngobrolnya di dalam saja. Mohon maaf,

rumahnya kecil."

Meera mempersilakan tamunya masuk. Mereka saling berkenalan. Ternyata yang datang hanya Aska, Asifa, Ziah, Rara, Razzi, Aan, Aya, Al, dan si kembar. Rahmi, Andri, dan ibu Al tidak ikut. Karena Rahmi sedang tidak enak badan. Sedang Aay tidak ikut, beralasan ada janji dengan temannya. Rara malah senang, Aay tidak ikut, agar rencana yang ia susun bisa berjalan lancar.

# Bab 14

Rara keluar dengan membawa minum.

“Ini Rara, saudara kembar Lala. Salim dulu, Sayang.” Banyu memperkenalkan Rara.

“Rara, sama namanya dengan saya, Pak Banyu.”

“Iya, betul, Bu Rara.”

“Acil cantik, ingat Zizi, tidak!? Keponakannya Paman Aay yang ganteng!” Seru Zizi tiba-tiba, mengagetkan semua orang, termasuk Rara, dan Rara.

“Oh, iya. Kok ....”

“Jadi Rara sudah kenal dengan Aay?” Rara bertanya pada Rara.

“Hanya beberapa kali bertemu di jalan, Bu.”

“Aay itu kakaknya Aan. Ini Aya, ammanya Zizi, saudara kembar Aay.” Rara menjelaskan pada Banyu, Meera, dan Rara.

“Oh ... lucu juga ya. Lala bertemu adiknya, Rara bertemu

kakaknya," gumam Meera.

"Siapa tahu nanti, kedua anak saya, berjodoh dengan kedua anak Bu Meera. Bagaiman, Rara. Mau tidak jadi menantu Rara?" Goda Rara. Wajah Rara merona, ditundukkan wajahnya. Ia tak bisa bersikap seenaknya di depan keluarga calon besan orang tuanya.

"Tak kenal maka tak sayang, Acil. Paman Aay itu keren, ganteng, gagah, baik hatinya!" Zizi mempromosikan pamannya.

"Ya Tuhan, Nona, kita ke sini untuk membicarakan lamaran Aan ke Lala. Urusan Rara, dan Aay nanti saja dibicarakan lagi." Aska mengingatkan tujuan mereka datang ke sana.

"Iya, Abba. Bu Meera nanti minta nomer telepon ya. Biar kita bisa ngobrol panjang kali lebar."

"Iya, Bu Rara."

Mereka mulai membicarakan tentang tanggal lamaran, akad nikah, dan resepsi. Tak ada perdebatan, karena pihak Banyu menyetujui semua usulan keluarga Ramadhan.

♥♥♥

Sebelum masuk ke dalam mobil. Rara bicara pada Aya sekeluarga. Terutama pada Aya, dan Zizi, agar tidak memberitahu Aay tentang Rara.

“Yah, Nini, kenapa?” tanya Zizi dengan nada kecewa. Padahal ia sudah berencana, menelpon pamannya saat tiba di rumah nanti, untuk memberitahu tentang Rara.

“Nini punya rencana bagus. Jangan kacau kan rencana Nini ya.”

“Rencana apa, Ni?” Zizi kembali antusias.

“Kita pulang dulu ya. Besok Nini beritahu Zizi, oke, Sayang!” janji Rara.

“Benar ya, Nini!”

“Iya, Sayang. Masuk mobil sana.”

Rara juga bicara hal yang sama pada Aan, dan Ziah. Aan yang penasaran ingin segera tahu, tapi ammanya berkeras akan menjelaskan nanti saja.

Di dalam mobil yang membawa Rara, Razzi, Aska, dan Asifa. Rara membeberkan rencananya pada mereka. Semua setuju dengan rencana Rara.

Saat mereka tiba di rumah. Aay sudah ada di rumah. Ia yang membukakan pintu, dan pintu garasi.

“Bagaimana, Amma, lancar?”

“Alhamdulillah, lancar. Lamaran, satu bulan lagi. Akad nikah dua bulan lagi, langsung saja dengan resepsi.”

“Alhamdulillah.”

“Abba, dan Amma langsung ke kamar, Ra,” pamit Asifa.

“Iya, Amma. Selamat istirahat, dan selamat tidur,” sahut

Rara.

Aska, dan Asifa masuk ke dalam kamar mereka.

“Abba, dan Amma juga ingin istirahat. Pintu, dan jendela diperiksa lagi ya, Bang. Oh ya, ini ada bolu pisang, dan putu ayu, dari rumah calon mertuamu, eh ... maksud Amma calon mertua Aan, dimakan ya, enak, dan manis, semanis yang membuat kuenya,” ucap Rara bercanda. Aan menerima plastik berisi kotak dari kertas dari tangan ammanya.

“Baik, Amma.”

“Abba ke kamar duluan, Ay.”

“Silakan, Abba.”

Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar mereka. Aay memeriksa jendela, dan pintu.

Aay jadi teringat dengan ibu badut. Hasil pemeriksaan menyatakan kaki suami ibu itu bisa sembuh dengan terapi, tanpa harus dioperasi. Aay meminta diberikan perawatan terbaik untuk suami ibu itu. Seluruh biaya perawatan, ia yang menanggung, tapi Aay minta, agar tidak menyebut namanya, sebagai orang yang membantu keluarga ibu itu.

Setelah memeriksa pintu, dan jendela. Aay ke dapur, ia membuat kopi susu untuk teman makan bolu pisang, dan kue putu ayu.

Aay duduk di ruang tengah, dinyalakan televisi. Dibuka kedua kotak kertas tempat kue.

Aay menatap putu ayu yang tampak cantik. Berwarna hijau di bagian bawah, warna putih dari kelapa di bagian atasnya. Wajah Rara terbayang di atas putu ayu itu.

'Ya Tuhan ... berhenti membayangi hidupku, Ra. Tak ada peluang sedikitpun buat aku, untuk memilikimu. Kamu akan menjadi adik iparku. Aay, lupakan dia, lupakan dia! Apa aku bisa melupakannya, sedang kami nanti pasti akan bertemu setiap hari. Harus bisa, Aay! Harus bisa!'

Dengan perasaan galau Aay mengambil putu ayu loyang besar yang sudah dikerat itu. Aay memejamkan mata, menikmati rasa putu ayu yang sangat istimewa menurutnya.

'Beruntung sekali kamu, Aan. Dapat istri yang pintar membuat kue seperti ini. Beruntung juga Rara, memiliki suami seperti Aan yang bisa segalanya. Mereka berdua sama-sama beruntung. Apakah aku juga akan seberuntung Aan? Semoga, aamiin.'

♥♥♥

Sementara itu di perumahan Alam Indah. Di dalam kamarnya, Rara tengah berbaring dengan tatapan ke langit-langit kamarnya. Terngiang pertanyaan amma Aay, yang menawarinya untuk menjadi menantu keluarga Ramadhan juga.

Wajah Aay langsung terpampang di langit-langit kamar,

Rara mengalihkan tatapan ke dinding. Wajah Aay ada di sana juga.

"Argh!"

Rara menutup mata, tapi wajah Aay ada di dalam benaknya.

"Iih, pergi dong, Paman Aay! Kenapa muncul terus, narsis ih, pergi!" Rara menutup wajah dengan bantal, berharap bayangan Aay pergi, tapi wajah Aay tetap saja membayanginya.

"Berhenti deh! Apa tidak capek jalan-jalan dipikiranku!? Iya, kamu memang ganteng, gagah, lembut, cool, tapi sok jual mahal kamu itu yang menyebalkan!" Rara menggerutu sendirian.

Akhirnya Rara menyerah, dibiarkan ingatan tentang pertemuan-pertemuan mereka bermain di benaknya.

Tanpa sadar wajah Rara cemberut mengingat saat pertama mereka bertemu. Juga saat Aay bicara dengan ibu berkostum badut. Hatinya terasa panas, apa lagi saat mereka berpapasan di jalan Aay cuek saja.

'Ih, rasa ingin aku timpuk dengan sendal wajahmu yang sok cool itu. Argh! Paman Aay, pergi dong, aku mau tidur, aku lelah kamu ganggu dengan bayanganmu.'

"Awww!"

Rara memukul nyamuk yang menggigitnya.

‘Mengingatmu selalu membuat aku sial, tahu tidak! Huh Paman Aay menyebalkan, aku jadi bentol digigit nyamuk, karena kamu. Awas ya, kalau kamu jadi suamiku, akan aku ... hah! Pikiran apa itu, dia jadi suamiku!?’

“Oh tidak!”

Rara tersentak, saat pintu kamarnya diketuk.

“Ra, ada apa teriak?”

Suara Lala di luar.

“Tidak apa, aku lagi nonton film, kamu tidur saja lagi!” sahut Rara tanpa membuka pintu.

“Oh, ya sudah.”

Lala pergi, Rara menarik napas lega.

‘Awas kamu Paman Aay, kamu harus membayar kesialan yang aku terima, karena mengingatmu!’

# Bab 15

Pagi sekali, Zizi sudah menelepon Rara, ingin tahu rencana apa yang tengah di susun Rara. Rara tak bisa menahan tawa, dengan sikap antusias cucunya itu.

"Ayo, Nini, cerita. Nini sudah janji," rengek gadis SMP itu.

"Iya ...."

Rara membeberkan rencananya pada Zizi. Tadi malam, begitu tiba masuk ke dalam kamar. Rara langsung menelepon Meera. Minta persetujuan untuk menjalankan rencananya. Meera tidak keberatan dengan rencana Rara. Karena melihat reaksi putrinya saat keluarga Ramadhan menyinggung nama Aay. Meera yakin, putrinya itu ada hati dengan Aay.

Karena itu Meera setuju.

"Jadi begitu, Paman Aay tidak boleh tahu dulu?"

"Iya, kita harus buat pendekatan mereka sealami

mungkin. Zizi harus bantu Nini ya."

"Siap, Nini. Zizi siap membantu apapun!"

"Terima kasih, Sayang. Sudah sarapan belum?"

"Belum."

"Sarapan dulu sana, terus berangkat sekolah."

"Ini hari Minggu, Nini. Nini lupa ya? Aduh, jangan pikun dong, Nini!"

"Husst enak saja mengatai Nini pikun. Nini cuma tes, Zizi ingat tidak ini hari apa!"

"Hhh ... benar kata Amma, tak ada yang menang kalau bicara dengan Nini."

"Ya sudah, assalamualaikum, Sayang."

"Waalaikum salam, Nini."

Rara tersenyum, ia sangat yakin rencananya akan berhasil. Ia sengaja tidak langsung mempertemukan Rara, dan Aay. Biar ada prosesnya. Biar Aay bisa merasakan jatuh cinta seperti pria lainnya.

'Tunggu ya, Bang Aay. Kamu pasti akan bahagia juga. Aamiin.

♥♥♥

Meera, dan Rara sepakat, untuk meminta anak-anak mereka membelikan ruti pisang di tempat yang sama. Agar dua orang itu bisa bertemu. Rara tahu sekali, putranya itu

tak pernah menolak kalau diminta membelikan sesuatu. Zizi diminta Rara mengikuti Pamannya itu. Agar ada yang bercerita bagaimana proses pertemuan mereka pada Rara nantinya.

Aay memarkir motor di dekat warung penjual ruti pisang.

“Assalamualaikum. Ruti pisang, Cil, dua puluh biji,” ujar Aay

“Waalaikum salam, mau menunggu tidak? Ini ada pesanan orang lima puluh biji.”

“Oh, tak apa.” Aay duduk di kursi panjang dari kayu, Zizi duduk di sebelah kirinya. Di sebelah kanan ada seorang pria tua yang menikmati mie kuah.

“Makan, Mas Aay,” tawar pria itu.

“Silakan, Pak.” Aay tersenyum, dan menganggukkan kepala.

“Paman!” panggil Zizi.

“Apa?”

“Zizi mau mie goreng dong.”

“Pesan saja.”

“Mbak Nita, Zizi pesan mie goreng, pakai telur mata sapi, pakai sawi, kol, tomat, dan cabe dua, minumnya teh es.” Zizi mengangkat dua jarinya pada Nita, anak pemilik warung.

“Bang Aay, mau mie juga?” Tawar Nita.

“Tidak, aku minta buatkan kopi hitam saja,” jawab Aay.

“Pakai gula tidak?” Tanya Nita.

Belum lagi menjawab, saat Rara datang. Rara belum melihat ada Aay, dan Zizi di situ.

“Ruti pisangnya dua puluh ya, Cil.”

“Mau menunggu? Pesanan orang lima puluh, punya Bang Aay dua puluh.”

Rara mengikuti arah tatapan penjual roti pisang. Matanya melotot saat bertemu pandang dengan Aay.

“Ya deh, nggak apa menunggu.” Rara duduk di kursi yang sama, tepat di sebelah Zizi.

“Bang Aay, kopinya pakai gula tidak?” Nita kembali bertanya, karena belum mendapat jawaban.

“Gulanya sedikit saja, Mbak Nita yang manis. Karena minum kopi sambil menatap wajah Mbak Nita yang manis, akan terasa manis, meski gula kopinya sedikit. Begitu’kan, Paman?” Zizi menolehkan kepala pada Aay. Aay hanya tersenyum.

“Zizi bisa saja. Mbak ingin minum apa?” Nita menanyai Rara.

“Es susu putih.”

“Pakai gula?”

“Iya!”

Nada ketus suara Rara membuat Zizi yakin, kalau Rara pasti cemburu.

“Mbak Nita!”

“Ya, apa, Zi!”

“Sudah punya pacar belum?”

“Baru putus, Zi. Kenapa, ingin mencarikan Mbak pacar ya?”

Nita membuatkan minuman yang dipesan. Sambil menunggu air rebusan mie mendidih. Kopi Aay yang lebih dulu ia hidangkan. Aay menuang kopi ke piring kecil yang ada di bawah cangkir, agar kopi cepat dingin, dan tak perlu ditiup.

“Tidak berani, takut tak sesuai ekspektasi. Acil Rara bagaimana?”

Rara kesal, karena ia dipanggil Acil oleh Zizi, sedang Nita yang jelas terlihat lebih tua darinya dipanggil Mbak.

“Zi, Mbak itu lebih tua, kenapa tidak dipanggil Acil. Aku jauh lebih muda dipanggil Acil!” Protes Rara.

“Ih, Acil lupa, Acil calon acilnya Zizi, ya Zizi harus panggil Acil,” ujar Zizi dengan suara rendah, agar tidak didengar orang lain, selain Aay.

“Eh benar juga!” Rara tertawa pelan.

Aay menundukkan kepala, matanya terpejam. Diminum kopinya yang terasa pahit, karena kurang gula. Kopi di piring kecil habis, lanjut kopi yang cangkir, habis sampai ke ampasnya. Aay tersedak, Zizi memberikan teh es miliknya yang baru diberikan Nita, untuk diminum Aay.

"Minum kopi kok sampai ludes, Paman!"

Aay tidak menjawab, diseka bibir dengan tissue yang diambil dari atas meja.

"Paman pulang sebentar ya, kalau sudah matang telepon Paman. Nanti Paman jemput." Aay bangun dari duduknya, ia tak ingin berlama-lama duduk di sana, untuk menghindari luka hatinya agar jangan semakin menganga.

"Iya, deh."

Setelah Aay pergi dengan diikuti tatapan Rara.

"Acil belum punya pacar'kan," bisik Zizi.

"Apa? Ingin menjodohkan Acil dengan Pamanmu itu. Tidak mau, Pamanmu itu wajahnya menyebalkan." Kepala Rara menggeleng.

"Acil ... Paman Aay memang berbeda dengan Paman Aan. Kata Nini, Paman Aan itu petakilan, kalau Paman Aay itu cool, tapi menghanyutkan."

"Acil tidak mau hanyut oleh Pamanmu. Pamanmu itu playboy sepertinya."

Zizi yang menyuap mie jadi tersedak mendengar penilaian Rara akan Aay.

Setelah tersedaknya berhenti. Zizi tertawa pelan.

"Acil tahu darimana kalau Paman Aay playboy?"

"Ada, aku melihat dengan mataku sendiri. Dia merayu istri orang."

"Hah, Acil jangan buruk sangka dong! Acil ...."

"Assalamualaikum."

Semua mata terarah kepada asal suara.

"Waalaikum salam."

"Maaf, numpang tanya. Rumah Mas Muhammad Asraff Fauziar di mana ya?"

Rara menatap lekat wajah wanita yang bertanya itu. Ia merasa pernah melihat di mana.

"Itu Paman saya, Paman Aay!" seru Zizi.

Rara menoleh pada Zizi. Ia jadi ingat dimana melihat wanita yang ada di depannya itu. Wanita itu badut yang diajak Aay bicara.

"Alhamdulillah, kalau begitu. Bisa antarkan saya bertemu. Ada hal penting yang ingin saya sampaikan."

"Ibu naik apa?"

"Sepeda."

"Bisa bonceng Zizi tidak?"

"Bisa."

"Mbak Nita. Mienya dibungkus dong, sayang ih, baru dimakan sedikit. Nanti kuenya diambil sekalian bayar. Zizi antar ibu ini dulu bertemu Paman Aay."

"Iya, sebentar ya, Zi."

Nita membungkus mie Zizi.

"Nanti kuenya Mbak Nita antar saja. Ke rumah Paman,

atau ke rumah Zizi?"

"Ke rumah Paman. Terima kasih ya, Mbak Nita, Acil warung. Assalamualaikum. Ayo, Bu, bonceng Zizi."

"Iya, assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Zizi terlupa dengan Rara. Pikiran buruk Rara semakin merajalela.

'Idih, apa yang dia lakukan ya, sampai wanita itu mencarinya. Hiiy ... jangan-jangan dia tukang ghosting wanita!'

"Aww!"

Rara hampir terjengkang, karena pria tua yang duduk diujung kursi kayu berdiri, sedang ia berada di ujung lainnya.

"Astaghfirullah Al adzim. Maaf ya." Bapak tua itu meminta maaf, Rara tak bisa marah, ia berusaha tersenyum.

"Tidak apa, Pak."

'Tuhkan, setiap bertemu dia, aku pasti sial! Huh, dasar Paman Aay jelek, sok cool! Tukang ghosting!'

# Bab 16

Zizi, dan ibu badut sudah hampir sampai di rumah keluarga Ramadhan.

“Stop di depan, Bu. Rumah yang tingkat” Zizi menunjuk ke depan. Sepeda berhenti dikayuh. Zizi turun dari boncengan.

“Ayo masuk, Bu.”

“Ini rumahnya?” Ibu itu tampak ragu.

“Iya, Paman saya tinggal di sini.”

“Siapa, Zi?” Rara yang berada di teras samping memanggil Zizi.

“Ibu ini mencari Paman Aay, Nini,” jawab Zizi.

“Assalamualaikum, Bu.”

Ibu badut menyalami Rara.

“Waalaikum salam.”

“Perkenalkan, nama saya Tuminah. Saya ingin bertemu Mas Ashraff.”

“Aay?”

“Iya, Paman Aay, Nini. Apa Nini lupa nama anak sendiri?”

“Hist, Zizi, panggil Pamanmu di kamarnya.” Mata Rara melotot, karena dikatakan Zizi lupa nama anaknya sendiri.

“Iya, Nini.”

Zizi masuk ke dalam, dan menaiki anak tangga untuk menuju kamar Aay di lantai atas.

“Silakan masuk, Bu.”

“Terima kasih, di sini saja, Bu.”

“Oh, tunggu sebentar ya.”

“Baik, Bu.”

Rara masuk ke dalam, ia ke dapur untuk membuatkan minuman.

Aay, turun dari lantai atas bersama Zizi.

Melihat Aay, ibu itu langsung berdiri dari duduknya.

“Mas ....”

“Ya, ada apa Ibu mencari saya?” Aay berusaha mengingat wanita di hadapannya.

“Saya Tuminah, badut yang suaminya Mas tolong. Saya datang, untuk mengucapkan terima kasih pada Mas, karena sudah membiayai pengobatan suami saya, dan mengirimkan sembako untuk saya sekeluarga. Terima kasih, Mas.” Tuminah mengguncang lengan Aay dengan air mata haru bercucuran.

“Ibu tahu darimana kalau itu saya?” Tanya Aay heran,

karena ia sudah meminta pada dokter, pihak rumah sakit, dan Pak RT agar merahasiakan namanya.

"Tukang warung yang tak jauh dari rumah saya, dia mengatakan kalau saya dicari seseorang, ciri-cirinya seperti Mas. Saya mendesak Pak RT, untuk mengatakan siapa malaikat penolong saya. Pak RT membantu menanyakan ke pihak rumah sakit. Diberitahu nama Mas, dan alamat rumah di kampung ini."

"Oh ... bagaimana keadaan suami, Ibu?"

"Alhamdulillah, meski belum ada perubahan pada kakinya, tapi semangat hidupnya bangkit lagi. Dia bisa tertawa lagi, karena merasa harapan untuk sembuh itu masih ada."

Rara datang dengan membawa minuman, dan bolu pisang.

"Silakan diminum, dan dimakan kuenya, Bu."

"Terima kasih, Ibu, maaf jadi merepotkan."

"Jadi ada urusan apa dengan ibu ini, Ay?"

Aay menjelaskan pada ammanya, apa yang sudah terjadi, sehingga ibu itu mencarinya. Zizi yang melanjutkan menikmati mie, ikut mendengarkan penjelasan Aay.

Setelah mengobrol sebentar, dan kembali mengucapkan rasa terima kasih, ibu itu pulang.

"Kamu tahu rumah ibu itu berarti ya, Ay?"

"Tahu, Amma."

"Coba nanti Amma tanya Aya, apa ada lowongan pekerjaan di pabrik keripik. Mungkin ibu itu bersedia bekerja di pabrik, biar tidak harus berpanas-panasan di dalam kostum badut," ucap Rara.

"Iya, Amma.

Seseorang dengan naik motor memasuki halaman rumah. Aay, Rara, dan Zizi bangkit dari duduk mereka.

"Rara," gumam Aay.

Rara memperhatikan cara putranya menatap Rara yang datang.

"Aku ke dalam dulu."

Aay bergegas masuk ke dalam, lalu menaiki tangga menuju kamarnya. Sedang Rara baru turun dari motornya.

"Assalamualaikum." Rara memberi salam.

"Waalaikum salam." Rara, dan Zizi menjawab salam Rara.

Rara mencium punggung tangan Rara. Meski wajah, dan sosok Rara tak ada beda dengan Lala, tapi Rara bisa membedakan keduanya dari cara berpakaian mereka. Rara selalu memakai celana panjang, atasan lengan panjang, dan jilbab yang tinggal di pasang, dan hanya menutup sampai bawah dada. Sedang Lala, kata mami mereka selalu memakai rok, atau gamis, dan jilbab yang menutup sampai di bawah perut.

“Apa kabar. Tumben ke sini. Ayo duduk,” sambut Rara.

“Terima kasih, ini cuma ingin mengantarkan ruti pisang pesanan Zizi.” Rara meletakkan kantong plastik berisi dua boks kertas di atas meja.

“Kok Acil yang mengantar, bukannya Mbak Nita?”

“Di warung banyak orang, Mbak Nita sedang repot. Kalau diantar nanti jadi dingin tidak enak lagi dimakan,” sahut Rara menjelaskan, kenapa bukan Nita yang mengantar pesanan ruti pisang.

“Duduk dulu, Sayang.” Rara menunjuk kursi teras.

“Tidak, terima kasih. Rara juga beli ruti pisang, pesanan mami, kalau duduk dulu nanti dingin. Rara langsung permisi saja.”

Rara kembali mencium punggung tangan Rara.

“Acil pulang ya, Zi. Mari, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, terima kasih, hati-hati di jalan, salam buat semuanya ya.”

“Iya.”

Rara, dan Zizi mengikuti kepergian Rara dengan tatapan mereka.

“Eh lupa!” Seru Zizi tiba-tiba.

“Lupa apa?” Tanya Rara.

“Kue, minum, dan mie Zizi tadi belum dibayar, Nini. Ini kita hutang di Mbak Nita, atau Acil Rara ya?”

Rara menghela napas.

"Kamu menyebut Nini pelupa, akhirnya kamu yang jadi pelupa. Nini telpon Acil warung dulu. Ruti pisangnya taruh piring, buat teh dalam teko plastik kecil, tehnya jangan terlalu manis, nanti bawa ke ruang tengah ya, Sayang."

"Siap, Nini."

"Nini mau telepon Acil warung dulu."

Rara masuk ke dalam kamar untuk mengambil ponsel. Zizi ke dapur dengan membawa piring bekas mie goreng, dan plastik berisi ruti pisang. Ia letakkan di atas dapur, lalu kembali lagi untuk mengambil gelas, dan bolu pisang dari atas meja teras. Setelah itu baru melakukan apa yang dikatakan nininya.

Sementara itu, Rara sedang dalam perjalanan pulang. Perasaannya tengah meradang. Ia tadi berpapasan dengan ibu badut itu saat menuju rumah Aay. Dan perasaannya semakin meradang, saat Aay pergi begitu melihat kedatangannya untuk mengantar ruti pisang.

'Kenapa dia terus berusaha menghindari aku, apa salahku, wahai Paman Aay? Argh ... kenapa aku harus merasa repot dengan sikapnya. Tidak penting juga, bertegur sapa, atau tidak. Tapi, sebentar lagi kami akan jadi keluarga, masa terkesan bermusuhan tanpa ada sebabnya. Eh, ada dong! Sikapnya yang menyebalkan itu bikin naik darah. Dasar tukang ghosting! Berapa wanita yang sudah dia ghosting, huh sok

kecakepan ....”

Rara terus menggerutu, dan mengatai Aay di dalam hatinya.

“Eh ....”

Sepeda motor Rara oleng, ia menabrak tanah yang sudah dipindah ke dalam polybag, lalu motornya tetap melaju, dan menabrak bagian belakang motor papinya, yang masih ada keranjang sayur di atasnya.

Brak!

Rara jatuh dari motor, motor papinya ikut jatuh juga. Seisi rumah langsung ke luar.

“Astaghfirullah Al adzim, Neng! Kenapa nabrak lagi?”

Bergegas Banyu membantu Rara.

“Apa Si Eneng perlu kacamata, masa nabrak terus!” seru Meera sambil membersihkan tanah yang menempel di bagian pantat putrinya.

“Mata Neng rabun?” Tanya Banyu setelah mendirikan lagi kedua motor.

“Tidak, Papi. Rara memang selalu sial, setiap kali bertemu dia. Ih, dasar tukang ghosting menyebalkan!”

“Dia siapa?” Seperti di komando. Banyu, Meera, dan Lala mengajukan pertanyaan yang sama.

“Hah, dia siapa ....”

Rara menyadari kalau ia sudah keceplosan bicara.

Wajahnya yang tadi sempat pucat karena terjatuh jadi merona.

“Oh ... bukan siapa-siapa. Ehm, ini ruti pisang pesanan Mami. Maaf kalau bentuknya jadi tidak karuan lagi. Rara mau cuci tangan dulu.”

Bergegas Rara masuk ke dalam, sebelum dihujani pertanyaan lagi.

‘Semoga pada lupa tentang siapa dia si tukang ghosting, yang selalu membuat aku sial! Awas kamu, Paman Aay. Suatu saat akan aku balas kesialan yang kamu akibatkan!’

# Bab 17

Razzi, Aska, dan Asifa menikmati ruti pisang dengan teh buatan Zizi. Sementara, Rara memanggil Zizi untuk masuk ke dalam kamarnya.

“Ceritakan, bagaimana tadi saat Paman Aay bertemu dengan Acil Rara.”

“Paman Aay cemen, langsung kabur, pulang! Acil Rara ... sepertinya memang ada perhatian dengan Paman Aay. Karena dia ngatain Paman Aay terus, menyebut Paman Aay playboy segala. Katanya melihat sendiri Paman dengan cewek. Kalau dia tidak memperhatikan, tidak mungkin segitunya, Nini.”

“Mantap! Analisa Zizi tepat!”

“Kenapa sih, tidak langsung cerita saja, kalau Acil Rara itu kembarannya Acil Lala?”

“Kalau langsung tahu tidak seru.”

“Ih, Nini perasaan anak sendiri dipermainkan. Awas

kualat, Nini."

"Hey, jangan mendoakan Nini kualat ya!" Mata Rara melotot ke arah cucunya.

"Zizi kasihan sama Paman Aay," ujar Zizi dengan wajah memelas.

"Sabar, biar Rara nanti yang akhirnya keceplosan kalau dia bukan Lala."

"Kalau lama bagaimana?" Tanya Zizi yang sebenarnya tidak setuju dengan rencana nininya, setelah melihat wajah murung Aay.

"Kita tunggu sebentar lagi ya. Yang pasti, Paman Aay sudah setuju untuk dijodohkan, jadi nanti lamarannya bersamaan dengan Paman Aan."

"Memang Acil Rara sudah setuju dilamar?"

"Nini jamin dia juga setuju."

"Oke deh kalau begitu. Kalau Nini perlu bantuan, bilang saja sama Zizi ya."

"Oke, Sayang! Tos dulu!" Rara mengangkat satu telapak tangannya, Zizi memukulkan telapak tangannya ke telapak tangan Rara.

"Ingat, pegang rahasia!" Rara mengacungkan jari telunjuk.

"Oke, Nini!"

Rara tersenyum melihat wajah ceria cucunya, ia semakin

menyadari, kalau Zizi adalah duplikat dirinya. Ceria, kepo maksimal, agresif, cerdas dan gesit.

Ponsel Rara berbunyi.

“Ammamu ... Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, Amma ada Zizi di sana?”

“Ada.”

“Syukurlah, takutnya main sepeda jauh. Beri tahu dia, Amma, kalau dari sana langsung pulang, jangan ngelayap kemana-mana.”

“Iya, El di mana?”

“Ikut ke bengkel sama abbanya. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Rara meletakkan ponselnya.

“Tadi pagi Nini sudah tanya ke Zizi, Bang El mana. Sudah Zizi jawab ikut ke bengkel dengan Abba. Kenapa Nini tanya lagi ke Amma. Tidak percaya dengan jawaban Zizi?”

“Nini lupa, Zizi Sayang.”

“Tuh’kan, Nini mulai pikun.”

“Eh, sembarangan!” Mata Rara melotot, Zizi kabur ke luar kamar sambil tertawa, ia menghindari Rara yang ingin mencubitnya.

Aska, Asifa, dan Razzi menggelengkan kepala, melihat tingkah nini, dan cucunya. Zizi langsung duduk di antara Aska, dan Razzi. Minta perlindungan kai buyut, dan kainya.

“Ingat umur, Ra. Sudah lima puluh tahun lebih, masih seperti ABG,” tegur Asifa.

“Biar saja, Nyonya. Setiap orang punya caranya untuk bahagia, termasuk nona kita. Yang tua hanya usianya, semangatnya masih tetap sama,” ucap Aska sambil memeluk bahu Zizi yang masih tertawa.

Rara duduk di samping Razzi.

“Minum, Sayang.” Razzi menyodorkan gelas berisi teh ke bibir Rara. Rara meneguk minumannya.

“Aay mana?”

“Di kamarnya mungkin, tidak ada turun ke bawah,” jawab Razzi.

“Zizi ke atas ya, mau ke kamar Paman Aay.”

Zizi berlari kecil menaiki anak tangga.

“Dia persis kamu, Nona,” gumam Aska.

“Iya, Abba.”

“Kira-kira, Abba bisa tidak ya melihat cicit Abba menikah,” ujar Aska.

“Semoga Abba, Amma, dan kita semua panjang umur, aamiin.”

“Aamiin.”

Di lantai atas.

Zizi mengetuk pintu kamar Aay.

“Paman!”

Pintu terbuka.

“Apa?” Aay muncul dengan kaos oblong, dan celana pendek kain.

“Itu belanjaan di warung tadi dibayar sama Acil Rara. Paman ke rumahnya sana, bayarin!” ujar Zizi bernada perintah.

“Titip saja dengan Paman Aan. Dia pasti nanti ke sana.”

“Paman sedang apa?” Zizi melongok ke dalam kamar.

“Sedang merapikan pakaian di dalam lemari.”

“Oh, dipanggil nini, disuruh turun.”

“Iya, duluan sana.”

Zizi mendongak untu menatap wajah Aay.

“Paman sedih ya? Paman suka dengan Acil Rara ya? Mungkin Paman yang lebih dulu suka dengan Acil Rara, sebelum Paman Aan suka dengan Acil Lala. Tapi, Paman Aay tidak agresif. Cewek itu butuh dikejar, Paman. Ayo semangat, Paman!” Zizi mengacungkan kedua tinjunya. Aay yang tadi muram kini jadi tertawa. Ia tidak terlalu memperhatikan ucapan Zizi tentang nama Rara, dan Lala. Baginya terdengar sama saja.

“Gayamu, Zi. Masih bocah tahu! Ayo ke bawah!”

Aay menutup pintu kamarnya. Ia memeluk bahu keponakannya.

“Paman itu sempurna, hanya butuh rasa percaya diri, dan keberanian saja, untuk bisa mendapatkan gadis yang hati

Paman puja.”

“Iya ....”

Aay mengacak rambut di puncak kepala keponakannya. Hatinya terhibur dengan keceriaan Zizi.

♥♥♥

Sore ini, pulang dari kantor, Aay mampir ingin makan nasi goreng. Ia jadi pusat tatapan orang yang sedang makan di situ. Kemeja hitam yang lengannya digulung sampai siku. Celana kain hitam yang ia kenakan, dan tas bermerek yang ada di bahunya, serta wajahnya yang tampan, perawakannya yang tinggi, dan gagah, kalau melihat dari foto keluarga jaman dulu, sosoknya mirip papi Tari, kakek buyut Kai Aska. Itu menurut keluarganya. Ditambah senyum manis, dan tatapan lembut melengkapi kesempurnaannya, sebagai makhluk Tuhan yang jadi pujaan wanita.

“Nasi goreng dengan telur mata sapi, plus teh hangat satu ya, Mas.”

“Baik, Pak.”

Aay mengedarkan pandangan, mencari tempat kosong yang bisa ia duduki.

“Ashraff! Ashraff, iya’kan?” Seorang wanita berdiri dari duduknya.

“Iya. Engh ... Ranti ya?” Aay mendekati wanita itu.

"Iya, duduk sini, ini masih kosong." Ranti menunjuk kursi kosong di hadapannya.

"Oh, iya, terima kasih."

Aay duduk di depan wanita itu. Ranti temannya saat kuliah di Jakarta.

"Perkenalkan, ini ibu mertuaku."

"Assalamualaikum, Ibu." Aay mengulurkan tangan untuk menyalami wanita seumuran nininya itu.

"Mas Galih sedang ada urusan bisnis di sini. Aku, dan ibu belum pernah ke sini, jadi ikut saja." Ranti menjelaskan, sebelum Aay bertanya.

"Oh, menginap di mana?"

"Di hotel No**tel."

"Oh, kalau ada waktu, ajak Ibu, dan suamimu mampir ke rumah keluargaku."

"Iya, nomer ponsel belum ganti'kan?"

"Masih sama, kalau mau ke rumah nanti kabari saja. Jadi aku bisa beri tahu alamatku."

"Iya."

Mengobrol sambil makan, membuat Aay tak sadar kalau ada sepasang mata yang memperhatikan. Rara, membeli lima bungkus nasi goreng untuk dibawa pulang. Hatinya panas melihat Aay yang asik mengobrol, dengan seorang wanita yang terlihat kaya dari penampilannya.

‘Dasar playboy. Kemarin ibu badut, sekarang tante-tante! Semoga kelakuan Paman Aan itu tidak sama dengan saudaranya ini. Kasihan Lala, kalau Paman Aan, seperti si playboy cap gagak nyungsep ini ....”

Rara menggerutu di dalam hati sambil menggantung plastik berisi lima bungkus nasi goreng di motornya.

“Aww!”

Rara menghentakkan kaki, karena ia terinjak semut yang sedang berjalan beriringan di tanah.

“Hih, pasti sial kalau habis ketemu Si Paman Aay itu! Awas kamu, Paman Aay! Aduuh ini gatal sekali.” Rara terus menggerutu sambil menggaruk kakinya yang gatal digigit semut.

# Bab 18

Hari Minggu, keluarga Ramadhan mengundang keluarga Banyu untuk makan siang di rumah mereka. Rara yakin sekali, putra sulungnya akan menghindari pertemuan itu. Rencananya, jam sepuluh keluarga Banyu akan datang. Setengah sepuluh, Aay sudah ijin pergi, dengan alasan ada janji ingin mengunjungi temannya.

Seperti biasa, Aay ingin pergi ke pondok kebun. Di jalan depan rumah ia berpapasan dengan mobil Aan yang membawa keluarga Banyu. Aan menghentikan mobil saat melihat Aay naik motor.

"Kemana, Bang!?"

"Pergi sebentar, mari, Bu. Mari, Pak. Assalamualaikum."

Aay menganggukkan kepala, dan memberikan senyum pada Banyu yang duduk di sebelah Aan, dan Meera yang duduk di jok belakang bersama Tama, Lala, yang ia kira Rara.

Aay menatap Lala, Lala tersenyum padanya.

'Tumben dia senyum manis, biasanya selalu judes,' batin Aay.

Aay melanjutkan perjalanan menuju kebun. Di dekat belokan menuju kebun, ia melihat Rara. Saking kaget, Aay menghentikan motornya. Ditatap Rara yang menuju ke arahnya. Rara juga menatapnya dengan fokus sekali, karena tatapan Aay yang lekat padanya.

"Aww!"

Motor Rara menabrak lubang, karena terlalu fokus pada Aay. Rara terjatuh, Aay segera membantunya, meski dengan rasa bingung, karena jelas sekali, tadi ia melihat Rara ada di dalam mobil Aan.

"Selalu saja! Kenapa sih, setiap kita bertemu, aku selalu sial!" Rara memukul dada Aay. Aay terbengong, ia masih bingung dengan yang terjadi. Jelas sekali tadi ia melihat Rara di mobil Aan.

"Ih kok bengong! Wajahku kotor ya?" Rara mengusap wajah dengan punggung tangannya. Karena telapak tangannya kotor kena tanah.

"Bukannya kamu tadi di dalam mobil Aan?" Aay menunjuk ke arah jalan menuju rumahnya.

"Hah!?" Rara ikut bingung. Sejenak, kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Aay semakin bingung, apa alasan

Rara tertawa.

"Hujan!" seru Aay, karena terdengar gemuruh hujan yang seperti menuju ke arah mereka.

"Ikuti aku!"

Aay naik ke atas motor. Rara seperti kerbau dicocok di hidung, Rara juga naik ke atas motor, ia mau saja mengikuti Aay. Mereka tiba di bawah pondok, tepat saat hujan deras datang.

"Untung sudah sampai," ucap Aay.

Keduanya memarkir motor mereka. Mereka saling tatap.

"Sebaiknya kita ke dalam pondok."

Aay mengambil kantong plastik yang tergantung di bawah pondok. Di dalam kantong plastik ada plastik lebar, agar mereka bisa berlindung dari hujan, saat menuju teras pondok.

Aay merentangkan plastik selebarannya di atas kepala mereka. Bersisian mereka menaiki anak tangga. Sampai tiba di teras pondok yang ada atapnya.

Aay mengibaskan plastik, sebelum melipatnya dengan rapi. Aay mengambil kunci pondok. Dibuka pintu pondok selebarnya. Dinyalakan lampu pondok.

"Masuklah."

Rara yang mendekap tubuh dengan kedua tangan melangkah masuk. Diedarkan tatapan ke penjuru pondok.

Diamati apa yang ada di sana.

“Aku yang telpon Aan, untuk menjemputmu, atau kamu sendiri?’

Mereka saling tatap sejenak, sebelum Aay mengalihkan tatapan ke luar pintu.

“Apa kamu berpikir, aku ini calon istri Bang Aan?”

Tatapan Aay kembali pada Rara.

“Memang begitu bukan?”

Rara tertawa mendengar jawaban Aay yang berupa pertanyaan.

“Apa kamu tidak bisa membedakan, antara Rara, dan Lala, nama saja sudah beda!”

“Apa maksudmu?”

“Ya Tuhan ... ganteng-ganteng tapi oon ya!”

Jedar!

“Aww!”

Suara petir menyambar, cahayanya masuk ke dalam pondok. Rara melompat saking kaget. Ia tergelincir di atas tikar plastik.

“Begini terus! Setiap aku bertemu denganmu, pasti aku sial!” Rara memukul lantai saking kesal. Aay membantunya berdiri.

“Apa maksudmu?”

“Dari tadi itu saja pertanyaan kamu, Paman Aay!” Rara

melotot gusar, ia berdiri dengan kaki terpincang.

"Sebentar."

Aay menuju kasur, kasur ia letakkan di lantai. Diambil seprai dari dalam lemari. Dipasang seprai dengan gerak cepat, namu bisa terpasang dengan sangat rapi.

"Kamu duduk saja di sini." Aay menunjuk kasur.

"Bantu, aku susah jalan!"

Aay membimbing lengan Rara. Rara duduk di tepi kasur.

"Aku nyalakan tungku dulu, biar hangat."

Rara memperhatikan setiap gerakan Aay. Gesit, dan cekatan, tak ada keraguan, seakan apa yang dilakukan adalah pekerjanya setiap hari. Rara jadi teringat papinya, yang juga piawai di dapur untuk mengolah makanan.

Api tungku menyala, Aay meletakkan ceret di satu tungku, dan panci berisi air di tungku lainnya.

Aay mengambil parang, di sudut pondok ada setandan pisang. Diambil satu sisir yang paling tua. Lalu ia pisah satu persatu, dan dimasukkan ke dalam panci.

Aay duduk di hadapan Rara.

"Sekarang tolong jelaskan. Apa perbedaan diantara Rara, dan Lala?"

"Nama saja sudah beda, Paman Aay."

"Jadi?" Aay menatap Rara.

"Jadi, Rara adalah Rara, orang yang ada di hadapanmu

ini. Lala adalah Lala, yang ada di rumahmu sekarang, sebagai calon istri adikmu!" Rara menjelaskan dengan rasa kesal, karena Aay tidak paham juga.

"Apa!?" Tatapan Aay melebar.

"Ih beneran lola ya!" Rara semakin kesal.

Jedar!

Petir kembali menyambar. Rara kembali terkejut.

"Paman Aay Lola!"

Rara berteriak kesal, karena Aay berdiri untuk melihat rebusan air, dan pisang.

Jedar!

Kilat menyambar, beserta petir menggelegar.

'Ya Tuhan ... mungkin bukan karena bertemu dia aku sial terus, tapi karena aku sering mengatainya macam-macam. Ampuni aku Ya Allah, aku tobat.'

Rara menatap Aay yang sangat luwes mengolah minuman. Api yang besar membuat air cepat mendidih.

Rara jadi tahu, kalau Aay orang yang sabar, meski terlihat penasaran sekali tentang Rara, dan Lala, tapi Aay tak tergesa untuk mencari jawaban atas rasa penasarannya. Aay masih bisa menyempatkan membuat minum, dan merebus pisang, yang kini dihidangkan di hadapan Rara.

"Minum, dan makan pisangnya. Setelah itu ceritakan padaku tentang Rara, dan Lala."

“Belum paham juga tentang Rara, dan Lala?”

“Aku paham, kalian dua orang yang berbeda. Makanlah ....”

“Panas, tahu!”

“Sebentar.”

Aay berdiri lagi, diambil sendok, garpu, dan piring. Lalu ia letakkan garpu di atas piring. Ia kupas kulit pisang yang masih mengepulkan asap. Dipotong pisang dengan sendok, ia letakkan pisang yang sudah dipotong-potong di atas piring.

“Makanlah ....” Aay menyodorkan piring berisi potongan pisang, lebih dekat ke hadapan Rara.

“Jago juga ya menarik hati wanita, pantas saja bisa jadi playboy. Playboy cap gagak nyungsep!” ejek Rara.

Jedar!

“Astaghfirullah Al adzim!”

Rara mengusap dadanya, karena suara petir yang sangat nyaring, diiringi kilat yang menyambar.

‘Hamba tobat Ya Allah, hamba tidak akan mengatai dia lagi ....’

# Bab 19

Rara menyuap pisang, Aay melakukan hal yang sama. Wajah, dan sikap Aay yang tenang membuat rasa kesal Rara menghilang.

"Ibu badut itu siapa kamu?"

Aay terkejut dengan pertanyaan Rara yang tiba-tiba. Keterkejutan Aay di salah artikan oleh Rara.

"Kenapa? Heran aku tahu tentang hubunganmu dengan ibu badut itu!?"

"Hubungan apa?" Aay balik bertanya dengan suaranya yang lembut, selembut tatapannya. Saat ini, Aay sudah merasa lega luar biasa, karena tahu kalau Rara bukanlah Lala yang akan menjadi adik iparnya.

"Begitu ya laki-laki!"

"Begitu bagaimana? Apa yang kamu pikirkan tentang aku, dan ibu badut itu?"

“Kalian ada hubungan spesial’kan?”

“Hubungan spesial? Aku tidak tahu hubungan spesial itu seperti apa. Kalau nasi goreng spesial, aku tahu cara memasaknya.”

“Ih, menyebalkan! Dasar playboy ... upss!” Rara menutup mulut dengan telapak tangannya. Dilayangkan pandang ke luar pintu yang dibiarkan terbuka, berharap kilat, dan petir tak mengagetkannya.

“Kamu pacaran dengan ibu badut itu, tapi pacaran juga dengan tante-tante di warung nasi goreng!?” Tuduh Rara. Aay mengernyitkan kening, berusaha mengingat dengan siapa ia makan nasi goreng.

Aay tersenyum, ditundukkan wajahnya, ia tidak tahu kenapa ia justru merasa senang dengan tuduhan Rara yang ditujukan pada dirinya.

“Tambah satu lagi, Mbak anak penjual ruti pisang, ayo ngaku!”

Aay mengangkat wajahnya.

“Kenapa aku harus mengaku? Aku tidak mencuri apapun darimu. Kalau kamu merasa hatimu tercuri olehku, itu bukan karena aku mencurinya, tapi karena kamu sendiri yang menyodorkan hatimu ke hadapanku.” Suara lembut Aay mengalun dengan lancar. Rara terperangah mendengarnya, tak menyangka si cool di hadapannya akan bisa bicara begitu.

Tapi, Rara tak mau dikalahkan.

“Pintar bicara, dasar Playboy cap gagak ....”

Kilat menyambar, namun tak ada petir yang menggelegar.

“Aduh mulut!” Rara menepuk mulutnya dengan telapak tangan.

“Jujur aku katakan. Memang banyak wanita yang berusaha menarik perhatianku, tapi tidak termasuk ibu badut itu. Wanita yang kamu lihat di warung nasi goreng, juga bukan bagian dari mereka, dia hanya teman biasa.”

Aay menatap wajah Rara. Wajah Rara masih cemberut karena tak bisa bebas lagi mengatai Aay.

“Kalau kamu cemburu dengan mereka, aku ....”

“Siapa yang cemburu? Cih kepedean!”

Bibir Rara mencibir. Nyamuk nemplok di bibirnya, cepat ia pukul, tapi terlambat, bibirnya sudah bentol. Gatalnya luar biasa, lebih gatal dari saat si nyamuk menggigit kulit di bagian tubuh lainnya.

“Aduh ....” Rara menggaruk bibirnya.

“Jangan digaruk, nanti luka.” Aay memegang lengan Rara yang berusaha menggaruk bibir. Kemudian Rara menggaruk dengan giginya. Aay ingin tertawa, tapi berusaha ia tahan.

‘Kenapa sih, setiap aku mengatainya, aku langsung kena balasannya. Aduh ... ampuni aku Ya Allah. Aku baru belajar tobat, jadi belum bisa langsung ingat tidak boleh mengumpat.’

“Ra, kenapa melamun?” Aay menepuk pipi Rara yang menggaruk bibir dengan giginya.

“Siapa yang melamun?” Tatapan Rara menyalak bak salakan anjing herder yang tengah marah.

“Ayo, belajar pelankan volume suaramu, rubah intonasinya. Gadis secantik kamu, lebih cantik lagi kalau bicaranya tidak pakai urat leher, dan tenaga dalam,” bujuk Aay.

“Memangnya aku pendekar, pakai tenaga dalam!” Rara memukul lengan Aay.

“Kamu bar-bar begini dengan aku saja, atau dengan semua orang?”

“Bar-bar katamu?” Rara melotot gusar, Aay kembali ia pukul.

“Apa kamu tidak sadar, setiap bertemu aku, sikapmu selalu judes, tidak pernah kamu bersikap ramah. Aku bingung, salahku apa, sehingga kamu memusuhi aku?”

Rara terdiam, ia tak menyangka ternyata Aay bisa banyak bicara dibalik sikap coolnya.

“Ra?”

“Kamu itu menyebalkan, Paman Aay!” Rara melengoskan wajahnya.

“Apa yang membuatmu merasa sebal, tentu ada alasannya.”

“Tidak perlu alasan. Eh, sebentar, apa tidak ada yang memberitahumu, kalau Lala kembar? Bukannya keluargamu sudah tahu semua.” Rara berusaha mengalihkan pokok pembicaraan.

“Tidak.” Kepala Aay menggeleng.

“Hmm ... aku mencium sesuatu yang tidak beres ini.”

“Apa maksudmu?”

“Apa kamu tidak merasa aneh, mereka tidak memberitahu kalau kami kembar.”

“Apanya yang aneh? Yang wajib tahu itu Aan, biar tidak tertukar istrinya dengan kamu.”

“Eh, benar juga. Ehm ... tidak malu ya dilangkahi adik menikah?” Rara memeluk kedua kakinya, karena merasa kedinginan.

Aay tersenyum.

“Untuk apa malu? Jodoh itu sudah diatur olehNya. Kalau adikku lebih dulu menikah, itu takdirnya. Dan takdirku harus sabar menunggu.” Aay pindah duduk ke samping Rara di atas kasur, karena tikar plastik yang menutupi lantai terasa dingin.

“Menunggu? Pria itu harus mencari!”

“Aku tidak perlu mencari. Allah sudah mengirimkan jodoh itu ke hadapanku.” Aay tersenyum, kepalanya menoleh pada Rara.

“Siapa!?”

Rara juga menoleh, wajahnya terlihat tegang.

“Apa aku harus mengatakannya padamu?”

Rara terperangah mendengar ucapan Aay, seakan mengecilkan arti dirinya.

‘Eh, siapa aku baginya? Benar juga, dia tidak harus mengatakan apapun padaku, tapi aku ingin tahu, aku kepo! Ya Tuhan, kenapa aku harus kepo! Itu urusannya, tidak ada sangkut pautnya dengan aku. Huh, dasar ... arghh, jangan mengumpat, Rara. Jangan mengatainya, nanti kamu di sambar petir. Jangan, aku tidak mau disambar petir, tapi dia sekarang memancing kekepoan, memancing keributan! Dasar ... upsss!’

“Aku tidak memaksamu untuk mengatakannya. Kamu papiku bukan, abangku bukan, saudaraku juga bukan! Urusanmu bukan urusanku! Terserah kamu ingin nikah sama siapa! Bukan urusanku!”

“Itu tanda serunya ada berapa?”

“Apa!?”

“Bicaramu itu seperti orang yang sedang marah. Orang marah pasti ada sebabnya, iya’kan?”

“Diam dong! Dari tadi bicara terus, aku capek mendengar kamu bicara, Paman Aay! Aku kira kamu pendiam, ternyata, huh, menyebalkan!”

Jedar!

“Aww!” Petir datang tanpa aba-aba. Tanpa sadar Rara

memeluk Aay yang ada di sebelahnya. Listrik padam, di luar gelap karena hujan. Di dalam pondok temaram, dari tungku yang apinya masih menyala. Aay terkejut karena pelukan Rara.

Jedar!

Suara petir yang lebih keras kembali menggelegar. Pelukan Rara semakin erat. Aay diam tak berani bergerak. Ia takut dituduh kurang ajar, kalau sampai balas memeluk Rara.

# Bab 20

Rara masih memeluk Aay, bukan tubuh Aay yang ia peluk, tapi lengan Aay yang berotot, dan kokoh. Rara menghirup aroma tubuh Aay. Ia suka dengan aromanya.

Suara ponsel Rara mengagetkan mereka. Rara melepaskan pelukan, lalu mengambil ponsel dari dalam tas. Pesan masuk dari maminya, menanyakan kenapa ia belum sampai juga ke rumah keluarga Ramadhan.

Rara membalas, kalau ia tidak jadi ke sana, karena kehujanan di jalan, dan sekarang sedang berteduh.

Maminya tak bertanya lagi.

Rara menatap Aay, ternyata mata Aay terpejam.

“Ih, malah tidur!” Rara memukul lengan Aay yang tadi ia peluk.

“Dingin ya,” gumam Rara. Aay bangun dari duduknya. Dibuka lemari, diambil dua lembar sarung dari sana.

“Pakailah, lumayan bisa mengusir dingin.” Aay menyerahkan sarung pada Rara.

“Apa di sini aman?” Tanya Rara.

“Aman bagaimana?”

“Ehm, apa tidak akan ada yang menggerebek kita nanti. Bagaimana kalau ada yang melihat motor kita di bawah. Lalu berpikir kalau kita sedang berbuat mesum?”

“Daun pintu terbuka lebar, tidak mungkin orang berbuat mesum membuka pintu,” sahut Aay. Dagunya menunjuk ke arah pintu.

“Pondok ini sudah berapa lama ada?”

“Lebih 100 tahun mungkin,” jawab Aay menyerupai gumaman.

“Apa!?” Rara sangat terkejut, ia tak percaya.

“Pondok ini sudah ada sejak kakeknya Kai Aska masih muda. Usiaku 34, usia Amma 52, usia Kai Aska delapan puluh, usia Amma kai Aska andai masih hidup 100 tahun.”

“Bisa bertahan selama itu ya.”

“Dulu hanya terbuat dari kayu biasa, tidak sebesar ini. Kemudian dipugar, diganti dengan kayu ulin semua. Jadi bertahan lama.”

“Kenapa ada kasur, lemari pakaian, dan sarung?”

“Tempat ini bukan sekedar pondok kebun, tapi dijadikan tempat peristirahatan keluarga Ramadhan, dari generasi ke

generasi. Karena itu di sini ada kasur, komplit dengan bantal, dan guling. Ada lemari pakaian, ada lemari dapur, beserta perkakasnya."

Aay menarik napas sejenak.

"Setiap generasi punya ceritanya sendiri di pondok ini. Mungkin kamu, dan aku juga." Aay menoleh pada Rara dengan senyum lembut, dan tatapan lembut matanya. Rara terpana, terpesona, jarak wajah mereka begitu dekat. Tatapan mata mereka saling melekat, wajah Aay mendekat, mata Rara terpejam begitu saja, bibirnya sedikit terbuka dengan sendirinya. Aan menekan nyamuk yang hinggap di kening Rara dengan jempolnya.

"Tutup mulutmu, nanti nyamuknya masuk ke dalam mulut," bisik Aay. Sontak mata Rara terbuka. Wajahnya merah padam karena malu. Ia mengira Aay akan menciumnya.

Rara mengalihkan tatapan ke luar pondok.

"Berarti kebun ini sudah ratusan tahun juga?"

"Lebih mungkin, kebun ini ada dari jaman kakeknya Kai Raka, tapi memang tidak seluas ini dulu. Warga ingin menjual kebunnya ke pengembangan perumahan, Kai Raka membelinya dengan harga yang lebih tinggi." Aay menjelaskan sejarah kebun keluarga Ramadhan. (Agak tidak masuk akal ya, jaman dulu ada pengembang perumahan, tapi di cerita Raka memang begitu😁, disitulah tidak masuk akalnya cerita

sekuel, tapi dinikmati saja ya.)

“Hasilnya dijual ke mana?”

“Sebagai besar untuk pabrik keripik milik keluarga Ramadhan.”

“Hah! Punya pabrik keripik juga?” Rara menoleh ke arah Aay.

“Iya, Amma Zizi yang memegang pabrik.”

“Oh ....”

Mereka saling diam sesaat.

“Hujannya mungkin lama baru berhenti. Sepertinya kita akan lama berada di sini,” gumam Aay, karena hujan masih sangat deras, meski tak terdengar ada petir lagi.

“Cuacanya bikin mengantuk.”

“Kalau ingin tidur, silakan.”

“Jangan diapa-apain ya.” Rara mengacungkan telunjuknya pada Aay.

“Diapa-apain bagaimana?”

“Jangan digrepein!”

“Grepein itu apa? Bisakah bicara dengan bahasa yang aku mengerti saja.”

“Ya Tuhan ... sudah lola, oon, bujang tua, playboy cap ...Aww!”

Kilat menyambar, Rara menutup kedua kuping, agar suara petir tak terlalu memekakkan telinganya.

Untung hanya kilatnya, petirnya tidak ada.

"Kalau mau tidur, tidur saja."

"Awas kalau pegang-pegang, atau raba-raba!" Rara mengangkat dagu, dan menatap Aay dengan mata melotot, jari telunjuknya menuding ke dekat hidung Aay. Aay tersenyum saja dengan tingkah Rara. Rara bergeser ke dekat dinding, ia berbaring dengan memunggungi Aay. Aay juga merebahkan tubuhnya dengan memunggungi Rara.

♥♥♥

Rara terbangun, ia mencium aroma ikan asin. Dibuka matanya, sosok Aay terangkap penglihatannya, sedang berada di dekat tungku. Rara yakin kalau Aay yang menggoreng ikan asin. Hujan belum reda, hanya derasnya yang berkurang.

Rara menatap punggung Aay yang kokoh, khayalannya mulai bekerja. Membayangkan ia berdiri di belakang Aay, melingkarkan kedua tangannya di pinggang Aay. Lalu menempelkan tubuh, dan pipinya di punggung Aay.

'Ehm ... mau seperti itu, romantis sekali pasti. Memeluk dari belakang suami yang sedang memasak. Apalagi suaminya seperti dia. Ganteng, gagah, sabar. Kalau dicium dia enak tidak ya? Kalau sudah menikah, hujan begini itu enaknya berpelukan, ciuman, biar badan terasa hangat. Ya Tuhan, Ra, apa yang kamu pikirkan? Dia itu playboy, tukang ghos ... upss!

Ampun Ya Allah ....'

Rara menutup mulut dengan telapak tangannya. Lalu ia menutup mata, karena masih mengantuk.

♥♥♥

Rara membuka matanya lagi, karena ingin buang air kecil. Ia bangun, dan menyingkirkan selimut dari tubuhnya.

"Mau kencing di mana?"

Aay yang masih sibuk memasak, menolehkan kepala. Lalu menunjuk pintu kamar mandi. Rara masuk ke dalam kamar mandi, lalu menutup pintu.

Setelah selesai ia ke luar, kakinya yang basah, menjejak tikar plastik, membuat ia terpeleset.

"Aww!"

Tubuh Rara hampir terhempas ke atas lantai. Untung Aay menarik lengannya, dan memeluk pinggang Rara. Tubuh bagian depan Rara menempel di dada Aay. Wajah Rara mendongak. Tatapan mereka bertemu. Cukup lama mereka saling tatap, Rara jadi gemas karena Aay tak juga bergerak, tidak ada inisiatif untuk mencium bibirnya yang penuh harap. Rara menjinjitkan kedua kaki. Ditarik kepala Aay, sehingga wajah Aay tak berjarak lagi dengan wajahnya. Rara menempelkan bibirnya di bibir Aay. Lalu bibirnya bergerak untuk mencium bibir Aay. Ciuman pertama, tapi Rara tahu

bagaimana caranya. Bibir Rara terus bergerak, tapi bibir Aay tak merespon ciumannya.

“Ra!”

Rara terkejut, bagaimana bisa bibir Aay yang sedang ia cium memanggil namanya.

“Ra, makan dulu, setelah itu kita salat Dzuhur.”

Rara semakin bingung.

“Ra, kalau sudah lapar, jangan makan ujung bantal, Ra. Aku sudah masak.” Rara merasa Aay menggoyangkan lengannya.

“Rara, bangun!” Aay berusaha membangunkan Rara, yang tak juga kunjung membuka mata, hanya mulutnya yang bergerak, mengisap ujung bantal yang ada di kepalanya.

‘Bangun! Itu artinya aku ....”

Rara membuka mata, ujung bantal ada di dalam mulutnya.

“Aww!”

Rara menutup wajahnya yang merah padam dengan kedua telapak tangannya. Ia malu luar biasa.

# Bab 21

Aay jadi bingung melihat sikap Rara.

"Kamu mimpi apa?"

"Mimpi cium kamu, eh!" Rara menutup mulut dengan telapak tangannya.

"Apa!?"

"Jangan geer ya!" Mata Rara melotot ke arah Aay. Aay tak bisa menahan tawa.

"Anak gadis kok mesum pikirannya."

"Mimpi ciuman kok dikata mesum. Itu cuma ciuman bibir, tahu!" Rara bangkit, ia mengikuti langkah Aay mendekati tungku.

"Kamu pernah ciuman?" Aay bertanya tanpa menatap Rara, ia menyiapkan makanan untuk mereka.

"Belum." Kepala Rara menggeleng.

"Kok tahu caranya seperti itu."

“Seperti apa?”

“Bibirmu mengisap ujung bantal persis sedang mengisap permen.”

Aay meletakkan panci berisi nasi di atas anyaman bambu yang sebelumnya ia letakkan di atas lantai. Berikutnya, ia memindahkan cobek besar berisi sambal di tengahnya, ikan asin goreng, dan terong bakar di tepi cobek. Ia letakkan di samping panci nasi.

Lalu dua buah piring, satu teko plastik air putih, dua buah cangkir, dan terakhir mangkok untuk mencuci tangan, beserta serbet kain.

“Cuci muka dulu sana, setelah itu makan.” Aay duduk bersila, ia pindahkan dua centong nasi ke atas piring. Satu untuk Rara, satu lagi untuk dirinya sendiri. Rara makan tak bersuara, rasa malu tak bisa dilenyapkan begitu saja. Aay juga diam saja, menikmati makanan ala kadarnya.

Selesai makan, mereka salat berdua. Rasa kagum tumbuh di hati Rara. Aay ternyata sangat bisa diandalkan untuk menjadi imam salatnya.

‘Pria langka, harus dilestarikan. Pasti dia juga bisa jadi imam yang baik dalam rumah tangga. Kalau nanti Kemi menikah ... hah! Ya Tuhan, Rara ... memang dia mau menikah dengan kamu?’

Rara memperhatikan Aay yang membereskan kasur.

Karena hujan sudah reda, mereka sudah bisa pulang.

Setelah semua beres. Pondok rapi, dan bersih, api tungku sudah dimatikan.

“Jangan ....”

Mereka bicara bersamaan.

“Silakan duluan.” Aay mempersilakan Rara untuk bicara.

“Jangan beritahu siapa-siapa kalau kita bertemu di sini,” ucap Rara.

“Kenapa?”

“Tidak kenapa-kenapa. Awas ya kalau cerita! Aku tidak mau nanti orang mengira ada sesuatu di antara kita. Nanti dikira aku punya pacar paman-paman.” Rara menudingkan telunjuk kepada Aay.

Bunga yang baru mekar di dalam hati Aay, layu seketika.

“Sebenarnya aku juga ingin bicara begitu.” Itu yang akhirnya Aay ucapkan.

“Alasanmu apa?” Tanya Rara.

“Amma ingin menjodohkan aku dengan anak temannya. Aku yang meminta itu. Aku tidak ingin Amma kecewa, kalau aku menolak pilihannya. Aku juga tak ingin Amma mengira ada sesuatu di antara kita, “ ujar Aay menjelaskan. Beberapa hari lalu, ammanya menyampaikan hal itu, dan Aay sudah setuju. Aay setuju, karena masih mengira Rara adalah Lala. Pertemuan mereka hari ini, membuat mekar lagi bunga di

hatinya, namun bunga itu kembali layu, karena ternyata Rara tak ingin ada sesuatu di antara mereka.

Aay tidak tahu, alasan yang ia ucapkan tadi, membuat bunga di dalam hati Rara gugur juga. Rara meminta Aay jangan cerita, karena ia sendiri takut hanya dirinya yang punya rasa. Rara ingin memastikan kalau Aay juga suka padanya, tapi ternyata Aay sudah punya seseorang yang akan disiapkan untuk menjadi istrinya.

“Kita berpisah di sini ya. Semoga kamu bahagia.”

Aay naik ke atas motornya. Rara juga, ia tak bisa berkata-kata. Mereka saling tatap sejenak, sama-sama menyimpan sesak di dada, namun mereka memilih tidak mengungkap apa yang sedang dirasa.

“Silakan duluan.”

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Aay menatap Rara hingga hilang dari pandangan mata.

‘Aku percaya, jika kita memang jodoh, pasti Allah akan siapkan jalan untuk kita ke sana. Jika tidak, semoga Allah beri keikhlasan dalam hatiku. Rara ... aku jatuh cinta padamu.’

Aay menarik napas dalam, lalu ia hembuskan perlahan. Dipejamkan mata sesaat, sebelum menyalakan motor, lalu meninggalkan pondok. Pondok yang menjadi tempat kenangan bersama Rara akan terus ia ingat. Di pondok,

cintanya yang bertunas berani berkembang, namun layu dalam sekejap. Di pondok, harapan kembali datang, namun kemudian terhempaskan ke dalam jurang paling dalam.

'Ikhlas, Aay. Saat kamu bisa ikhlas, percayalah, Allah akan beri lebih dari apa yang kamu ikhlaskan.'

Sementara itu, Rara dalam perjalanan pulang, harus sering mengusap matanya yang basah. Agar air mata tak menghalangi pandangannya. Ia belum pernah merasakan begini sebelumnya. Ia belum pernah jatuh cinta. Rara tak bisa memungkiri, rasa cinta pada Aay tumbuh sejak pandang pertama, meski ia berusaha menghapus rasa itu dari hatinya.

'Ya Tuhan, kenapa baru pertama jatuh cinta sudah harus patah hati. Arghh ... mami, putrimu sedang patah hati!'

Rara tak bisa menahan Isak. Ia menepi sesaat, di jalan yang agak sepi. Lalu turun dari atas motor, ia berjongkok di tepi jalan, dan membiarkan tangisnya pecah tanpa ingin ia tahan.

♥♥♥

Rara duduk di kursi depan meja belajarnya. Buku tulis di hadapannya sudah penuh dengan nama Paman Aay, dan Ashraff Fauziar. Nama yang ditulis itu kemudian ia corat coret dengan perasaan kesal. Ia kesal, di saat dirinya mulai jatuh cinta, Aay justru sudah akan dijodohkan oleh ammanya. Rara

kesal pada dirinya sendiri, karena selama ini tak bersikap baik pada Aay. Rara kesal, terlambat menyadari perasaannya.

Kepala Rara jatuh di atas meja. Ia menangis sesunggukkan menyesali nasibnya.

Suara ketukan di pintu mengagetkan Rara.

"Neng!" Suara maminya. Cepat Rara membersihkan hidung, dan wajah dengan tissue.

Dibuka pintu perlahan.

"Ya, Mi."

"Ganti baju ya."

"Kenapa, Mi?"

"Ada teman Mami yang mau datang dengan putranya. Putranya itu sedang mencari istri." Rara tahu kemana arah pembicaraan maminya.

"Mi, Rara ...."

"Kenalan saja dulu, Neng. Tidak ada paksaan bagi Neng untuk menerima. Neng boleh menolak. Yang penting hargai kedatangan mereka sebagai tamu kita. Ayo, ganti pakaian dulu. Mami mau ke dapur." Meera berlalu tanpa menunggu Rara bicara.

Rara terdiam di ambang pintu untuk sesaat. Kemudian ditutup pintu, disandarkan punggung ke balik daun pintu. Tubuh Rara merosot ke bawah, ditutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia menangisi nasib cintanya.

# Bab 22

Rara bangun dari jongkoknya, dihapus air mata. Ia tak mungkin menolak bertemu pria itu, lagipula maminya mengatakan, ia tak harus menerima pria itu sebagai calon suaminya. Rara membersihkan wajah dengan pembersih. Lalu mengganti pakaian. Celana kain hitam, dipadukan dengan tunik batik panjang melewati lututnya. Kerudung hitam dipasang di kepala. Rara duduk di tepi ranjang, mengingat kembali pertemuan, demi pertemuannya dengan Aay. Sekalipun tidak pernah ia bersikap ramah pada Aay. Benar kata Aay, apa salahnya, sehingga Rara bersikap judes padanya.

‘Salahmu, karena kamu membuat aku jatuh cinta, namun aku tak bisa mengungkapkannya. Salahmu, kamu terlalu ganteng, dan gagah sebagai pria, sehingga banyak mata wanita tertuju padamu. Salahku ... aku ....

Ikhlas, Ra ... ikhlas, jika dia memang jodohmu, maka

pasti Allah akan dekatkan denganmu. Ikhlas ....'

Rara mengusap dadanya yang kembali terasa sesak.

"Ra!" Panggilan dari luar pintu. Suara Lala. Rara menuju pintu, perlahan pintu ia buka. Jantungnya berdetak lebih cepat dengan tiba-tiba. Perasaannya berdebar tak karuan rasanya. Rara sungguh merasa tersiksa dengan keadaan yang harus ia hadapi saat ini.

"Ayo ke luar." Lala menggapai lengan Rara.

"Iya." Rara menurut saja saat Lala menarik lengannya.

Saat Rara ke luar kamar, sudah ada dua orang pria, dan seorang wanita di ruang tamu. Rara tidak mengenali mereka.

'Inikah teman mami yang anaknya ingin dijodohkan dengan aku. Diakah pria itu? Tuhan ... aku tak ingin menerimanya, karena hatiku masih milik Paman Aay.'

"Nah ini Rara, kembaran Si Lala. Sini, Neng. Kenalan sama teman Papi." Banyu menggapaikan tangan pada Rara.

"Rara." Rara menangkup kedua telapak tangan di depan dagu untuk memperkenalkan dirinya. Perasaan Rara benar-benar nelangsa, karena berhadapan dengan pria yang akan dijodohkan dengannya. Bukan karena pria itu kalah segala dari Aay, tapi perasaannya sudah tertambat pada pria yang ia sebut sebagai playboy cap gagak nyungsep. Namun Rara berusaha keras untuk menyembunyikan kesedihan hatinya. Ia tak ingin orang lain tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini.

"Duduk sini, Neng. Ini Kang Ucup, Yusuf Sutisna teman Papi di kampung dulu. Ini Teh Eni, istrinya. Ini ... siapa namanya tadi?" Banyu menunjuk pria yang lebih muda.

"Yusman Sutisna, Mang," sahut pria yang lebih muda.

"Nah itu namanya. Yusman ini sudah sarjana, sekarang bekerja di perusahaan tambang batubara. Di perusahaan tambang mana, Man?" Tanya Banyu yang tampak ikut bangga dengan anak temannya.

"PT PUTRA JAYA BANUA," jawab Herman dengan perasaan bangga.

Banyu terkejut, ia saling tatap dengan Rara, dan Lala. Meera datang dari dapur, membawakan kue, dan minuman.

"Silakan, diminum, dan dicicipi kuenya." Meera meletakkan yang ia bawa ke atas meja.

"Terima kasih."

"Saya permisi ke dalam ya," pamit Meera.

"Ya, silakan."

"PT PUTRA JAYA BANUA, itu milik keluarga Ramadhan yang rumahnya di Kampung Bungas, kalau tidak salah ya?" Tanya Banyu ingin lebih meyakinkan yang ia pikirkan.

"Iya, betul itu, Banyu. Beruntung sekali Yusman bisa bekerja di sana. Nama bosnya Asraff Fauziar Wiryawan," sahut Ucup.

"Oh ...." Banyu manggut-manggut.

"Maaf, saya permisi ke dalam dulu."

Rara pamit untuk ke dapur, ia perlu bernapas, dan minum, untuk menetralkan perasaannya, setelah mendengar nama pria yang ia puja.

Rara melihat maminya masih sibuk membuat kue. Ia mengambil minum, lalu meneguk air putih di dalam gelas.

"Bikin putu ayu lagi, Mi?" Rara memperhatikan apa yang diambil maminya dari dalam dandang

"Iya, harusnya Eneng nih yang bikin untuk calon suami."

"Mi, kata Mami, Rara boleh menolak. Mami kok langsung menyebut dia calon suami," protes Rara.

"Yakin, Eneng mau menolak?" Tanya Meera menggoda.

"Rara sudah melihat orangnya, dan tidak merasa sreg, Mi!" seru Rara.

"PT. PUTRA JAYA BANUA loh tempat kerjanya," ujar Meera dengan nada menggoda.

"Ih, sejak kapan Mami jadi matre begini. Ini bukan tentang harta, Mami, tapi kalau Rara merasa tidak cocok bagaimana? Lagipula, Lala sudah punya calon suami pemilik PT PUTRA JAYA BANUA." Wajah Rara cemberut.

"Tak kenal maka tak sayang, Neng," goda Meera lagi.

"Tidak perlu kenal lebih jauh, Mi. Dari pandang pertama saja, Rara sudah tidak merasa cocok. Eh, Mami bikin putu ayu berapa biji?" Rara memperhatikan maminya yang masih sibuk

dengan adonan kue.

“Enam biji,” jawab Meera.

“Banyak sekali!”

“Biar bisa dibagi-bagi,” sahut Meera, sambil memasukkan adonan ke dalam cetakan sebelum di kukus di dandang.

“Dibagi-bagikan ke tetangga, Mi?”

“Bukan, ke keluarga calon suamimu.”

“Mami, Rara menolak ya, jangan sebut dia calon suami lagi deh?” Rara semakin kesal saja, mendengar maminya menyebut Yusman sebagai calon suaminya. Meera tertawa pelan.

“Mi, keluarga Bang Aan datang,” ujar Lala yang masuk ke dapur.

“Eh, Iya. Ayo, Ra, ke luar.” Meera menggamit lengan Rara.

“Tidak mau, Rara tidak mau dijodohkan dengan dia itu.” Kepala Rara menggeleng dengan kuat.

“Ayo, dilihat dulu.” Paksa Meera.

“Apanya yang harus dilihat lagi. Rara sudah lihat tadi.” Rara tetap tidak mau bangkit dari duduknya.

“Ya sudah, Mami ke luar dulu ya.”

Rara ditinggalkan sendirian di dapur. Perasaannya benar-benar sedih.

Sementara itu, di halaman rumah Rara.

“Ayo turun, Bang.” Razzi menggamit Aay yang jadi supir mobil mereka. Tatapan Aay ke teras rumah, di sana ada Lala, dan kedua orang tuanya.

“Kenapa ke rumah Lala? Kata Amma kita ke rumah teman Amma yang anaknya ingin dijodohkan dengan Abang?” Aay menoleh ke jok belakang, dimana duduk ammanya, kainya, dan nininya.

“Iya, Bang. Kita mampir ke sini dulu ya, mengambil pesanan putu ayu,” jawab Rara dengan senyum di bibirnya.

“Aku tunggu di mobil saja ya, Amma,” ujar Aay, karena merasa berat untuk bertemu Rara. Aay takut, luka hatinya semakin dalam, melihat wanita yang ia cintai, tapi tak bisa ia miliki.

“Bang, tidak sopan ah. Ayo turun, sebentar saja, Abang,” bujuk Rara.

Aay tidak ingin berdebat dengan ammanya, akhirnya ia ke luar dari dalam mobil, dan mengikuti langkah keluarganya, menuju teras rumah Rara. Di teras sudah menunggu Lala, dan kedua orang tuanya.

‘Di mana dia?’ batin Aay.

Ada rasa rindu, karena sejak pertemuan di pondok, mereka tak pernah bertemu lagi.

# Bab 23

Banyu, Meera, dan Lala menyambut kedatangan mereka.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Mereka saling bersalaman.

"Mari masuk." Banyu mempersilakan.

"Ada tamu ya?" Rara menunjuk mobil keluarga Yusman.

"Iya, teman si papi waktu di kampung," jawab Meera.

Keluarga Ramadhan masuk, keluarga Yusman bangkit dari duduk mereka. Yusman tercengang melihat Aay, bos besar di perusahaan tambang tempat ia bekerja.

"Pak Asraff ...." Yusman mengulurkan tangan pada Aay. Aay menerima uluran tangan Yusman dengan tersenyum.

"Pak, Bu. Ini Pak Asraff, bos PT. PUTRA JAYA BANUA." Yusman memperkenalkan Ashraff pada kedua orang tuanya.

Keluarga Ramadhan saling berkenalan dengan keluarga Yusman.

"Silakan duduk." Banyu mempersilakan, Meera, dan Lala pamit ke dapur.

Di dapur, Rara duduk sambil memakan peyek.

"Kok di sini, ke luar dong, Ra. Temani calon suami," goda Lala.

"Rara tidak mau ya menikah dengan dia!" Mata Rara melotot ke arah Lala.

"Yakin?" goda Lala.

"Lala ih, Rara marah nih!"

"Ya sudah kalau tidak mau."

Meera hanya tersenyum mendengar obrolan kedua putrinya. Putri yang tidak lahir dari rahimnya, tanpa si kembar pernah tahu hal itu (baca, ME AND BIG LADY, ekslusif di INNOVEL).

Meera, dan Lala ke luar dengan membawa minuman, dan kue. Rara masih bertahan di dapur, dengan perasaan sedih di dalam hati, karena nasib cintanya yang tak beruntung.

"Maaf, boleh ikut ke kamar kecil, Bu?" tanya Aay.

"Oh, iya. Masuk saja ke dalam. Kamar mandi ada di dapur." Meera menunjuk ke arah dalam.

"Terima kasih."

Aay bangkit, dan melangkah menuju tempat yang

ditunjuk Meera. Ruang tamu berbatasan langsung dengan ruang makan, dan ruang makan jadi satu dengan dapur.

Langkah Aay terhenti, melihat Rara yang baru saja memasukkan adonan terakhir putu ayu ke dalam dandang. Rara memutar tubuhnya. Matanya menatap tak percaya saat melihat Aay berdiri di hadapannya. Aay juga terkejut melihat Rara.

"Ra!" Aay tak menyangka, Rara menubruknya, memeluk erat dengan kedua tangannya. Rara menumpahkan tangis di dada Aay.

Aay masih diam, sesaat kemudian kedua tangannya perlahan terangkat, dipeluk punggung Rara. Dibenamkan wajah di atas kepala Rara.

"Rara tidak mau dijodohkan dengan pria itu. Rara cinta sama Paman Aaynya Zizi," ucap Rara disela isak tangisnya. Hati Aay langsung mengembang, tapi kemudian mengempis, karena teringat janji pada ammanya.

'Ya Tuhan ... apa aku harus memperjuangkan cintaku? Bukankah kata amma, malam ini aku, dan gadis anak teman amma itu, hanya berkenalan dulu. Itu artinya masih ada ruang bagi cinta kami berdua.'

"Kamu akan dijodohkan dengan siapa?" Aay melepaskan pelukan, didorong bahu Rara agar sedikit menjauh.

"Pria di depan itu!" Rara mengusap pipinya yang basah,

lalu menunjuk ke arah ruang tamu.

"Kamu ... apa yang kamu rasakan terhadapku?"

Wajah Rara mendongak, ditatap wajah pria pujaan hatinya, yang membuat ia merindu beberapa hari ini.

"Aku cinta kamu," ucap Rara mantap. Ia tak ingin lagi menyembunyikan, atau berusaha mengingkari perasaannya, tak peduli jika sudah terlambat baginya untuk mengungkapkan yang ia rasa.

Mata Aay menatap lekat ke dalam bola mata Rara.

"Aku tahu ini sudah sangat terlambat. Paman Aay sudah punya calon istri, tapi aku tak bisa menyembunyikan perasaan ini. Aku harus mengungkapkannya, aku ingin kamu tahu, kalau aku jatuh cinta padamu. Aku ... hmppp!"

Mata Rara melotot, karena telapak tangan Aay menutup mulutnya.

"Aku juga cinta kamu. Kita hadapi bersama, kita perjuangkan cinta kita. Kita ungkapkan pada semua orang tentang cinta kita."

Tatapan sendu mata Rara berubah. Matanya berbinar.

"Kenapa tidak bilang dari di pondok, jadi aku tidak harus menangis terus, karena merasa patah hati!" Rara memukul dada Aay, wajahnya cemberut. Aay melebarkan mata, mulutnya terbuka.

"Kamu mengatakan tidak ingin punya pacar paman-

paman, aku pikir, kamu tidak suka aku."

"Terus, kenapa situ bercerita ingin dijodohkan!?"

Mata Rara melotot gusar.

"Sebenarnya aku ingin berkata, jangan cerita ke siapa-siapa dulu kalau kita bertemu di situ, meski aku cinta kamu, tapi kamu lebih dulu mengatakan, tak ingin dikira punya hubungan dengan aku. Aku pikir kamu tidak suka padaku, jadi ... hmppp!"

Mata Aay kali ini yang melotot, karena Rara mencium bibirnya. Hanya sesaat, Rara melepaskan ciuman, diusap bibirnya sendiri, kemudian bibir Aay.

"Ra ...."

"Dari di pondok aku sudah ngiler," ujar Rara tanpa dosa, dan tanpa rasa malu.

"Ya Tuhan ... eh, aku ingin ke kamar mandi dulu." Aay menjauhi Rara, ia menuju pintu kamar mandi. Rara bersorak di dalam hati, akhirnya rasa sedih itu sirna. Rara yakin, keluarga mereka tidak akan menghalangi cinta mereka berdua.

Rara mendekati kompor, seraya bersenandung..

"Paman Aay, i love you so much. Paman Aay, tetap semangat.

Paman Aay, i love you so much.

Paman Aay, lamar aku cepat.

Paman Aay, aku cinta kamu.

Paman Aay, selamanya cintai aku.

Paman Aay, kamu ganteng sekali.

Paman Aay, aku jatuh hati.

Paman Aay, aku tersiksa rindu.

Paman Aay, cepat halalkan aku.

Paman Aay ....”

“Masak sambil menyanyi, kata nenek bisa dapat suami tua,” bisik Aay tiba-tiba.

“Hah!”

Rara memutar tubuh, senyum manis ia berikan untuk Aay.

“Tidak apa, kalau suami tuanya seperti ... dia!” Rara menunjuk dada Aay. Wajahnya mendongak, wajah Aay menunduk. Ekspresi Rara membuatnya gemas. Ingin mencium, tapi takut.

“Mau cium, cium saja, mantan playboy cap gagak nyungsep!”

Rara memancing dengan gerakan bibirnya.

“Ya Tuhan, Rara ... hmppp!”

Mata Aay kembali melotot, karena Rara kembali menciumnya.

Perlahan mata Aay terpejam, namun kedua tangannya masih terkulai di kedua sisi tubuhnya.

“Ya Tuhan!”

Meera, dan Rara menatap ke arah anak-anak mereka. Wajah Meera merona, dari posisi terlihat jelas, kalau putrinya yang memulai. Satu tangan Rara menarik tengkuk Aay, yang satu lagi menarik bahu Aay. Sedang kedua tangan Aay tergantung di sisi tubuhnya.

Rara, dan Meera saling tatap.

Rara menarik Meera ke samping lemari, agar mereka tak terlihat oleh Rara, dan Aay.

"Nikahkan mereka segera, setuju!"

"Setuju!" Meera menganggukkan kepala.

"Sekarang juga, setuju!"

"Eh, bagaimana?"

"Nikah siri dulu. Mereka sudah begitu. Nanti peresmian sekalian Aan, dan Lala, setuju!?"

"Setuju!?" Kepala Meera mengangguk.

"Video dulu, biar mereka tak bisa menolak."

Rara mengarahkan ponsel di tangannya, ke arah dua anak manusia  yang masih berciuman. Yang direkam, tak menyadarinya.

# Bab 24

Rara masih merekam, saat Rara melepaskan ciumannya.

“I love you!” Rara mengecup pipi Aay. Aay mengusap bibir, dan pipinya.

“Ke luar sana!” Rara mendorong dada Aay. Aay yang belum kembali jiwanya secara sempurna mau saja di dorong.

“Mau ke mana?”

Kedua ibu ke luar dari samping lemari.

Mata, dan mulut Aay, dan Rara terbuka lebar. Sungguh kejutan yang luar biasa, ada dua ibu yang mengintip mereka.

“Mami sejak kapan di situ!?” Rara lebih dulu bisa bersuara.

“Cukup lama untuk merekam adegan yang harusnya belum boleh dilakukan!” Mata Meera melotot ke arah Rara. Rara tua memperlihatkan hasil rekaman.

"Arghh!" Rara menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Aay mengambil ponsel ammanya. Ditatap lekat video yang pemerannya adalah dirinya, dan Rara.

Lalu ia kembalikan ponsel pada ammanya. Ditarik lengan Rara untuk ke luar dari dapur. Rara tua, dan Meera saling tatap, lalu mengikuti langkah putra putri mereka.

Aay berdiri di samping kursi yang diduduki Banyu. Banyu yang terkejut langsung berdiri.

"Mohon ijinkan saya menikahi putri Bapak secepatnya."

Banyu terbengong, Razzi, Aska, dan Asifa juga terbengong. Sedang keluarga Yusman ternyata sudah pergi. Banyu menatap Meera, kepala Meera mengangguk.

"Rara, kamu bersedia menikah dengan Bang ...."

"Asraff Fauziar," ucap Aay.

"Iya itu, kamu bersedia?"

Banyu menatap lekat wajah putrinya.

Kepala Rara mengangguk, ia tak berani menatap wajah papinya.

"Alhamdulillah. Kalian duduk."

Rara, dan Aay duduk bersisian.

"Begini, Pak Banyu, saya, dan Bu Meera sudah sepakat. Mereka berdua kita nikahkan siri dulu, nikah resmi nanti sekalian dengan Aan, dan Lala. Kalau Pak Banyu setuju, besok

malam kami akan datang, membawa mahar beserta saksi," ujar Rara.

"Kenapa harus tergesa?" Tanya Banyu bingung.

"Putrimu sudah main sosor, Papi. Persis soang nyosor pantat orang! Bang Aay diam saja, Rara yang cium-cium!" seru Meera.

"Mami!"

Wajah Rara merah padam. Razzi, Aska, Asifa, dan Banyu terperangah.

Banyu menghela napas. Ingin marah tak bisa, karena putrinya yang salah.

"Keputusan ada di tangan Pak Banyu. Sebagai pihak laki-laki kami ikut saja," kata Rara.

Banyu terdiam, yang lain juga diam. Kepala Aay menunduk, berdoa di dalam hati semoga niat baiknya disetujui. Begitu juga dengan Rara, meski merasa malu luar biasa, tapi ia tak berani bersuara.

"Aku setuju," ucap Banyu akhirnya.

"Alhamdulillah."

Semua mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah, dan menarik napas lega.

"Tolong beritahu Pak RT, dan Pak RW, Pak Banyu. Penghulu, nanti kami yang menghubungi. Satu saksi nanti dari kami. Akad nikah sederhana saja, yang penting sah dulu."

"Ya, Bu Rara."

Aay, dan Rara saling pandang, rasa lega, dan bahagia tak dapat mereka sembunyikan.

"Kalau sudah jodohnya. Yang duluan melamar Aan, yang lebih dulu menikah Aay. Terima kasih, Pak Banyu, dan Bu Meera, sudah menerima lamaran kedua cucuku. Semoga pernikahan mereka nanti langgeng, aamiin," ucap Aska dengan mata berkaca-kaca.

"Aamiin."

♥♥♥

Keluarga Ramadhan tidak langsung kembali ke rumah, setelah dari rumah besan mereka. Mereka mampir-msmpir dulu untuk mengantar kue putu, sekalian memberikan kabar gembira.

Pertama mereka ke rumah Ziah. Begitu mendengar besok malam Aay akan menikahi Rara. Aan, dan Ziah kaget luar biasa.

"Curi start, Bang!" ledek Aan.

"Nasib punya calon istri agresif, ya, Bang Aay!" goda Rara.

"Tidak apa agresif, yang penting agresifnya cuma sama suami ya, Bang Aay. Jadi besok malam menikahnya!"

"Iya, Ma."

"Nini bahagia, akhirnya kedua cucu Nini mendapatkan jodoh, gadis yang kalian cinta. Semoga usia Nini panjang, agar bisa melihat anak-anak kalian nantinya, aamiin."

"Aamiin."

Selanjutnya mereka ke rumah Aya. Begitu mendengar kabar gembira, Zizi berteriak histeris seraya melompat-lompat kegirangan.

"Zizi Sayang. Kamu itu sudah SMP, bukan bocah kecil lagi. Masih saja melompat-lompat begitu," tegur Rara.

"Ekspresi bahagia, tidak baik di tahan-tahan, Nini!" seru Zizi.

"Jangan mulai berdebat dengan Nini, Zi. Kamu tidak akan pernah bisa menang." Aska mengingatkan buyutnya.

"Zizi tahu, Kai uyut." Zizi duduk di samping Razzi, dipeluk manja lengan kainya itu. Razzi mengecup kepala cucunya.

"Kenapa pernikahannya harus tergesa seperti ini sih, Amma. Si Rara tidak tekdung duluan'kan?" Tanya Aya yang merasa heran. Al, dan ibunya juga penasaran.

"Mana mungkin Paman Aay bikin tekdung anak gadis orang, Amma. Yang ada Paman Aay yang dibikin tekdung Acil Rara. Acil Rara itu seperti Nini Rara. Agresif!" Zizi terkikik sambil menatap Rara yang langsung melotot ke arah cucunya.

"Zi, tidak boleh begitu!" Al menegur putrinya, yang kalau bicara terkadang mengingatkan pada dirinya sendiri saat dulu.

“Maaf ya, Nini.”

“Lebih baik dipercepat. Biar lega. Setelah menikah terserah mereka, ingin serumah langsung, atau tidak. Mau malam pertama langsung, atau tidak.”

“Aan kena tikung Bang Aay dong, Amma. Bang Aay diam-diam menghanyutkan. Aya bahagia, akhirnya Bang Aay menikah juga, tidak jadi dua kali dilangkahi, semoga bahagia ya, Abang, dan Rara, aamiin.”

“Aamiin.”

Dari rumah Aya, mereka ke rumah Andri.

“Akhirnya, bujang paling tua di keluarga kita akan menikah!” ledek Ardan, berbuah cubitan dari Rahmi.

“Abang ih, kasihan Bang Aay, jangan diledek begitu.”

“Tidak apa, itu memang kenyataan, Ami. Seperti kalian juga, tak tahu jodoh siapa, eh ternyata orang yang berada begitu dekat dengan kita,” ujar Aay.

“Kenal di mana, Bang?” Tanya Rahmi penasaran.

“Nah itu juga yang jadi pertanyaan kami,” ucap Rara.

Meluncur cerita dari mulut Aay tentang pertemuan, demi pertemuannya dengan Rara. Sampai pertemuan di pondok kebun saat itu.

“Pondok kebun?” Rahmi, dan Ardan saling tatap. Rara, dan Razzi juga. Begitupun Aska, dan Asifa.

Mereka pernah punya cerita di pondok yang sama.

"Dan ... tadi si cerwek main sosor saja, seperti soang kata maminya. Tertangkap basah mereka berdua. Untung putraku ini kalem orangnya, tak terpengaruh keagresifan si cewek. Kalau Aan yang dibegitukan, yakin tayangan videonya akan panas sekali."

"Jangan diperlihatkan ke orang lain videonya, Amma, malu."

"Ami penasaran, Amma. Mau lihat," rengek Rahmi.

"Aku penasaran juga, lihat dong, Amma," bujuk Ardan.

"No! Sudah Amma hapus."

"Ya ...." Rahmi, dan Ardan kecewa. Aay tersenyum bahagia. Bahagia juga perasaan Aska, dan Asifa. Kedua cucu mereka sudah mendapatkan teman hidupnya.

# Bab 25

Tidak ada persiapan khusus yang dilakukan oleh pihak Banyu. Selain mengabari Pak RT, dan Pak RW. Karena semua diatur oleh pihak keluarga Ramadhan.

Rara membawa Rara mencari busana untuk akad nikah. Mereka pergi bersama Meera, dan Lala, ke butik dimana Lala, dan Aan memesan pakaian untuk lamaran, akad nikah, dan resepsi. Rara memilih busana muslim putih sederhana, untuk acara malam ini. Sedang untuk acara lain ia belum memilih, karena ingin pilihannya juga disetujui oleh Aay. Setelah dari butik, mereka ke toko perhiasan tempat Aan, dan Lala memesan cincin. Rara meminta Rara untuk memilih cincin yang disuka. Rara memilih yang sederhana saja. Untuk Aay akan dipesan nanti sebagai cincin pasangannya.

Aay sendiri pergi ke toko yang menjual mukena, dan baju koko. Ia membeli seperangkat alat salat untuk mahar,

dan baju koko, celana putih, serta peci putih, untuk akad nikah. Dibelikan juga calon istrinya, dan calon mertuanya, dua lembar busana muslim di sana.

Aay yang baru tahu nama panjang Rara terus latihan, takut saat akad nikah harus mengulang.

Di sepanjang jalan, sambil menyetir mobil menuju pulang, Aay terus menghapal apa yang harus ia ucapkan.

“Saya terima nikah dan kawinnya Ayunda Almira binti Banyu Samudera dengan mahar tersebut tunai! Saya terima ....”

Ia terus mengulang kata-kata itu.

Aay melambatkan laju mobilnya, saat di depan terlihat orang berkostum badut yang berdiri di tepi jalan. Aay menepikan mobil, mengambil segepok lima puluh ribuan dari dalam tasnya. Uang diletakkan di jok sebelahnya. Ia menjalankan mobil di pinggir jalan dengan pelan saja. Ia berhenti bila berada di depan badut. Tangannya menggapai, diserahkan selembar lima puluh ribu yang sudah ia siapkan. Mobilnya terus berjalan pelan, dan berhenti setiap ada orang berkostum badut di tepi jalan. Sampai tak ia temui lagi badut di pinggir jalan, baru ia menjalankan mobilnya dengan lebih cepat.

‘Allah Maha Baik, saat aku ihklas tak berjodoh dengan Rara, Dia berikan cara yang tak terduga untuk kami, agar bisa

bersama. Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah. Berkahi terus hidup kami, lancarkan semua niat baik kami, aamiin.'

♥♥♥

Suasana di rumah Banyu tak telihat ada kegiatan yang berlebihan, semua biasa saja, bahkan paginya Banyu masih pergi jualan. Karena tidak ingin nikah siri ini menjadi gunjingan, jadi semua seperti biasa saja. Hanya Pak RW, dan Pak RT yang diminta datang, agar menyaksikan akad nikah nanti malam.

Pak RW akan menjadi saksi dari pihak Banyu. Dari pihak keluarga Ramadhan, saksinya Andri, suami Vanda.

Malam tiba.

Rara didandani oleh maminya, dan Lala. Hanya dengan riasan sederhana saja. Busana muslim yang sudah ia pilih melekat pas di tubuhnya.

"Bau wangi ya, Mi. Padahal tidak ada rangkaian bunga," ujar Lala.

"Bunganya tak terlihat, Neng, karena adanya di sini." Meera meletakkan telapak tangannya di dada Rara.

"Mami ...." Wajah Rara cemberut. Meera, dan Lala tertawa.

"Mami tidak bisa memberi kalian apa-apa. Mami hanya punya cinta." Suara Meera bergetar.

"Mami ...." Rara yang duduk melingkarkan kedua tangan

di pinggang Meera, sedang Lala yang berdiri, melingkarkan tangan di bahu Meera.

Mata Meera berkaca-kaca. Semua orang di rumah itu tak ada yang tahu, pergulatan batin begitu hebat yang pernah ia alami. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk tetap di rumah ini, menjadi ibu bagi kedua putri Banyu, yang mengira dirinya adalah ibu mereka.

“Mami bahagia sekali, memiliki putri seperti kalian berdua. Tidak pernah menuntut apapun dari orang tua. Selalu menurut pada papi, dan mami. Sangat tahu apa yang harus dilakukan di rumah ini. Tak pernah menunggu diperintah dulu. Semoga kalian berdua bahagia, aamiin.”

“Aamiin.”

Terdengar suara mobil memasuki halaman

“Mi, suara mobil.” Lala melepaskan pelukan di bahu Meera.

“Lala temani Rara ya. Nanti kalau ijab kabul sudah selesai baru Rara ke luar kamar.”

Meera ke luar kamar untuk menyambut keluarga Ramadhan. Pak RT, Pak RW, dan Penghulu, ternyata sudah datang lebih dulu.

Keluarga Ramadhan hanya membawa tiga buah mobil.

Aay ke luar dari mobil Rara yang disupiri abbanya. Di dalam mobil itu hanya ada Razzi, Aay, Rara, Asifa, dan Ziah. Di

dalam mobil Aan ada Aska, Rahmi, Ardan, Vanda, dan Andri. Di mobil Al, ada anggota keluarganya.

Banyu, Meera, Pak RT, dan Pak RW menyambut kedatangan mereka. Orang yang melihat berpikir kalau ada acara lamaran Lala.

Jantung Aay berdegup lebih cepat, ada rasa cemas kalau nanti salah ucap. Rara menggandeng lengan putranya, seraya mengusap lengan Aay agar putranya tidak terlalu tegang.

Aay memejamkan mata, mencoba mengusir rasa tegang yang ia rasa.

Di hadapannya ada penghulu, dan papi Rara yang akan langsung menikahkan mereka. Di kiri, dan kanannya ada saksi. Di belakangnya ada keluarga Ramadhan.

Seluruh keluarga ikut merasa tegang. Terutama Rara, Asifa, dan Ziah. Mereka terus memanjatkan doa di dalam hati, agar ijab kabul lancar.

Banyu menjabat tangan Aay.

“Saya nikahkan, dan saya kawinkan engkau, ananda Muhammad Asraff Fauziar Wiryawan bin Muhammad Razzi Ramadhan Wiryawan dengan putri saya yang bernama Ayunda Almira, dengan mahar seperangkat alat salat, dibayar tunai!”

“Saya terima nikah dan kawinnya Ayunda Almira binti Banyu Samudera dengan mahar tersebut tunai!”

“Sah?”

"Sah!"

"Sah?"

"Sah!"

Ucapan syukur terdengar dari semua yang ada di sana. Aay menarik napas lega, begitu juga keluarganya. Aay mengusap wajah dengan kedua tangannya, mengucap syukur, karena lancarnya proses ijab kabul.

Sedang di dalam kamar, Rara, dan Lala juga mengucap syukur.

"Alhamdulillah, Rara sudah resmi menjadi seorang istri. Kita saudara kandung, sekaligus saudara ipar. Semoga Rara, dan Bang Aay bahagia, aamiin."

"Aamiin, semoga Lala juga bahagia. Maaf ya, jadi Rara yang duluan menikah."

"Tidak apa, siapapun yang lebih dulu, sama saja. Lala sayang Rara."

"Rara juga sayang Lala."

Pintu terbuka, Meera berdiri di ambang pintu.

"Ayo ke luar, Neng."

Rara berdiri dari duduknya. Lala membimbing lengan saudara kembarnya. Meera melebarkan pintu. Rara, dan Lala melangkah berdua. Tatapan Rara pada Aay, tapi wajah Aay tertunduk. Sedang Lala bertemu pandang dengan Aan. Aan mengedipkan sebelah matanya. Wajah Lala merona,

ditundukkan wajahnya.

Banyu menatap ketiga wanita yang ia cinta, yang menjadi semangat hidupnya. Satu tugasnya sudah selesai, mengantarkan salah satu putrinya menemukan pria yang akan mengambil tanggung jawabnya, untuk menjaga, dan membimbing Rara. Yang akan jadi imam bagi putrinya. Banyu percaya sepenuhnya pada Aay, pada keluarga Ramadhan. Ia yakin, putrinya akan bahagia menjadi bagian dari keluarga Ramadhan. Bukan karena mereka keluarga kaya, tapi karena baiknya akhlak mereka.

# Bab 26

Acara pernikahan selesai, disusul menikmati hidangan yang ada. Setelah makan, Pak RT, Pak RW, dan Penghulu pamit pulang. Tinggal keluarga Ramadhan, dan keluarga Banyu yang tersisa.

“Uhuy, ada yang malam pertama nih!” goda Aan.

“Ngiri, bilang Bos!” Seru Zizi. Semua tertawa mendengar ucapan Zizi. Hanya Rara, dan Lala yang tersenyum, sambil menundukkan wajah mereka.

“Aan yang duluan melamar Lala, eh Bang Aay yang duluan nikah sama Rara. Kasihan, adikku ini,” goda Aya.

“Jangan dikasihani, Amma. Nanti Paman Aan menangis!” Zizi terkikik mengejek Pamannya.

“Awas ya, Zi. Nanti kalau Zizi nikah, Paman gangguin malam pertamanya!” Ancam Aan.

“Itu masih lama, Paman. Yang pasti duluan Zizi dong

bisa gangguin malam pertama Paman Aan, dan Acil Lala." Zizi semakin gembira, karena merasa di atas angin melawan pamannya.

"Paman Aay dulu tuh yang digangguin, malam ini mau malam pertama!" Aan menunjuk Aay dengan dagunya.

"Tidak ah, nanti Zizi mental dipelototi Acil Rara. Acil Rara galak! Tuh lihat Zizi dipelototi!" Zizi menunjuk Rara yang tengah melotot ke arahnya. Sadar kalau ia baru saja melotot ke arah Zizi, Rara langsung menunduk.

"Zizi punya lawan duo Rara sekarang," ujar Rahmi.

"Zizi versus duo Rara," sahut Ardan.

Semua tertawa.

"Malam ini Rara ingin ikut ke rumah kami?" Tanya Asifa. Rara meminta persetujuan maminya. Ditatap wajah maminya. Meera tersenyum, dan menganggukkan kepala.

"Rara sudah sah menjadi istri Bang Aay. Dia harus mengikuti apa kata suami, bukan lagi perkataan kami," ujar Banyu dengan suara bergetar, dan mata berkaca-kaca.

"Saya terserah Rara saja. Kalau belum siap ikut ke rumah kami, tidak apa," ucap Aay, ia menganggukkan kepala pada Banyu yang kini sudah menjadi ayah mertuanya.

"Bagaimana, Rara? Ingin ikut pulang dengan kami malam ini?" Tanya Asifa. Kepala Rara mengangguk pelan.

"Alhamdulillah, untuk sementara tidak apa ya, Ra,

tinggal di pondok mertua indah." Rara menatap Rara. Kepala Rara kembali mengangguk. Ketegangan menjelang akad nikah sirna, kini berganti ketegangan menjelang malam pertama.

'Aduh bagaimana nanti ya. Paman Aay tidak suka nyosor, masa aku harus nyosor duluan, tapi kalau aku tidak nyosor, apa dia akan punya inisiatif untuk nyosor. Eh ... kenapa memikirkan itu? Cium bibir dia enak. Bibirnya manis, aroma badannya wangi. Paman Aay badannya tinggi , dan besar. Leher soangnya bagaimana ya? Astaghfirullah, Ra ... masih gadis sudah mesum saja. Hey, aku sudah nikah, bukan gadis lagi. Kalau masih perawan benar sih. Aku ....'

"Rara!"

Karena melamun, Rara tidak mendengar kalau Rara tua memanggilnya.

"Ra ...."

Lala mencubit lengan kembarannya itu.

"Aduh! Kenapa Rara dicubit!" Mata Rara melotot pada Lala.

"Itu dipanggil Amma."

Lala menunjuk Rara dengan matanya.

"Oh ... maaf, saya melamun ... eh, anu ...."

Zizi tertawa paling nyaring.

"Melamunkan malam pertama ya, Acil Rara?"

"Zizi ...." Al menegur putrinya.

“Zizi ingin cepat menikah juga mungkin, Abba,” celutuk El.

“Ih, Abang!” Zizi memukul lengan El.

“Rara, Lala, kami tidak melarang kalian untuk kuliah. Kami, para wanita di keluarga Ramadhan, semua menikah muda. Alhamdulillah, semua bisa menyelesaikan pendidikan sampai sarjana. Aay, dan Aan, kalian tetap mengijinkan mereka kuliah’kan?” Rara mengarahkan tatapan pada kedua putranya.

“Iya, Amma.” Keduanya menganggukkan kepala.

“Alhamdulillah.”

Banyu, dan Meera merasa lega, karena pendidikan putri mereka tidak harus berhenti di tengah jalan. Obrolan terus berlanjut, diselingi celutukkan Zizi, dan Aan yang mengundang tawa.

♥♥♥

Mereka tiba di rumah keluarga Ramadhan.

Jantung Rara berdetak semakin cepat. Ia merasa gugup. Ada sedikit rasa cemas. Kali ini Aay yang menyetir, di sebelahnya duduk Aska. Di belakang Asifa, Rara, dan Rara. Sedang Razzi, dan Ziah ikut di dalam mobil Aan.

“Ayo turun, Ra.”

“Iya, Amma.” Rara, Rara tua, dan Asifa ke luar dari dalam

mobil. Rara turun, ia membuka pintu garasi yang digembok dari luar.

"Ayo, Ra. Kita masuk dari sini saja ya."

"Iya, Amma."

Rara membimbing lengan Asifa. Mereka masuk ke pintu yang menghubungkan garasi dengan ruang tengah. Aay memasukkan mobil ke dalam garasi. Di dalam garasi ada mobilnya, dan mobil abbanya, mobil kainya, dan ada tiga buah sepeda motor. Garasi yang dulu hanya muat untuk satu mobil, dan satu motor, kini sudah dipugar menjadi lebih besar. Pemugaran yang harus mengorbankan beberapa batang pohon buah di samping rumah mereka.

Aay ke luar dari dalam mobil. Ia ingin menutup, dan mengunci pintu garasi, tapi urung, karena melihat mobil Aan yang mengantar Razzi. Razzi masuk lewat pintu garasi. Aay menutup, dan mengunci pintu, lalu melangkah menuju pintu penghubung. Di ruang tengah hanya ada abbanya. Terdengar langkah menuruni anak tangga, ternyata ammanya.

"Ke kamar sana, Rara sudah menunggu." Rara mengedipkan sebelah matanya. Razzi tertawa melihat rona merah di wajah putranya. Razzi merasa, pasangan Rara, dan Aay persis seperti dirinya, dan Rara. Karena Razzi sudah melihat video yang direkam Rara, ia jadi tahu kalau menantunya sama agresif dengan istrinya.

“Eh, malah melamun, cepat ke kamar sana.” Rara menepuk punggung putranya.

“Ingat baca doa dulu sebelum kawin. Eh, sudah tahu doanya belum?” tanya Rara menggoda.

“Pasti sudah hapal ya, Bang. Doa apa saja yang harus dibaca.” Razzi ikut menggoda puteranya yang pendiam itu.

“Ih, malah bengong! Cepat ke kamar sana!”

“Iya, Amma. Aku ke kamar dulu. Selamat malam, selamat tidur.”

Dengan jantung berdetak cepat, Aay menaiki anak tangga satu demi satu. Langkahnya perlahan, ia berusaha mengusir rasa gugupnya. Lebih gugup dari saat menjelang akad nikah tadi.

Aay tiba di depan pintu kamarnya. Di lantai atas ada empat kamar, namun yang terisi hanya kamarnya saja. Aay menarik napas dalam, matanya terpejam sesaat, sebelum mengangkat tangan, untuk mengetuk pintu.

Tangan Aay menggantung, ia tersenyum, ada rasa lucu karena harus mengetuk pintu kamarnya sendiri. Akhirnya diketuk pintu dengan perlahan.

“Ra!”

Hanya satu ketukan, dan satu panggilan, pintu terbuka. Seakan Rara sudah menanti di balik pintu. Aay memandang ke dalam kamar, sosok Rara tak terlihat olehnya.

Aay melangkah masuk, pintu di belakangnya tertutup. Aay membalikkan badan, Rara ada di hadapannya. Mata Aay terbuka lebar, begitu pula mulutnya, melihat Rara yang berdiri di hadapannya, dengan ....

# Bab 27

Mata Aay terbuka lebar, begitu pula mulutnya, melihat Rara yang berdiri di hadapannya, dengan pakaian tidur super seksi berwarna merah maroon.

Rara mendekat, Aay terpaku di tempat.

Rambut Rara yang panjang, tergerai melewati bahu, dan menutupi dada Rara. Bibir Rara bergerak menggoda, tatapannya mengundang untuk disentuh.

“Bang!” panggil Rara bersuara manja. Matanya mengedip mengundang untuk digoda. Aay masih terpaku, terpesona.

“Bang!”

Pukulan Rara di dada membuat Aay terkejut, ia tersentak, ternyata yang tadi dilihat bukan nyata, hanya halusinasi belaka. Rara berdiri di hadapannya, masih memakai busana saat ijab kabul tadi. Aay mengusap wajah, merasa malu akan halusinasi

nya. Aay memutar tubuh, ia mendekati tempat tidur, dengan perasaan gugup yang tak mau pergi.

"Kenapa belum ganti pakaian?" Tanya Aay. Ia memutar tubuhnya, ditatap wajah Rara.

"Aku mau, Abang yang bantu lepas pakaianku," ucap Rara dengan kerling mata menggoda, dan suara manja. Aay takut yang ia dengar hanya halusinasi juga. Bukan nyata adanya.

"Eh, ba-bagaimana?"

Rara mendekat, ia mengambil kedua telapak tangan Aay, seperti yang dipesankan ibu mertuanya, dirinya yang harus agresif, karena Si Paman Aay yang pendiam.

"Buka jilbabku dulu, Abang."

Kedua tangan Aay bergerak, melepas jilbab yang membungkus kepala Rara.

Jilbab di letakkan Aay di atas tempat tidur.

"Kita matikan lampunya ya," bisik Aay.

"Kenapa?" Wajah Rara mendongak. Lidah terjulur untuk menjilat bibirnya.

"Aku malu, gugup," bisik Aay lagi.

Pecah tawa Rara seketika. Ternyata benar apa yang dikatakan ibu mertuanya. Sebenarnya Rara juga merasa malu, dan gugup, tapi kalau mereka sama-sama malu, siapa yang akan memulai.

Aay mendekati dinding, dimatikan lampu di langit-langit kamar. Penerangan hanya dari cahaya bulan yang masuk lewat kisi tertutup kaca di atas jendela, dan lewat kisi pintu menuju balkon.

Aay kembali mendekat pada Rara.

Tubuh mereka hampir tak berjarak lagi. Kedua tangan Rara berada di atas dada Aay, wajahnya mendongak. Wajah Aay menunduk dengan perlahan, lalu bibirnya menempel, sebelum bergerak pelan.

Hanya kesunyian yang ada, bahkan suara kecupan tak terdengar, karena begitu lembutnya Aay menyentuh istrinya. Rara pasrah, dan mengikuti saja apa yang Aay lakukan pada dirinya. Rara sudah menyerahkan jiwa, dan raganya. Percaya sepenuhnya pada pria yang ia cintai, dan ia yakin juga mencintainya.

Ternyata Aay mampu mengikuti naluri lelakinya. Tak hanya diam seperti yang dikhawatirkan Rara. Rara bahagia, sudah mempersembahkan yang terindah bagi suaminya. Air mata haru mengaliri sudut matanya.

“Terima kasih, Sayang,” bisik Aay di telinga Rara, setelah semua yang tertahan bisa terlepas dengan cara yang terasa sangat indah.

“I love you, Paman Aay.” Rara mengusap kedua pipi Aay.

“I love you too.”

Aay menyeka keringat di kening Rara, sebelum ia kecup pelan.

“Kita harus istirahat. Tidur ya ....”

Aay meletakkan kepala Rara di atas lengannya. Lalu didekap tubuh istrinya. Semua terasa indah bagi mereka, tak ada lagi keraguan akan cinta.

“Bang!”

“Hmmm ... tangan Abang punya mata ya?”

“Eh, kenapa?”

“Kok tahu kemana harus meraba, padahal lampu mati.”

“Cahaya bulan yang mengarahkan, ke mana tanganku harus bergerak.”

“Padahal kita belum pernah begituan ya, Bang. Kok kita bisa tahu ya caranya.” Rara terkikik pelan.

“Naluri kita yang menuntun kita melakukannya.”

“Bang!”

“Hmm ....”

“Nanti begituan di pondok kebun yuk.”

“Eh pikiranmu sudah sampai ke sana.”

Rara kembali tertawa.

“Aku sudah membayangkan sejak hari itu. Memeluk Abang yang sedang memasak dari belakang. Terus ... malu ih!” Rara mencubit dada Aay.

“Kalau sudah membayangkan, kenapa masih

mengatakan malu punya hubungan dengan paman-paman?"

"Ya mana aku tahu kalau pamannya Zizi ini ada rasa juga!"

"Kalau waktu itu tahu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Pamannya Zizi ini aku peluk, aku cium-cium!"

"Eh, belum halal, Rara!"

"Tahu tidak, aku rindu merana setelah hari itu. Aku berhenti di tepi jalan, hanya untuk menangis, karena merasa patah hati." Rara menatap mata Aay. Matanya berkaca-kaca ingat akan hari mereka bersama di pondok.

"Kenapa?"

"Itu salah Abang. Kenapa mengaku sudah dijodohkan!"

"Itu memang benar, ternyata yang dijodohkan Amma dengan aku itu kamu, Rara."

"Ya Tuhan ... kenapa jalan cerita cinta kita serumit itu ya. Sakit hati dulu, patah hati dulu, baru bahagia," gumam Rara.

"Biar ada kenangannya. Ayo tidur, aku sudah mengantuk!" Aay mengecup pipi Rara.

"Ehm ... tidak ada ronde kedua ya?"

"Apa?"

"Tidak apa-apa, ayo tidur, Paman Aay."

Rara menyusupkan wajah ke lekukan leher Aay, meski setelah berkeringat, ternyata wangi tubuh Aay masih bertahan.

"Wangi."

"Hmmm ...."

"Pakai parfum apa?"

"Hmmm ...."

Rara ingin menarik kepala agar bisa melihat wajah Aay. Tapi Aay memegang kepalanya. Terpaksa Rara memejamkan mata, berusaha mengistirahatkan tubuh, dan pikirannya.

'Kisah cinta yang aneh, tapi berkesan, akan aku kenang selamanya. Bertemu pertama di jalan. Kedua di tukang bakso, eh dia lupa bawa uang. Paman Aay ini sepertinya memang pelupa. Eh, ada yang lucu lagi. Kok bisa menantu, dan mertua nama sama. Kalau ada yang memanggil Ra, kami akan menoleh bersama. Enak ih, punya ibu mertua gaul, awet muda, tidak punya banyak aturan. Bukan ibu mertua seperti di novel, atau sinetron, yang ingin menang sendiri, masih ingin ikut mengatur rumah tangga anaknya, seakan tak rela anaknya dilayani istrinya. Apa lagi yang lucu ya? Eh, lucu juga, kakak adik nikah dengan kakak adik. Jodoh yang lucu juga, Lala yang pertama dilamar, aku yang duluan menikah. Maaf ya, La. Aku duluan yang merasakan malam pertama. Malam pertama itu ....'

"Tidur, Ra."

"Eh, kok tahu aku belum tidur?" Tanya Rara heran.

"Tanganmu merayap kemana-mana," jawab Aay tanpa membuka matanya.

“Eh, ke mana ... aww! Kenapa di situ!?” Rara menarik tangannya dari bagian bawah perut Aay.

“Tidur, Sayang.”

“Leher soangnya terganggu ya kalau dipegang begitu?”

“Leher soang?” Mata Aay terbuka, bingung dengan ucapan Rara.

Rara tertawa pelan, Aay jadi penasaran.

# Bab 28

Tak ada ronde kedua, mereka tidur sampai menjelang subuh. Aay lebih dulu terbangun. Kepala Rara tak lagi ada di lengannya, tubuh Rara berbaring dengan memunggunginya. Aay bangun, lalu menyalakan lampu tidur yang ada di atas meja. Semalam mereka tidur hanya mengandalkan cahaya bulan saja. Aay menatap jam di dinding, hampir waktunya salat subuh. Aay menarik lembut bahu istrinya, sehingga tubuh Rara telentang.

“Bangun, Sayang.” Aay mengecup lembut pipi Rara. Mata Rara masih terpejam.

“Ra, bangun sudah hampir waktu salat subuh.” Aay menempelkan hidung, dan bibir di pipi Rara. Perlahan mata Rara terbuka.

“Aww!” Rara mendorong bahu Aay. Ia segera bangun, dan kembali berteriak saat menyadari, di bawah selimut

tubuhnya tak mengenakan apa-apa.

“Kamu memperkosa aku!” Tatapan tajam mata Rara mengarah ke bola mata Aay.

“Hah, memperkosa bagaimana? Kita sudah menikah, Rara.”

“Oh, aku lupa, kita sudah menikah ya. Jadi tadi malam kita tidur berdua ya? Aku lupa berapa ronde? Masih sakit ih. Eh ....” Rara berdiri, tatapannya mencari-cari ke atas tempat tidur yang seprainya kusut.

“Mencari apa?” Tanya Aay bingung.

“Berdarah tidak sih?” Rara balik bertanya.

“Darah apa?” Aay semakin bingung.

“Darah perawan, Paman Aay!’

“Oh ....”

Aay sedikit merapikan seprai, dan ternyata memang ada bercak darah di atas seprai.

“Tuh aku masih perawan’kan?” Rara kembali duduk.

“Apa aku ada bertanya kamu masih perawan, atau tidak? Tidak ada’kan? Lagipula aku pernah membaca, Rara, tidak semua gadis mengeluarkan darah. Bukan karena mereka tidak lagi perawan, tapi karena ada beberapa faktor yang menyebabkan.”

Aay menarik lembut bahu Rara, sehingga Rara bersandar ke dadanya.

“Aku percaya, kamu gadis yang bisa menjaga kehormatan dirimu, juga kehormatan keluargamu. Aku yang tidak pernah menggoda saja kamu judes luar biasa, bagaimana dengan pria yang berusaha menggoda, mungkin akan merasakan tinju dari kamu.”

“Aku judes ke Abang itu untuk menutupi perasaanku. Aku terpesona saat pandang pertama. Jarang-jarang ada cowok seganteng Abang aku temui. Yang membuat aku kesal, Abang cuek, tidak berusaha menarik perhatianku, sedang aku selalu ingin memperhatikan Abang,” ucap Rara.

Aay tertawa pelan.

“Kalau ingin aku perhatikan, kenapa harus bersikap judes! Kenapa tidak bersikap lemah lembut, dan berusaha untuk membangun komunikasi dengan aku?” Aay menarik hidung Rara.

“Malu dong, cewek memulai duluan, bilang suka duluan. Eh, tapi kata Amma, dengan Abang memang harus aku yang memulai, karena Abang terlalu pendiam. Eh, ternyata tidak begitu, Abang bisa agresif tadi malam. Sebentar!”

Rara melepaskan pelukan Aay, ia turun dari atas tempat tidur, tak peduli mata Aay melotot ke arahnya. Rara menyalakan lampu di langit-langit kamar, lalu berdiri di depan cermin, memperhatikan dirinya. Meneliti apakah ada buah karya Aay di kulitnya. Rara tertawa senang, ia menemukannya.

“Ini tanda Abang itu agresif!” Rara menunjuk beberapa tanda merah di kulitnya. Wajah Aay merah, bukan karena malu Rara menunjukkan hasil karya bibirnya, tapi karena keinginan untuk menyentuh Rara, yang berdiri di hadapannya tanpa mengenakan apa-apa. Aay turun dari atas tempat tidur.

“Aww!”

Rara berteriak karena Aay membopongnya ke kamar mandi. Untuk ronde kedua, dan diteruskan dengan mandi bersama.

♥♥♥

Karena Aay tidak sempat salat subuh ke musholla, mereka salat berdua di kamar saja. Setelah salat subuh, mereka turun ke lantai bawah, tidak ada siapa-siapa, karena yang lain salat subuh di musholla.

“Masak sarapan apa?” Tanya Rara, saat Aay membuka pintu kulkas.

“Coba lihat nasi di pemanas masih ada tidak!” Aay menunjuk rice cooker di sudut meja dapur. Rara melakukan apa yang diminta Aay. Dibuka tutup rice cooker, isinya masih 3/4.

“Banyak, Bang.”

“Masak nasi goreng, dan ayam goreng saja. Rara bisa?” Aay mengeluarkan ayam yang sudah diungkep dari dalam

kulkas, juga cabe.

"Bisa, tapi takut masakan Rara tidak sesuai di lidah nanti," ucap Rara bersuara manja.

"Masak saja, nanti kalau sudah dicoba bisa koreksi rasa."

"Lebih suka bumbu yang diulek, atau diiris saja, Bang?"

"Nasi goreng terasi ya, diulek saja."

Aay mengambil bawang merah, bawang putih, dan terasi. Rara memperhatikan agar berikutnya tak perlu lagi bertanya di mana letak bumbu dapur, kalau ia ingin memasak.

"Di keluarga Ramadhan, masakannya paling enak itu Nini Sifa. Kamu bisa belajar dari Nini nanti. Nini Sifa mewarisi keahlian Kai Raka yang jago memasak." Aay mengupas bawang, sementara Rara menyalakan kompor untuk menggoreng ayam ungkep.

"Sepertinya Abang bisa masak karena warisan kai Raka ya."

"Semua pria di keluarga Ramadhan bisa memasak," sahut Aay.

"Kai, dan Bang Aan juga?"

"Iya."

"Abba?"

"Abba juga, karena kai dari abba juga pintar memasak."

"Wah, sama dengan papi. Di rumah, papi yang lebih sering memasak untuk kita. Masakan papi enak. Aku jadi

penasaran, masakan Abang enak tidak. Nanti masak ya."

"Aku tidak pintar memasak, hanya sekedar bisa. Eh, jadi ingin ke pondok?"

"Hari ini?" Rara menolehkan kepala.

"Iya."

"Abang tidak ke kantor?"

"Libur sehari tidak apa. Besok aku ke kantor, kamu kuliah. Mau aku antar kuliah?"

"Heum." Kepala Rara mengangguk.

"Eh, tapi orang kampung sini belum tahu kita menikah, Bang."

"Pak RT sudah tahu, karena berkas nikah sudah diurus dari kemarin. Sekalian Abba memberitahu kalau kita nikah siri dulu."

"Oh, aku takut kalau warga tahu kita nikah siri, nanti dikira orang aku tekdung duluan."

Aay tertawa pelan.

"Kita dinikahkan cepat, itu karena kamu tidak bisa menahan hasrat. Nyosor persis mulut soang kata mami."

"Aku punya mulut soang, Abang punya leher soang." Rara tertawa geli.

"Memang seperti leher soang betulan ya!" Aay penasaran dengan penilaian istrinya.

"Mana aku tahu, tadi malam dalam gelap, tidak bisa

melihat."

"Eh, di kamar mandi tidak melihat?"

"Tidak memperhatikan. Nanti lihat ya, ya, ya ...." Rara melingkarkan kedua tangannya di pinggang Aay. Wajahnya mendongak. Wajah Aay turun. Bibir Aay hampir menempel di bibir Rara, ketika ....

"Ehem!"

# Bab 29

"Ehem!"

Suara orang berdehem dari ambang pintu dapur terdengar.

Sontak keduanya menoleh, begitu melihat siapa yang ada di ambang pintu dapur, keduanya serempak bergerak mundur, dan berusaha menyibukkan diri masing-masing.

Aay melanjutkan mengupas bawang, Rara berusaha fokus menggoreng ayam. Wajah keduanya merah padam. Tak ada yang bersuara menyapa, atau menatap kepada Rara tua yang tersenyum melihat tingkah putra, dan menantunya.

"Masak apa?" Rara yang memergoki mereka mendekat. Ia berdiri di antara kedua orang yang tengah salah tingkah.

"Nasi goreng," jawab Aay.

"Ayam goreng," jawab Rara.

"Tidak ke kantor, Bang?"

“Ijin sehari ya, Amma.” Aay menoleh ke arah ammanya.

“Rara tidak kuliah?” Rara menoleh pada Rara.

“Hari ini tidak, Amma.” Kepala Rara menggeleng, ia tak berani menatap ibu mertuanya.

“Oh, mau hari madu ya?” goda Rara.

“Hari madu?”

Berbarengan keduanya menoleh pada Rara tua. Lalu mereka saling pandang sesaat, sebelum kembali memandang Rara tua.

“Kalau cuma hari madu, bukan bulan madu, pondok kebun tempat yang bagus tuh!” Rara mengedipkan mata pada putra, dan menantunya. Rona merah langsung merayapi wajah mereka berdua. Bagaimana pikiran amma bisa seiring dengan niat mereka.

“Eh, kok bengong, ayo diselesaikan masaknya! Eh ya, Ra. Buatkan teh satu teko plastik ya, hangat, dan gulanya yang khusus itu ya.” Rara menunjuk kotak gula kemasan.

“Baik, Amma.”

“Mau ciuman lagi boleh, tapi icip-icip saja ya, jangan keterusan!”

Rara meninggalkan dapur dengan memperdengarkan tawanya.

“Boleh ciuman lagi kata Amma, Bang,” bisik Rara. Aay menundukkan kepala. Dikecup bibir istrinya sekilas.

“Icip-icip saja kata Amma.”

Mereka berdua tertawa, dan melanjutkan pekerjaan membuat minum, dan memasak sarapan.

Di ruang tengah. Rara tiba dari dapur.

“Mana minumnya, Ra?” Tanya Asifa.

“Rara yang buat.” Rara duduk di samping Razzi.

“Mereka sudah di dapur?” Asifa mengernyitkan keningnya.

“Sudah, Amma.”

“Rara pintar masak, dan membuat kue ya,” ujar Asifa.

“Sepertinya begitu. Kalau ada waktu, ajari dia menu kesukaan keluarga, Nyonya, biar dia bisa memasak seenak dirimu,” ucap Aska.

“Iya, Tuan. Semoga aku panjang umur, sehat terus, dan ada banyak waktu untuk kami bersama.”

Aska memeluk bahu Asifa.

“Aamiin. Aku selalu berdoa, agar kita bisa melewati hari tua ini terus bersama. Kalau bisa, aku tak ingin kamu tinggalkan, dan tak ingin meninggalkanmu, Nyonya.”

“Semoga Allah mengabulkan doa kita, Tuan, agar bisa pergi bersama, sepeti Kai, dan Nini. Seperti Abba, dan Amma, aamiin.”

“Aamiin.” Aska mengecup kepala Asifa. Rara menundukkan wajahnya, diseka matanya yang basah. Jika

keinginan orang tuanya terkabul, maka dari sekarang ia harus siap kehilangan kedua orang tuanya sekaligus. Sebagaimana kehilangan kai, dan nininya dulu.

Rara datang dari dapur dengan membawa teh dalam teko plastik, dan gelas. Semua menatap wajah Rara, membuat Rara salah tingkah jadinya.

“Terima kasih, Sayang,” ucap Asifa.

“Sama-sama, Nini. Kalau rasanya kurang pas, tolong Rara diberitahu ya, Nini.”

“Iya, Sayang.”

“Rara permisi ke dapur, melanjutkan memasak nasi goreng.”

“Silakan.”

Semua menatap Rara yang berlalu.

Aay yang tadi mengintip istrinya, bergegas kembali ke dapur. Aay tersenyum puas, ternyata istrinya yang dulu judes, bisa bersikap baik, dan sopan pada keluarganya.

“Diberi kecap tidak, Bang?” Rara mengaduk nasi goreng, sedang Aay ingin menyiapkan perabot makan, dan air minum di atas meja makan.

“Tidak usah.”

“Sama dengan di rumah, kalau nasi goreng terasi tidak diberi kecap. Cicipi dulu, Bang!” Rara mengambil nasi goreng seujung sendok. Aay mendekat, lalu menyuap nasi goreng itu.

“Ehm, tidak terasa manisnya,” gumam Aay.

“Tidak pakai kecap manis, ya tidak manis, Ab ... hmppp!”

Mata Rara melotot, karena Aay mengecup bibirnya.

“Manis kok.”

Cepat Aay memutar tubuh, dan meninggalkan dapur dengan membawa perabot makan. Wajah Aay merah, tapi senyum ada di bibirnya, sementara Rara masih terkesima, tak menyangka Aay akan berbuat seperti itu.

“Eh, dia kesambet apa. Eh, nasi gorengnya!”

Cepat Rara mengaduk nasi goreng lagi. Aay kembali masuk ke dapur. Ia mengambil mangkok besar untuk tempat nasi goreng, diletakkan di dekat kompor, tanpa berani menatap Rara.

“Biar aku yang pindahkan nasi gorengnya.”

Rara mematikan kompor, Aay memindahkan nasi goreng, Rara menjinjitkan kaki, dikecup satu pipi Ay.

“I love you!” serunya riang, sebelum membawa piring berisi ayam goreng ke luar dari dapur. Aay menolehkan kepala, hatinya berbunga-bunga. Rara sudah memberi warna baru dalam kehidupannya.

♥♥♥

Rara, dan Aay naik mobil ke kebun, karena tidak ingin Rara terlihat warga kampung. Rara berbaring di jok belakang

mobil. Tiba di kebun, mereka ke luar dari dalam mobil. Aay membawa dua ekor ikan haruan yang dibeli Asifa dari tukang sayur. Rencananya akan dibakar nanti.

"Ayo!"

Aay meraih jemari Rara, mereka menaiki anak tangga. Karyawan di kebun sedang sibuk memanen singkong di lahan yang cukup jauh dari pondok. Aay mencari kunci pondok. Lalu membuka kunci, dan segera masuk bersama Rara. Pintu ditutup, dan dikunci.

Jendela pondok dibuka semua, tapi gorden yang terbuat dari kain berwana hijau dibiarkan tertutup. Orang tidak mungkin bisa mengintip dari jendela yang ada di samping kiri, dan kanan pondok. Karena jaraknya yang jauh dari atas tanah.

Aay menyiapkan kasur, dan bantal.

"Sebenarnya ingin jalan-jalan di kebun, tapi takut ada yang melihat," gumam Rara sambil menatap ke luar jendela, dari balik gorden.

"Sabar ya. Sebentar lagi tiba waktunya semua orang tahu kalau kita sudah menikah," ujar Aay, kedua tangannya bergerak terampil merapikan seprai yang ia pasang.

"Duduk sini."

Aay menepuk kasur setelah seprai rapi. Rara duduk di tempat yang ditepuk Aay. Aay duduk di sebelahnya. Aay menggenggam jemari Rara, mereka sama-sama menolehkan

kepala. Perlahan, tubuh mereka berubah posisi, tidak lagi bersisian, tapi jadi berhadapan.

Mata mereka saling tatap. Kedua tangan Aay terangkat, ia melepas jilbab Rara.

“Cantik,” bisik Aay di telinga Rara, membuat perasaan Rara berbunga-bunga. Jilbab terlepas, diletakkan Aay di atas kasur.

Wajah Aay mendekat, Rara memejamkan mata. Bibir Aay menempel, lalu bergerak perlahan. Kedua tangan Aay sudah siap melepas pakaian Rara, saat suara ketukan di pintu, dan panggilan dari luar pintu mengagetkan mereka berdua.

# Bab 30

Rara, dan Aay saling tatap. Aay menyerahkan jilbab ke tangan Rara. Mereka berdiri bersamaan. Rara mengenakan kembali jilbabnya, lalu mengikuti langkah Aay menuju pintu.

“Berdiri di belakang pintu ya,” bisik Aay. Kepala Rara menganggu k. Aay membuka pintu, ia mengenali suara itu sebagai suara Aan.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.” Aay terperangah, karena Aan tidak sendirian, ada Lala bersamanya.

“Boleh masuk?” Tanya Aan, kepalanya melongok ke dalam pondok.

“Silakan. Ra, ada Lala,” panggil Aay. Rara ke luar dari balik pintu.

“Kok ke sini?” Rara mencubit lengan Lala.

“Tadi Lala ke rumah, kata Nini Sifa, Rara, dan Bang

Aay ke sini. Lala ingin tahu juga kebunnya seperti apa." Lala memperhatikan sekitar pondok.

"Ayo masuk!" Aan menggamit lengan Lala.

Aan, dan Lala masuk. Aan menatap kasur yang kusut di bagian tepi.

"Kedatangan kita sepertinya mengganggu pengantin baru, La. Kalau begini, aku mau cepat nikah juga. La, nikah siri juga yuk." Aan menatap Lala penuh harap. Aay, dan Rara tertawa.

"Ih, Abang! Sisa beberapa Minggu lagi." Wajah Lala bersemu.

Aan menghela napas kecewa.

"Baiklah, sudah nasibku harus menunggu." Aan berbalik menatap Aay.

"Bawa makanan tidak, Bang?"

"Bawa ikan haruan dua, untuk dibakar. Kalian ingin makan siang di sini juga?"

"Ini menawari, atau bermaksud mengusir?" Tanya Aan. Aay tersenyum.

"Itu tawaran, kalau ya, bantu aku petik daun singkong, kacang kecipir, kacang panjang, terong, tomat, dan cabe. Sementara aku bakar ikan, dan masak nasi," sahut Aay.

"Kami berdua ngapain?" Rara menunjuk dirinya, dan Lala.

“Para Tuan Putri duduk saja,” ujar Aan. Ia mengambil bakul yang tergantung di sudut pondok.

“Oh begitu. Ayo, La kita duduk saja.” Rara menggamit lengan Lala, untuk duduk di tepi kasur. Rara, dan Lala duduk bersisian. Wajah mereka sangat mirip. Tapi ternyata ada tahi lalat di wajah yang membedakan mereka. Tahi lalat Lala di bawah mata, tahi lalat Rara, di dagunya.

Aay menyalakan tungku, Aan ke luar dari pondok dengan membawa bakul, untuk memetik sayur-sayuran.

“Naik apa?” Tanya Rara.

“Mobil,” jawab Lala.

“Enak di sini, sejuk.”

“Sebelumnya Rara sudah pernah ke sini?”

“Sudah,” kepala Rara mengangguk.

“Kapan?”

“Minggu lalu.”

“Cuma berdua?”

“Iya.”

“Ngapain?”

“Cuma berteduh, terus Bang Aay merebus pisang.”

“Ih, kok tidak cerita ke Lala!” Lala mencubit lengan Rara.

“Rahasia dong, biar tidak ada yang tahu.” Rara mengedipkan sebelah matanya.

“Pasti ngapa-ngapain!” Tuduh Lala. Rara tertawa pelan.

"Rara sih ingin diapa-apain, tapi dia pendiam begitu. Masa Rara yang nyosor duluan." Rara menunjuk Aay dengan dagunya.

Lala juga tertawa.

"Bukannya Rara yang nyosor duluan waktu di dapur. Mau ngeles, bukti video terpampang nyata."

"Ih, mami kok kasih lihat sih! Rara jadi malu!" Rara mencubit lengan Lala.

"Kalau tidak begitu, Rara belum nikah sekarang." Lala balas mencubit Rara.

"Mau minum apa? Teh, kopi, atau susu?" Tanya Aay mengagetkan Rara, dan Lala.

"Teh saja, Bang," jawab Rara.

"Lala?"

"Teh juga."

Aay kembali fokus ke dapur.

"Bang Aay bisa masak juga seperti Bang Aan ya?" bisik Lala.

"Iya. Pria keluarga Ramadhan katanya bisa masak semua."

"Oh ... beruntungnya kita ya, Ra. Sudah ganteng, gagah, bisa masak juga," ujar Lala juga dengan suara berbisik.

"Iya, benar. Jodoh itu tak terduga, iya'kan? Tidak pernah bertemu, tidak kenal, kalau sudah jodohnya, pasti ada cara

Dia untuk mendekatkan kita."

"Iya, Ra."

Aay meletakkan teko plastik berisi teh, dengan empat buah cangkir plastik di lantai.

"Itu ada singkong, mau direbus, atau digoreng?" Tanya Aay.

"Aku bantu kupas ya, Bang." Rara menawarkan diri.

"Khusus untuk hari ini, kalian biar kami berdua yang melayani."

"Nanti kami jadi manja, Bang," gerutu Lala.

"Tidak apa-apa manja, asal tahu situasi, dan kondisinya." Aay kembali ke dapur. Singkong sebenarnya sudah ia kupas saat menunggu air matang. Akhirnya diputuskan sebagian direbus, sebagian digoreng.

Aan kembali ke pondok, bakulnya sarat muatan. Lala mendekat.

"Aku bantu, Bang!"

"Tidak usah, duduk saja sana. Kalian mengamati dua Ramadhan bekerja saja." Dengan cekatan Aan memindahkan isi bakul ke dalam tampah yang diserahkan Aay padanya. Lalu dibersihkan sayuran, dan dimasukkan ke dalam baskom yang juga disiapkan Aay.

Rara, dan Lala terkesima melihat cara kerja keduanya. Cekatan, dan cepat. Mereka tak bicara, namun kedua mata

mereka mengikuti gerakan kedua orang di depan mereka. Sampai nasi, dan lauk pauk terhidang di hadapan mereka.

"Ayo makan. Jangan lupa baca doa," ujar Aan.

Mereka makan sambil mengobrol ringan. Diselingi cekikikan kedua wanita, saat Aan menceritakan hal lucu pada mereka. Sedang Aay tersenyum saja, sambil sesekali saling lirik dengan istrinya.

Aan senang melihat Lala yang sedikit berbeda, saat ada Rara bersamanya. Lala terlihat lebih membuka diri, dan bisa tertawa dengan lepas.

Meski gagal berhari madu, tapi waktu yang mereka lewatkan berempat membuat Rara bahagia. Karena kebahagiaan bisa dinikmati bersama saudara kembarnya. Mereka berdua tidak pernah terpisah, dan tak pernah berpikir untuk berpisah. Tenyata mereka mendapat jodoh, pria bersaudara. Memilik ibu mertua, dan ayah mertua yang sama. Sebuah keajaiban bagi mereka berdua.

'Papi, dan Mami pasti sangat bahagia, karena kami tidak akan pergi jauh dari mereka,' batin Rara.

♥♥♥

Dari pondok, Rara, dan Aay pulang ke rumah keluarga Ramadhan. Aan mengantarkan Lala pulang.

Tiba di rumah, Aay langsung memasukkan mobil ke

dalam garasi. Saat pergi tadi, mereka juga ke luar lewat garasi. Rara ke luar dari mobil, setelah Aay menutup pintu garasi. Mereka masuk lewat pintu penghubung. Tidak ada siapa-siapa di rumah. Biasanya para Nini berkumpul di rumah keluarga Ramadhan. Asifa, Ziah, dan ibu Al, sambil menunggu anak cucu mereka pulang dari bekerja.

“Kok sepi ya? Biasanya para Nini berkumpul di sini,” gumam Aay.

“Nini Sifa ke mana ya,” gumam Aay lagi. Ia mencari Asifa ke dapur, tapi tidak ada siapa-siapa.

Perasaan Aay jadi tidak enak. Ia menelepon kainya.

“Assalamualaikum, Kai di mana?”

“Waalaikum salam. Kai, Nini, dan Abbamu baru saja berangkat ke rumah sakit.” Jawaban Aska mengejutkan Aay.

“Siapa yang sakit?”

“Nini ....”

# Bab 31

“Nini Ami sakit,” jawab Aska.

“Di rumah sakit mana, Kai?” Tanya Aay lagi. Aska menyebutkan rumah sakit yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

“Setelah mandi kami segera ke sana, Kai.”

“Ya, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

“Siapa yang sakit, Bang?”

“Nininya Zizi. Kita mandi terus ke rumah sakit ya.”

“Iya, Bang.”

Mereka menaiki anak tangga menuju lantai atas. Lalu masuk ke dalam kamar.

“Kamu mandi di sini. Aku mandi di kamar sebelah. Biar cepat.”

“Iya, Bang.” Rara menganggukkan kepala tanpa protes.

Aay ke luar dari dalam kamar dengan membawa handuk. Rara tertegun sesaat, mengingat apakah ia pernah bertemu nininya Zizi. Rara merasa lupa, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi, mereka menuju rumah sakit. Saat mobil ke luar dari rumah, terpaksa Rara duduk dengan menyembunyikan diri agar tak terlihat dari kaca depan mobil. Setelah ke luar dari jalan kampung, baru ia bisa duduk dengan tegak.

“Aku merasa kok seperti selingkuhan ya, Bang. Harus sembunyi dari pandangan orang-orang,” ujar Rara.

“Sebenarnya tidak masalah mereka melihat kita berdua begini. Bukankah kita menikah siri untuk menghindari hal tidak baik.” Aay menolehkan kepala.

“Ya, tapi pasti jadi bahan omongan karena sebelumnya mereka tidak pernah melihat kita berdua, tiba-tiba kita menikah. Nanti dikira aku hamil duluan,” gerutu Rara.

“Apa yang harus ditakutkan. Waktu akan membuktikan, tuduhan mereka benar, atau tidak.”

“Memang begitu, Bang, tapi tetap saja tidak enak kalau jadi bahan omongan.” Wajah Rara cemberut. Aay menggenggam jemari Rara.

“Sabar ya, sebentar lagi semua orang akan tahu kalau kita menikah.”

Rara diam, disandarkan kepala ke lengan Aay, sampai

mobil tiba di rumah sakit.

Setelah memarkir mobil, mereka melangkah ingin memasuki rumah sakit. Mereka bertemu dengan Aska, Asifa, dan Razzi di lobby rumah sakit.

“Abba!” panggil Aay.

“Ay, Nini Rahmi dipindahkan ke rumah sakit di Banjarbaru.”

“Ini Abba, Kai, dan Nini ingin ke sana?”

“Iya. Kalian ikut?”

“Iya.”

“Ayo.”

“Amma sudah diberitahu?”

“Sudah.”

“Aan?”

Belum lagi Razzi menjawab, saat mereka melihat Aan bersama Ziah.

“Bagaimana keadaan Nini Ami, Zi?” Tanya Ziah pada Razzi.

“Dipindah ke rumah sakit di Banjarbaru, Ma.”

“Nini ingin ke sana, An.” Ziah menatap Aan.

“Iya, Ni. Kita ke sana.” Kepala Aan mengangguk.

“Ayo kita berangkat.”

“Abba, Kai, dan Nini ikut aku saja. Mobil kalian titip di sini dulu,” ucap Aay.

"Bang Aay benar, sebentar aku telpon Mas Mul dulu. Kunci mobil berikan dia saja, Abba."

Aan menelepon teman satu kampung yang bekerja sebagai salah satu staff perawat di rumah sakit itu.

Mereka menunggu Mul datang. Tak lama Mul mendekati mereka.

"Assalamualaikum, Pak Haji, Bu Haji." Mul menyalami semua orang.

"Waalaikum salam."

"Mas kami titip mobil ya, mau ke rumah sakit di Banjarbaru dulu," kata Aan.

"Oh ya bisa. Siapa yang sakit?"

"Nini Ami."

"Semoga cepat sembuh, aamiin."

"Aamiin, ini kuncinya Mas." Aan menyerahkan kunci mobil Razzi pada Mul.

"Iya."

"Terima kasih ya, Mul," ucap Aska.

"Sama-sama, Pak Haji."

"Kami pergi dulu."

"Iya, silakan."

"Ayo, Ni." Aay membuka pintu bagian belakang mobil untuk Asifa.

"Mobilmu tinggi, Ay. Nini susah naiknya," ujar Asifa,

karena mobil Aay adalah mobil yang biasa untuk dipakai ke tambang.

"Sifa ikut di mobil Aan saja dengan aku," ujar Ziah.

"Iya, Kak Zi. Tuan aku di mobil Aan ya," ijin Asifa pada Aska.

"Iya."

Asifa ikut di mobil Aan bersama Ziah. Dua buah mobil beriringan ke luar dari parkiran rumah sakit. Menuju rumah sakit di Banjarbaru.

♥♥♥

Di rumah sakit, keluarga Al lengkap, Al, Aya, dan kedua anak mereka. Rahmi, dengan Ardan. Vanda tidak ikut, karena menjaga anak Rahmi yang masih bayi.

Di dalam ruang perawatan mereka berkumpul.

Rahmi, dan Aya terus meneteskan air mata sejak tadi. Al memeluk kedua wanita yang ia sayangi.

Sedang Ardan, Zizi, dan El menunggu di luar ruangan.

Ibu Al tersenyum, dipegang jemari Aya, dan Rahmi dalam satu genggaman.

"Kalian berdua adalah sumber kebahagiaanku, dan Al. Tanpa kalian hidup kami berdua pasti akan terasa hampa." Ibu Al menarik napas, matanya terpejam sesaat.

"Aya, terima kasih sudah bersedia menjadi bagian hidup

kami. Terima kasih sudah menjaga, dan mengasuh Ami dengan baik." Ibu Al kembali menarik napas.

"Ami, Nini yakin kamu pasti bisa jadi istri, dan ibu yang baik, karena Aya sudah mendidik Ami dengan sepenuh jiwa, dan raganya." Sekali lagi ibu Al menarik napas.

"Jaga mereka semua dengan baik, Al. Ibu yakin kamu pasti bisa melakukannya." Ibu Al kembali memejamkan mata, dua bulir bening turun di sudut matanya.

"Sampaikan maaf Ibu pada Nini Sifa, Nini Ziah, dan keluarga Ramadhan lainnya ya, Aya. Ibu bahagia, dan bangga bisa jadi bagian keluarga kalian." Tangan ibu Al terangkat, diusap pipi Aya. Aya menempelkan telapak tangan ibu Al ke pipinya. Tak ada yang bisa ia ucapkan, semua kata terasa sangkut di tenggorokan, karena rasa cemas akan keadaan ibu mertuanya. Hanya air mata yang terus mengalir di pipi Aya. Begitupun dengan Rahmi. Hanya bisa menangis tersedu.

Ibu Al tersenyum.

"Tidak ada lagi yang ibu inginkan. Ibu ikhlas ... kalian juga harus ikhlas ...."

Mata ibu Al terpejam, lalu terbuka kembali.

"Panggil Ardan, Zizi, dan El, aku ingin melihat mereka," ucap ibu Al. Al ke luar untuk memanggil ketiganya.

Ardan masuk bersama Zizi, dan El. Ardan berdiri di samping Rahmi. Dipeluk bahu istrinya. Rahmi menangis dalam

pelukan Ardan. Zizi, dan El berdiri di depan Aya. Sedang Al berdiri di samping Aya.

"Ardan, terima kasih ya, sudah memenuhi keinginan Nini menikah dengan Ami."

Ardan hanya mengangguk sebagai jawaban, lidahnya terasa kelu untuk bicara.

"Zizi, dan Bang El, harus akur terus sebagai saudara. Jaga nama baik kalian, dan nama baik keluarga ...."

"Nini ...."

Zizi terisak pelan. Diusap sudut mata ibu Al yang basah. Mata ibu Al tak lagi terbuka.

"Bu ...." panggil Al pelan, tak ada sahutan, meski bibir ibunya bergerak.

Al mendekatkan bibir ke telinga ibunya. Bibir ibu Al bergerak, suaranya nyaris tak terdengar, mengikuti apa yang Al bisikkan.

Di bawah tatapan keluarga kecilnya, ibu Al menghembuskan napas terakhir dengan sangat tenang. Tubuh Rahmi bergetar, melihat saat napas terakhit mininya. Sesaat kemudian, tubuhnya lemas. Rahmi pingsan dalam dekapan Ardan. Aya, dan Zizi saling peluk. Al mengusap wajah ibunya pelan, tak ada lagi penyesalan, karena ia sudah memberikan apa yang ibunya inginkan. Menantu yang baik, cucu, dan bisa berkumpul dengan Rahmi sampai akhir hayat.

# Bab 32

Al menelepon Razzi.

“Assalamualaikum, Abba.”

“Waalaiukum salam, Al. Bagaimana keadaan ibumu?” Tanya Razzi.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un, ibu sudah berpulang dengan tenang, Abba,” jawab AL dengan suara lirih.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un ....”

Semua mata menatap ke arah Razzi.

“Ibu Al meninggal.” Razzi memberitahu yang lain.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un.”

“Abba, dan yang lain tidak usah ke rumah sakit. Tolong bantu persiapan di rumahku ya, Abba,” pinta Al.

“Baik, Al. Kami tidak jadi ke rumah sakit.”

“Terima kasih, Abba. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Razzi menelepon Aan, memberitahu kalau ibu Al meninggal, dan mereka tidak usah ke rumah sakit.

"Kita langsung ke rumah Aya, atau ke rumah sakit dulu mengambil mobil Abba?" Tanya Aay.

"Ke rumah Aya saja. Mobil nanti gampang diambil," jawab Razzi.

"Baik, Abba."

"Aku telepon papi ya, Bang," ucap Rara meminta ijin.

"Iya, Sayang."

Wajah Rara merona dipanggil sayang di hadapan kai, dan abba.

Aay membawa mobil ke rumah Aya.

Razzi menelepon Pak RT, agar kabar duka meninggalnya ibu Al bisa dikabarkan kepada warga, lewat pengeras suara di musholla. Hanya hitungan menit, warga terdekat sudah berdatangan ke rumah Al. Tenda dipasang, kursi disusun, perabot di dalam rumah di atur agar rumah jadi lega.

Kasur sudah diletakkan di ruang tamu. Semua bergerak tanpa harus diperintah, semua sudah tahu apa yang harus dilakukan, dan dipersiapkan.

Asifa, dan Ziah, tak mau berjauhan. Mereka duduk berdekatan, menangis bersama, satu orang Nini lagi meninggalkan mereka. Sahabat, keluarga, teman bertukar cerita, dan canda tawa.

Ambulance datang membawa jenazah, diiringi mobil yang disupiri Al, dan Andri. Dari pintu belakang ambulance turun Aya bersama Rahmi. Aya membimbing lengan Rahmi. Razzi memeluk kedua putrinya dengan erat. Rahmi, dan Aya menangis dalam pelukan Razzi.

Tak lama mobil Rara tiba.

Aya, dan Rahmi berpindah ke pelukan Rara.

“Tabah ya, Sayang.” Rara mengusap punggung kedua putrinya.

“Iya, Amma.”

“Nini ... peluk,” rengek Zizi yang sejak Nininya dibawa ke rumah sakit sudah menangis. Rara melepas pelukan pada Aya, dan Rahmi. Kini Zizi yang ia peluk.

“Nini pergi.”

“Zizi harus tabah. Jangan meratap ya, biar Nini bahagia di sana.”

Kepala Zizi mengangguk.

Di dalam rumah. Begitu jenazah ibu Al dibaringkan di atas kasur. Asifa, dan Ziah mendekat. Mereka duduk bersisian, lalu membaca ayat suci bersamaan. Sesekali mereka mengusap air mata. Sahabat, sekaligus keluarga telah pergi. Yang tadinya mereka berempat, sekarang hanya tinggal berdua. Entah giliran siapa berikutnya.

Al cukup tabah menerima kenyataan, karena ibunya

memang sudah sangat lama sakit, sebelum mereka menemukan Rahmi, dan ia menikah dengan Aya. Rahmi, dan Aya, serta Zizi yang terus menangis.

Sampai pemakaman usai, air mata masih mengalir di pipi Rahmi, Aya, dan Zizi. Mereka sangat dekat dengan ibu Al. Mereka merasakan kelembutan, dan kasih sayang dari beliau. Asifa, dan Ziah juga terus mengusap pipi yang basah oleh air mata. Rara, dan Lala berdiri di samping kedua orang tua mereka. Meski tak sempat mengenal dekat dengan ibu Al, tapi melihat banyak yang menangis, mereka ikut meneteskan air mata.

♥♥♥

Aan, dan Ziah tiba di rumah, setelah dari pengajian di rumah Aya.

“Istirahat, Nini.”

“Iya.”

Aan mengantar Ziah ke dalam kamar mandi. Lalu ia berdiri di depan pintu kamar mandi, menunggu nininya sampai selesai membersihkan diri. Ziah ke luar dari kamar mandi. Aan menuntun nininya untuk duduk di tepi ranjang. Aan menuju lemari, diambil pakaian ganti untuk nininya.

“Kamu istirahat sana.”

“Iya, Nini. Nini juga harus istirahat. Terus berpikir positif

ya, Nini. Jangan biarkan kesedihan membuat wajah niniku yang cantik ini jadi murung.”

Aan menggenggam kedua telapak tangan nininya, ia bawa ke bibir.

“Aku sayang Nini. Nini harus panjang umur, untuk melihat anak-anakku tumbuh besar.”

Ziah menarik tangan dari genggaman Aan. Diusap pipi cucunya dengan lembut. Matanya berkaca-kaca.

“Nini juga sayang Aan. Semoga Nini panjang umur, sehat terus, bisa melihat kalian berdua bersanding di pelaminan, dan diberi kesempatan menggendong anak Bang Aay, dan Aan, aamiin.”

“Aamiin. Istirahat ya, Ni. Kalau ingin apa-apa tekan saja belnya. Jangan ke kamar mandi sendirian, oke Nini!” Aan mengacungkan kedua jempolnya.

“Iya.” Kepala Ziah mengangguk.

Aan ke luar dari kamar, ditutup pintu. Aan tidak mengijinkan nininya mengunci pintu. Ia juga tidak menutup rapat pintu kamarnya, takut nininya menekan bel, atau memanggil ia tak mendengar.

Ziah tersenyum melihat cucunya, yang sedari kecil sudah tinggal bersamanya, dan merawatnya dengan baik. Lebih lagi setelah Wira tiada, Aan semakin perhatian padanya.

♥♥♥

Aska, Asifa, Rara, Razzi, Aay, dan Rara muda tiba di rumah dari rumah Aya. Aska, dan Asifa langsung masuk kamar.

Aska masuk ke kamar mandi, Asifa menyiapkan pakaian ganti untuk suaminya, juga untuk dirinya sendiri.

Asifa menarik napas dalam, hari-harinya pasti akan berubah semakin sepi, setelah kepergian Asma yang disusul oleh ibu Al.

‘Apakah selanjutnya aku. Aku ikhlas andai Kau menjemputku. Aku hanya minta, jemput aku dalam kebaikan.’

Asifa memejamkan mata, membayangkan jika yang pergi lebih dulu adalah Aska. Air mata mengaliri pipinya. Sakit karena ditinggalkan tentu terasa luar biasa. Asifa tak bisa membayangkan jika itu terjadi. Ditinggalkan satu-satunya pria yang ia cintai. Aska cinta pertamanya, Asifa juga berharap, Aska cinta terakhirnya. Namun untuk ditinggalkan, ada perpisahan ....

Asifa menutup mulut dengan telapak tangan, berusaha meredam rasa sesak yang datang di dalam dada.

‘Apa aku akan sanggup? Ditinggalkan, dipisahkan, dari dia yang sudah menjadi belahan jiwaku. Dari dia yang sudah memberi aku cinta, kasih sayang, dan perhatian luar biasa. Dia yang selalu mampu membuatku tersenyum, dan tertawa. Dia

yang tak pernah lelah memanjakan aku dengan perhatiannya. Dia ....’

Braak!

Suara benda jatuh di kamar mandi mengagetkan Asifa. Bergegas Asifa ke pintu kamar mandi.

“Tuan!”

# Bab 33

Braak!

Suara benda jatuh di kamar mandi mengagetkan Asifa. Bergegas Asifa ke pintu kamar mandi.

"Tuan!"

"Tidak apa-apa, Nyonya."

"Abang jatuh?"

"Iya, tapi tidak apa-apa."

Pintu terbuka, Aska muncul dengan memegang pinggangnya.

"Sakit?" Asifa menatap cemas.

"Sedikit," jawab Aska. Asifa memegang lengan Aska. Dibimbing Aska untuk duduk di tepi tempat tidur.

"Lepas baju dulu, Bang." Asifa menarik ujung bagian bawah baju koko Aska, menyisakan kaos oblong putih tipis.

"Begini saja, tidak usah pakai piyama."

Aska berdiri untuk melepas sarung, tinggal celana pendek 7/8 saja.

"Di mana yang sakit?"

"Aku tidak apa-apa. Kamu ganti pakaian sana!"

"Besok kita panggil tukang pijat ya," ujar Asifa sambil melepas gamis yang dipakai. Lalu mengenakan daster batik warna hijau.

"Tidak usah."

"Jangan disepelekan, Abang. Aku ke kamar mandi dulu ya."

Asifa masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi. Sesaat kemudian Asifa ke luar. Dilihat Aska sudah berbaring telentang. Asifa menyalakan lampu tidur, dan mematikan lampu kamar. Lalu ia naik ke atas tempat tidur. Berbaring miring menghadap Aska. Menatap wajah suaminya dari samping. Merasa di tatap, Aska menolehkan kepala. Posisinya juga berubah miring.

Aska menyentuh puncak hidung Asifa dengan ujung jarinya. Asifa tersenyum.

"Nyonyaku tersayang. Sasaran ulekanku setiap malam," canda Aska.

"Ih, dasar tukang ulek!" Asifa mencubit pipi Aska. Aska terkekeh pelan.

"Tukang ulek yang tidak hebat. Tiap hari ngulek, hasilnya

cuma satu si nona," gumam Aska.

"Tidak apa, dari Rara kita punya tiga cucu. Dua cicit. Cicit lain mungkin akan segera hadir dari Bang Aay, dan Bang Aan, semoga kita sehat, dan panjang umur ya, Bang, aamiin."

"Aamiin."

Asifa merubah posisi jadi telentang, bayangan akan ditinggalkan Aska membuat meluncur air mata di sudut matanya.

"Ada apa, Nyonya?" Aska mengusap air mata Asifa.

"Lima puluh tahun lebih bersama. Aku bahagia menjadi teman hidup Abang. Abang suami yang penuh tanggung jawab. Sayang anak, penuh selera humor. Orang bilang, pria tampan, dan mapan itu banyak, tapi yang punya selera humor, itu susah dicari."

"Bukannya kamu sering ngambek kalau aku jahil."

"Kadang Abang jahilnya kelewatan."

"Lewat mana?"

"Tuh'kan?" Asifa menoleh, Aska terkekeh pelan. Dijulurkan kepala, dikecup pipi Asifa.

"Ini pipi pakai apa sih. Tidak kisut, tidak kempes!" Aska mencubit pipi Asifa.

"Kata orang, hati yang gembira, membuat awet muda. Abang selalu membuat aku bahagia, gembira, tak punya beban pikiran, jadi aku jarang marah, karena itu awet muda."

"Kamu juga selalu membuat aku bahagia, Nyonya. Masakanmu itu tidak ada tandingannya. Bersamamu, aku merasa nikmat dari mata, turun ke perut, lalu ke bawah perut!"

"Ih, dasar mesum. Sudah tua, Kai!"

Aska tertawa lepas saat Asifa mencubit lengannya.

'Ya Allah, aku mohon jangan pisahkan kami. Aku tak ingin ada yang kehilangan di antara kami. Tolong jemput kami bersama, seperti Kai Raka, dan Nini Tari. Seperti Abba, dan Amma kami, aamiin.'

Doa yang sama, dipanjatkan dalam hati keduanya.

♥♥♥

Akad nikah sudah berlangsung. Acara resepsi menyandingkan dua pengantin di atas pelaminan. Mereka mengenakan pakaian adat Sunda saat nikah, dan adat Banjar saat resepsi. Para undangan memuji dua pasang pengantin yang sama cantik, dan tampannya.

Revan sekeluarga datang dari Jakarta. Begitu pula anak, dan cucu Arka.

Banyu, dan Meera merasa sangat bahagia, bisa mengantarkan kedua putri mereka sampai menemukan pria pujaan hati mereka.

Selesai resepsi, Rara pulang ke rumah Aska. Lala dibawa

Aan ke rumah Ziah.

Tiba di rumah Ziah.

"Duduk dulu ya, aku mengantar Nini ke dalam kamar dulu."

Aan menunjuk sofa ruang tengah.

"Tidak usah diantar. Nini bisa sendiri. Tidak akan ada apa-apa."

"Tidak, Nini. Meski aku sudah menikah, tidak akan ada yang berubah. Aku akan tetap melakukan, apa yang biasa aku lakukan pada Nini. Ayo ke kamar."

"La, Nini ke kamar duluan ya," pamit Ziah pada Lala.

"Iya, Nini."

Aan membimbing lengan Ziah menuju kamar. Lala terharu melihat sikap Aan yang begitu berbakti pada nininya. Ditatap Aan, dan Ziah sampai menghilang di balik pintu.

Aan menunggu nininya di depan pintu kamar mandi, sampai nininya selesai membersihkan diri. Diambil pakaian ganti untuk nininya, setelah itu baru ia ke luar dari kamar nininya.

"Ayo ke kamar." Aan menggapai telapak tangan Lala. Dengan jantung berdetak lebih cepat, Lala mengikuti langkah Aan menuju kamar. Aan membuka pintu kamar.

"Silakan masuk pujaan hatiku." Aan membuka pintu lebih lebar. Lala masuk dengan langkah pelan. Diamati

keadaan kamar Aan. Rapi, dan bersih. Aan menutup pintu. Lalu melangkah mendekati Lala.

"Eh!" Lala terkejut, karena Aan memeluknya dari belakang.

Aan melepaskan pelukan, dipegang kedua bahu Lala, diputar tubuh Lala agar menghadap ke arahnya. Wajah Lala yang merah menunduk. Aan mengangkat dagu Lala dengan ujung jarinya. Wajah Lala mendongak, mata mereka saling tatap. Lala ingin mengalihkan tatapannya.

"Tatap aku, Sayang. Lihat ke dalam bola mataku. Ada cinta untukmu," ucap Aan. Kedua tangannya bergerak melepas hijab yang dipakai Lala. Lala memang tidak memakai busana resepsi lagi, karena ia sudah mandi, dan berganti pakaian sebelum pergi dari rumah orang tuanya tadi. Hijab Lala dijatuhkan Aan di atas tempat tidur.

Lala memberanikan diri untuk menatap ke dalam bola mata Aan.

Kedua tangan Aan terangkat, diusap pipi Rara lembut. Lalu wajah Aan menunduk. Bibir Aan menempel di bibir Lala sebentar, sebelum bergeser ke telinga Lala.

"Aku cinta kamu," bisik Aan. Hembusan napas Aan membuat tubuh Lala bergidik.

Bibir Aan kembali bergerak menuju bibir Lala. Mata Lala terpejam, saat bibir Aan bergerak pelan. Membawanya pada

rasa yang belum pernah ia rasakan.

Lala hanya diam, tak tahu harus bagaimana. Ia percaya, Aan bisa membuatnya bahagia, dan tidak akan pernah menyakiti jiwa, dan raganya.

Aan berusaha selembut mungkin memperlakukan istrinya. Meski rasa sakit pasti tidak akan bisa dihindari, tapi setidaknya rasa sakit itu bukan karena ia berniat untuk menyakiti.

# Bab 34

Lala terbangun, kepalanya menoleh ke samping. Tak ada Aan di sampingnya. Ditatap pintu kamar mandi. Tak ada cahaya ke luar dari bawah pintu. Berarti tidak ada siapa-siapa di dalam kamar mandi. Lala beranjak turun dari atas ranjang. Ia membungkus tubuh dengan selimut. Lalu melangkah untuk mengambil handuk, dan pakaian di dalam tas berisi pakaiannya. Dipasang handuk di tubuh, diletakkan selimut di atas kasur. Kemudian ia menuju pintu kamar mandi. Dinyalakan lampu kamar mandi, barulah ia masuk ke dalam.

Lala melihat ada bathtub di dalam kamar mandi. Di rumahnya bathtub hanya ada di kamar maminya, tapi Lala tidak ingin berendam, takut keenakan lalu tertidur.

Pintu kamar mandi yang tak terkunci terbuka. Membuat Lala terkejut. Ia memegang simpul handuk di bagian dada. Wajahnya merah merona.

“Sudah mandi?” Tanya Aan. Aan mendekat. Lala

melangkah mundur tanpa ia sadari.

“Belum.” Kepala Lala menggeleng pelan. Tangan Aan bergerak mengisi bathtub.

“Abang mau mandi juga?”

“Mandi berdua ya. Berendam dulu, biar sakit badanmu hilang.”

“Hah! Nggak mau, malu!” Gelengan kepala Lala semakin kuat.

“Malu kenapa, Sayang?” Aan terkekeh melihat wajah istrinya yang tampak sangat tegang.

“Di antara suami istri tidak ada yang boleh disembunyikan. Ayo, berendam dulu.”

“Ehmm.” Kepala Lala masih menggeleng.

“Ayo ... aku tidak akan menggigit.”

Aan menarik lengan Lala. Dengan ragu Lala mengikuti kemauan Aan. Mereka masuk ke dalam bathtub berdua. Lala tak perlu takut berendam lalu ketiduran, karena ada Aan yang menjaganya.

♥♥♥

Hari-hari Aan, dan Aay berjalan seperti biasa bersama istri mereka.

Sang suami bekerja, sang istri kuliah.

Sore ini Aay pulang bekerja dengan naik mobil. Di jalan ia

melihat ibu Tuminah yang sudah tidak jadi badut lagi, karena bekerja di peternakan ayam milik mereka. Bu Tuminah tengah menuntun sepeda. Ada anaknya berjalan di sampingnya. Aay menepikan mobil. Ia ke luar dari mobil.

"Assalamualaikum, Bu."

"Waalaikum salam, Mas Ashraff." Bu Tuminah tersenyum ceria melihat Aay.

"Sepedanya kenapa, Bu?"

"Bannya kempes, Mas. Mau cari tukang tambal ban."

"Oh, ayo saya antar."

"Diantar bagaimana, Mas?" Bu Tuminah tampak bingung.

Aay tersenyum.

"Sepedanya dinaikkan ke mobil saya. Ibu, dan adiknya duduk di depan dengan saya. Ibu tunjukkan dimana ada bengkel tambal ban."

Aay membuka pintu belakang mobil dobel cabinnya. Dinaikkan sepeda si ibu ke atas mobil dengan dibantu Bu Tuminah.

Aay membuka pintu mobil untuk Bu Tuminah, dan anaknya. Setelah itu ia masuk ke dalam mobil. Dijalankan mobil menuju bengkel sepeda yang dikatakan Bu Tuminah. Aay tidak tahu, ada sepasang mata yang mengamatinya sejak tadi. Tatapan cemburu jelas terlihat dari matanya.

♥♥♥

Aay tiba di rumah. Mobil langsung dimasukkan ke dalam garasi. Sepeda motor Rara ada di sana, itu tandanya Rara sudah tiba di rumah. Saat ia masih di jalan tadi, Rara menelepon minta ijin ke luar. Ke tempat fotocopy katanya.

Aay masuk lewat pintu penghubung.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Aay mencium punggung tangan, dan telapak tangan Aska, Asifa, Razzi, dan Rara.

"Dari tambang lagi, Bang?"

"Tidak, Amma. Hari ini di kantor saja."

"Sudah salat Ashar?"

"Sudah, Nini."

Rara ke luar dari dapur, dengan membawa teko plastik berisi air teh, dan gelas. Diletakkan di atas meja. Lalu diulurkan tangan pada Aay. Dicium punggung tangan, dan telapak tangan Aay.

"Abang ingin minum apa?"

"Tidak usah, aku mau mandi, gerah."

"Oh, aku ke dapur dulu."

"Iya."

Rara melangkah ke dapur, Aay menaiki anak tangga.

Kening Rara tua berkerut, melihat hal yang tidak biasa pada sikap Rara. Raut wajah tak seceria biasanya. Tatapannya pada Aay juga beda. Rara paham sekali, putranya pasti tidak akan peka pada perubahan sikap istrinya.

"Aku ke atas dulu, ada yang lupa aku katakan pada Aay," pamit Rara.

Rara tua menaiki anak tangga, ia menyusul Aay. Diketuk pintu kamar Aay yang tertutup.

"Bang!"

"Ya!"

Aay yang baru saja meletakan tas di atas meja segera membuka pintu kamar.

"Ada apa, Amma?"

"Duduk dulu!" Rara menunjuk sofa yang ada di lantai atas. Rara duduk diikuti Aay.

"Kalian bertengkar?" Rara menyelidik ke wajah putranya.

"Kalian siapa, Amma?" Tanya Aay bingung.

"Kamu, dan Rara."

"Hah! Kenapa Amma bisa berpikir seperti itu?" Aay bingung dengan pertanyaan ammanya.

"Sikap Rara tidak seperti biasanya," ujar Rara.

"Tidak seperti biasanya bagaimana, Amma, aku bingung." Aay menggaruk kepalanya. Tidak mengerti dengan pertanyaan ammanya. Menurutnya sikap Rara biasa saja.

Menawarinya minum saat ia pulang dari kantor.

“Dasar tidak peka? Sudah menikah empat bulan, belum paham juga saat sikap istri tidak biasa!” Rara melotot ke arah putranya.

“Amma tahu aku memang tidak peka. Jadi tolong jelaskan dengan rinci, Amma,” pinta Aay.

“Istrimu itu sepertinya sedang marah.”

“Marah? Marah ke aku? Marah karena apa?” Aay menunjuk dirinya sendiri.

“Coba diingat, Abang ada salah apa hari ini.”

“Apa ya?” Aay mencoba mengingat kejadian dari tadi pagi. Sampai Rara meneleponnya tadi. Semua biasa saja, bahkan suara manja Rara sempat menggoda, dengan ucapan mesum kepadanya.

“Tidak ada, Amma.” Kepala Aay menggeleng pelan. Ia sangat yakin, tidak ada sesuatu yang bisa jadi pertengkaran di antara mereka berdua.

“Yakin Abang tidak ada berbuat salah?”

“Yakin, Amma. Aku salah apa? Rasanya tidak ada hal yang bisa dijadikan bahan pertengkaran.”

Rara menghela napas.

“Ya sudahlah. Nanti Abang tanya baik-baik ke Rara ya.” Rara bangkit dari duduknya, Aay juga.

“Iya, Amma.”

"Mandi sana!"

"Iya."

Rara meninggalkan Aay. Ia menuruni anak tangga, di bawah tatapan putranya, yang masih kebingungan, dengan apa yang disampaikan Ammanya tadi.

# Bab 35

Aay kembali ke kamar, ia duduk di tepi tempat tidur, penasaran dengan apa yang disampaikan ammanya tadi.

‘Apa benar Rara sikapnya berbeda? Tapi kenapa? Aku ada salah apa? Saat menelepon tadi biasa saja. Aduh ... apa ya?’

Wajah Aay mendongak, saat pintu terbuka. Rara berdiri di ambang pintu sesaat, dengan tatapan pada Aay. Aay bangkit dari duduknya. Ditatap lekat wajah Rara.

“Belum mandi?”

“Aku menunggu kamu,” jawab Aay.

“Ada apa? Minta dimandikan!? Sana minta mandikan ibu badut saja!” Saat mengatakan hal itu, air mata Rara jatuh berlompatan dari matanya. Mulut Aay terperangah, ia semakin bingung saja.

“Kenapa menangis, dan bicara seperti itu, Ra. Aku tidak ingin minta dimandikan. Aku hanya ....”

"Tidak peka! Aku cemburu tahu! Aku cemburu!" Rara meraih bantal, dipukul Aay dengan bantal bertubi-tubi. Aay tidak berusaha menghindar, dibiarkan Rara memukul sesuka hatinya. Aay bingung, Rara cemburu pada siapa. Tak terpikir kalau ibu badut yang membuat istrinya cemburu.

Rara berhenti memukul Aya, tapi tangisnya masih nyaring terdengar. Ia terduduk di atas ranjang. Aay duduk di dekatnya. Disentuh bahu istrinya.

"Jangan pegang!" Rara menepis tangan Aay, matanya melotot gusar.

"Kalau tidak mau dipegang, peluk saja ya." Aay memeluk tubuh Rara. Rara berontak, tapi pelukan Aay semakin erat. Wajah Rara mendongak, bibirnya siap bergerak untuk melampiaskan rasa marahnya, tapi Aay membungkam bibir Rara dengan bibirnya. Kedua tangan Rara memukul Aay. Protes atas apa yang dilakukan Aay. Aay tak peduli, ia tak pandai bicara untuk meredam kemarahan istrinya. Sehingga jalan ini yang diambil. Aay tahu benar, Rara tak pernah bisa menolak, justru Rara yang sering memulai lebih dulu.

Benar saja, Rara membalas lebih agresif dari apa yang Aay lakukan. Bahkan Aay merasa, Rara lebih agresif dari biasanya. Aay berpikir, mungkin Rara sedang melampiaskan rasa kesal dengan caranya. Yang jadi pertanyaan di dalam hati Aay. Rara cemburu pada siapa? Aay harus sabar menunggu,

sampai selesai pertarungan mereka.

♥♥♥

Aay terbangun, karena mendengar suara isak Rara yang berbaring memunggunginya di sebelahnya.

"Ra ...." Aay melongok melewati bahu Rara.

"Abang ada hubungan apa dengan ibu badut itu!?" Rara merubah posisi jadi telentang, sehingga wajah Aay di depan wajahnya.

"Ibu badut? Ibu Tuminah maksudmu?"

"Ih, tahu namanya lagi!" Rara mendorong wajah Aay. Aay tersenyum.

"Jadi Bu Tuminah yang membuatmu cemburu. Kamu melihat aku dengan Bu Tuminah tadi?"

"Iya! Mesra sekali berdua menaikkan sepeda ke atas mobil!"

"Ya Tuhan ...." Aay tertawa pelan.

"Apa? Ingin mengelak! Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri!" Rara bangun dari berbaring. Aay memeluk erat.

"Lepas! Jelaskan dulu!"

"Bagaimana aku bisa menjelaskan kalau kamu marah-marah begini, Sayang." Aay mengecup pipi Rara.

"Cepat jelaskan!"

"Iya ... begini ...."

Meluncur cerita tentang ibu badut, dari awal mereka bertemu, sampai pertemuan hari ini.

"Kenapa tidak cerita dari kemarin-kemarin!" Wajah Rara cemberut.

"Aku pikir tidak ada masalah. Karena saat kamu menuduhku waktu itu sudah aku jelaskan. Ternyata ... emhh ...." Aay menempelkan hidungnya di pipi Rara.

"Sana ah, aku mau mandi!" Rara mendorong dada Aay. Perasaannya lega sudah. Ia tak ingin mendebat lagi.

"Yakin ingin mandi sendiri? Biasanya minta mandikan."

"Kalau sudah tahu apa perlu minta lagi," sungut Rara. Aay tertawa lepas, lalu dibopong istrinya menuju kamar mandi. Sekarang Aay tahu, rasanya dicemburui. Ada cemas, ada senang.

♥♥♥

Satu minggu setelah kejadian Rara cemburu.

Pagi ini, Aay memberitahu Rara kalau istrinya sakit. Baru saja Aay memberitahu saat telepon Rara berbunyi.

"Assalamualaikum, An."

"Waalaikum salam, Amma."

"Ada apa?"

"Hari ini Nini tidak aku antar ke sana."

"Ada apa? Apa Nini sakit?" Tanya Rara cemas.

"Bukan Nini yang sakit, tapi Lala."

“Hah! Kok bisa sama, Rara juga sedang sakit,” ujar Rara.

“Eh, apa karena mereka kembar ya, Amma. Jadi kontak batin begitu.”

“Bisa jadi. Aay, dan Aya juga sering begitu. Kalian ke sini saja, mungkin kalau Rara bertemu Lala lebih baik. Abba tadi menelepon dokter, jadi Lala bisa sekalian diperiksa.”

“Baik, Amma. Kami segera ke sana. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Rara meletakkan ponsel, saat ponselnya kembali berbunyi.

“Ardan ... assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, Amma. Ami sakit. Aku telepon dokter, kata dokter Abba tadi telepon, memberitahu kalau istri Bang Aay sakit.”

“Iya. Bawa saja Ami ke sini. Sekalian periksa Rara, dan Lala.”

“Lala sakit juga?”

“Iya.”

“Iya, Amma. Kami segera ke sana. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Rara ingin meletakkan ponsel, tapi sekali lagi ponselnya berbunyi.

“Assalamualaikum, Al.”

“Waalaikum salam, Amma. Aya ....”

"Aya sakit!" Tebak Rara.

"Eh, kok Amma tahu?"

"Kenapa sakit bisa bersamaan begini," gerutu Rara.

"Maksud Amma?"

"Istri Aay sakit, istri Aan sakit, Ami sakit, nah Aya sakit juga. Bawa Aya ke sini Al. Dokter nanti akan ke sini memeriksa mereka."

"Baik, Amma. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

"Ya Tuhan ... kenapa bisa sakit bersamaan!" Rara memijit kepalanya.

"Apa mereka hamil bersamaan ya, Sayang?" Tanya Razzi.

"Eh, benar juga. 4 putri, kalau anaknya kembar semua. Kita akan dapat 8 cucu, Kak Razzi!"

Razzi tertawa pelan.

"Tidak semua harus kembar, Sayang."

"Anugerah bagi Abba, Amma, dan Mama, Kak Razzi. Punya anak satu, bisa punya cucu, dan cicit banyak."

"Alhamdulillah, bahagia untuk mereka di hari tua."

"Semoga mereka sehat terus, dan panjang umur, aamiin."

"Aamiin. Begitu juga dengan kita semua, sehat, panjang umur, dan bahagia, aamiin."

"Aamiin."

# Bab 36

Semua berkumpul di rumah keluarga Ramadhan. Aska, dan Asifa yang tidak diberitahu jadi bingung, apa yang terjadi.

“Ada apa, Ra?”

“Rara, Lala, Aya, Ami sakit semua, Amma. Jadi aku minta kumpul di sini. Biar dokter bisa memeriksa mereka sekalian.”

“Hah, mereka sakit apa?”

“Semua mengeluh pusing, dan mual.”

“Jangan-jangan hamil semua,” celutuk Aska.

“Masa bisa sama semua,” ujar Asifa.

“Ya kalau sudah rezekinya sama bagaimana, Nyonya.”

“Aya apa iya hamil juga?”

“Bisa saja, Amma. Usia Aya belum empat puluh tahun. Yang lebih empat puluh saja masih bisa hamil.”

“Benar juga ya, Ra.”

Rara, dan Lala duduk bersisian. Begitu juga dengan Aya, dan Ami.

“Ini sakitnya sama semua?” Tanya Ziah.

“Iya, Nini. Aya pusing, dan mual. Ami juga. Rara, dan Lala sama juga.”

“Eh, kok bisa sama.”

Dokter belum datang. Andri, dan Vanda datang dengan membawa test pack. Rara yang meminta Vanda membeli beberapa buah test pack.

“Para suami ayo bantu para istri untuk melakukan test.” Rara membagikan rest pack yang diserahkan Vanda. Masing-masing mendapat dua.

“Testpack?” Aay menerima pemberian ammanya.

“Iya, celupkan ke air seni, Abang. Biar tahu ini pada hamil, atau tidak.”

“Habis dicelup, dijilat tidak, Amma,” canda Aan. Rara langsung melotot ke arah putranya. Aan juga dapat cubitan dari Lala.

“Sana ke kamar di atas!”

“Iya, Amma.”

Rara, Aay, Lala, Aan, Rahmi, Ardan, Aya, dan Al naik ke lantai atas.

Masing-masing melakukan tes di kamar mandi yang jadi kamar mereka.

Mereka ke luar dari dalam kamar bersamaan.

“Positif!” Aan mengacungkan hasil tes Lala, wajah mereka sangat gembira.

“Sama!”

Bersamaan Aay, Ardan, dan Al memperlihatkan hasil tes istri -istri mereka.

“Ya Tuhan ... ini keajaiban!”

“Alhamdulillah ....”

Al memeluk Aya, setelah El, dan Zizi hampir empat belas tahun, baru mereka dianugerahi anak lagi.

Rahmi, dan Ardan juga bahagia, meski usia putra mereka belum satu tahun. Rara, Lala, Aay, dan Aan, lebih lagi. Karena ini anak pertama mereka.

“Ck, lama sekali, bagaimana?” Rara yang tidak sabar menyusul ke atas bersama Vanda.

“Wajib setor nih, Amma,” goda Aan. Diserahkan hasil tes satu persatu pada Rara. Rara, dan Vanda mengamati semuanya.

“Alhamdulillah ... jadi semua hamil!?”

“Iya, Amma.”

“Kai, dan Nini pasti bahagia. Ayo turun.” Rara turun mendahului yang lain. Vanda meraih tangan Rahmi. Lalu dipeluk Rahmi.

“Amma bahagia,” ucap Vanda dengan mata berkaca-

kaca.

"Begitu ya. Kalau Acil Vanda anaknya dipeluk, bilang bahagia. Amma kita malah kabur," gerutu Aan. Yang lain tertawa, Aay menepuk bahu adiknya.

"Bagaimanapun, Amma tetap terbaik bagi kita anak-anaknya. Ayo turun, Kai, dan Nini pasti bahagia luar biasa. Ayo, Sayang." Aay menggandeng lengan Rara, begitu juga Aay pada Lala. Al pada Aya, Ardan pada Rahmi. Vanda mendahului langkah mereka.

Aska, Asifa, dan Ziah, menyambut mereka dengan senyum lebar, dan mata berkaca-kaca.

"Alhamdulillah, rumah kita akan ramai oleh tangisan bayi," ujar Aska dengan suara bergetar.

Asifa, dan Ziah tak bisa bersuara, mereka sangat bahagia. Keluarga Ramadhan bertambah anggota keluarga, bukan cuma satu, tapi lebih dari itu.

"Bang Aay, dan Aan, setelah dokter memeriksa kesehatan istri kalian, bawa istri kalian ke rumah orang tuanya. Kabarkan langsung berita gembira ini ya. Setelah itu, periksa ke dokter kandungan," ujar Rara.

"Baik, Amma," sahut Aay, dan Aan.

"Zizi, dan El bagaimana ya kalau tahu akan punya adik."

"Pasti mereka bahagia, Amma. Sudah lama mereka ingin punya adik," sahut Al.

"Alhamdulillah."

♥♥♥

Banyu, dan Meera menyambut bahagia kabar kehamilan putri kembar mereka.

"Alhamdulillah ...."

Meera memeluk kedua putrinya, sedang Banyu menepuk punggung kedua menantunya. Lalu memeluk ketiga wanita yang ia cintai.

"Sebentar lagi papi dipanggil aki, dan mami dipanggil nini. Tua sekali umur kita ya, Mi."

"Berdoa saja kita selalu sehat, dan panjang umur, Papi. Bisa melihat Tama menikah, dan cucu-cucu kita tumbuh besar," ujar Meera.

"Aamiin," semua mengaminkan doa Meera.

Mereka duduk di sofa.

"Jadi yang hamil bersamaan empat orang ya?" Tanya Meera.

"Iya, Mi. Kak Aya, dan Ami hamil juga."

"Beruntung sekali keluarga Ramadhan, bisa dapat anggota baru langsung beberapa orang."

"Iya, Pi. Kak Aya yang tidak disangka bisa hamil lagi, hamil juga, padahal usia si kembar sudah hampir empat belas tahun sekarang," ucap Aan.

"Itu namanya anugerah tak terduga. Sudah sampai rezekinya untuk tambah momongan."

"Alhamdulillah, benar, Pi."

"Mami membayangkan, bagaimana kalau anak kalian berdua kembar. Aduh ... pasti seru sekali ya! Ditambah lagi nanti anak Aya, anak Rahmi, ramainya kalau kumpul semua."

"Iya, Mi. Semoga ibu-ibu, dan bayi-bayinya sehat, aamiin."

"Aamiin. Eh sudah periksa ke dokter kandungan?"

"Insyaallah dari sini kita ke dokter, Mi," jawab Aay.

"Mami ikut dong!"

"Boleh, Mi."

"Untuk apa ikut, Mami?" Tanya Banyu.

"Ingin ikut saja, Papi. Papi ingin ikut juga?"

Banyu terdiam sesaat.

"Iya deh, Papi ikut juga!"

Meera, Rara, Lala, dan Aan tertawa, sedang Aay hanya tersenyum saja.

# Bab 37

Di rumah Aya, setelah dari dokter.

Al, dan Aya di dalam kamar.

Al sedikit cemas kalau Aya akan mengalami kejadian seperti saat melahirkan si kembar dulu.

“Itu sudah lama, Bang. Aku yakin akan baik-baik saja. Abang jangan cemas. Doakan saja kehamilan, dan persalinan kali ini lancar, aamiin.”

“Aamiin.”

“Aku sudah sepuluh tahun lepas KB, setelah merasa tubuhku tidak cocok dengan kontrasepsi apapun. Aku pikir tidak akan hamil lagi. Ternyata ....”

“Aku juga berpikir begitu, Sayang.”

“Ini anugerah, Bang.”

“Iya, Sayang. Kai, nini, amma, abba, dan nini Zi tampak bahagia sekali.”

“Alhamdulillah, bisa memberikan kebahagiaan di hati tua mereka.”

“Iya.”

Di luar kamar.

El, dan Zizi baru pulang sekolah.

“Amma masih sakit?” Tanya Zizi saat melihat mobil abbanya terparkir di depan rumah.

“Iya,” jawab asisten rumah tangga.

“Amma di kamar?”

“Iya.”

El, dan Zizi menuju kamar Aya. Diketuk pintu perlahan.

“Amma!” panggilnya.

Pintu terbuka, Al yang membukakan pintu.

“Assalamualaikum, Abba.”

“Waalaikum salam.”

El, dan Zizi mencium punggung tangan, dan telapak tangan Al.

“Amma mana?” Zizi melongok ke dalam kamar.

“Masuklah.” Al melebarkan pintu.

El, dan Zizi masuk ke dalam kamar. Dilihat Aya terbaring di atas ranjang.

“Amma ... sudah ke dokter?” Tanya Zizi dengan perasaan cemas.

Mereka mencium telapak tangan, dan punggung tangan

Aya.

“Sudah.”

“Kata dokter Amma sakit apa?”

“Amma tidak sakit, hanya ....”

Aya menatap Al. El, dan Zizi ikut menatap Abba mereka.

Al tersenyum, untuk mengusir ketegangan yang tergambar di wajah kedua anaknya.

“Amma sakit apa, Abba?” Zizi tak sabar menunggu mulut abbanya terbuka untuk menjawab rasa ingin tahunya.

“Amma tidak sakit, Sayang. Amma ....”

Al mengalihkan tatapan dari kedua anaknya kepada Aya. Wajah Zizi cemberut melihat senyum abbanya, ia merasa dipermainkan kedua orang tuanya.

“Abba! Jangan dilempar-lempar dong! Capek nungguin ini!”

Al tertawa lepas, senang sekali ia melihat wajah cemberut putrinya.

“Amma tidak sakit, Sayang. Amma ... hamil.”

El, dan Zizi terkejut luar biasa, sampai tak bisa bicara. Al, dan Aya saling tatap, takut kedua anak mereka tak senang mendengar kabar tersebut.

Zizi berlari ke luar kamar, Al yang khawatir mengejar putrinya bersama El.

“Sayang mau ke mana?”

"Mau kasih tahu nini, dan nini buyut kalau Amma hamil. Yes! Yes! Yes!"

"Mereka sudah tahu, Sayang."

"Hah! Yah ... Abba, kenapa diberi tahu duluan, Zizi jadi tidak bisa kasih kejutan dong!" Wajah Zizi cemberut lagi.

"Bukan diberi tahu, tapi tadi tes kehamilannya di rumah nini."

"Ya sudahlah, bukan rezeki Zizi kasih kejutan."

"Zizi, dan Bang El senang akan punya adik?"

"Senang!"

"Alhamdulillah."

"Ayo masuk."

"Iya, Abba."

♥♥♥

Di rumah Ardan.

Rahmi sedang menyusui Adnan dengan susu formula, karena produksi ASI nya yang tidak lancar. Ardan duduk di sebelahnya.

"Tidak menyangka, dia akan punya adik secepat ini." Ardan mengusap kepala putranya.

"Dia akan jadi Abang yang hebat. Sehebat abbanya ini."

"Apa aku hebat di matamu?"

"Tentu saja, kalau tidak hebat, tidak akan bisa membuat

aku hamil!" Ami tertawa pelan. Ardan juga ikut tertawa.

"Jadi aku hanya hebat di atas ranjang, begitu?"

Rahmi terkikik karena melihat wajah cemberut Ardan.

"Tentu saja hebat segalanya."

Ardan mengecup pipi Rahmi.

"Kamu yang hebat, Ami sayang. Tanpa istri yang hebat, aku tak akan bisa jadi suami, dan Abba yang hebat. I love you."

"Ummm ... aku juga cinta Abang."

Telepon Ardan berbunyi. Diambil ponsel dari atas meja.

"Andra ... assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Kata Amma, Abang mau punya anak lagi?"

"Alhamdulillah, betul."

"Alhamdulillah, aku ikut senang, Abang. Keadaan Ami, dan si kecil bagaimana?"

"Alhamdulillah sehat. Ini mereka bersamaku, video call ya."

"Paman Andra!" Rahmi memegang tangan Adnan, dilambaikan ke arah Adnan.

"Keponakanku tambah gendut. Sebentar lagi jadi Abang. Harus jadi abang yang baik ya, Sayang. Jagoannya Paman."

"Paman kapan nikah?" Tanya Ardan menggoda adiknya.

Andra tertawa.

"Abbamu bertanya kapan menikah. Dia saja sudah lebih

tiga puluh tahun baru menikah. Sabar ya, tunggu jodoh Paman datang. Doakan secepatnya, aamiin."

"Aamiin."

♥♥♥

Di rumah Rara.

Berkumpul Aska, Asifa, Ziah, Rara, Razzi, Aay, Aan, Rara, dan Lala.

Rara tengah menasehati kedua putranya.

"Wanita hamil itu lebih sensitif dari biasanya. Jadi kalian harus melipat gandakan kesabaran. Harus lebih peka. Khusus Bang Aay, dan Rara. Rara harus jujur mengutarakan keinginan pada Bang Aay. Karena Bang Aay ini tidak peka. Rara mengerti maksud Amma?" Rara menatap Rara. Aay tersenyum mendengar perkataan ammanya. Harus diakui, untuk beberapa hal dirinya memang tidak peka.

"Iya, Amma. Rara mengerti." Kepala Rara mengangguk, lalu menoleh ke arah Aay. Aay tersenyum pada istrinya.

"Maafkan aku untuk hal yang satu itu," pinta Aay.

"Tidak apa." Rara membalas senyum suaminya.

"Kalau Lala jangan khawatir ya, La. Bang Aan ini bahasa kalbu juga mengerti," ujar Aan seraya terkekeh pelan.

Aska, Asifa, Ziah, Rara tua, Rara muda, dan Lala ikut tertawa. Hanya Razzi, dan Aay yang tersenyum saja.

Aska sangat bahagia, bisa berkumpul seperti ini dengan keturunannya.

Anak, dan cucunya terus bercengkerama. Aska, menggenggam jemari Asifa. Asifa menolehkan kepalanya. Aska mengecup jemari Asifa. Asifa tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

# Bab 38

Hari persalinan bagi Aya tiba. Karena usia kandungan Aya yang paling tua diantara semuanya.

Al berusaha menutupi rasa cemas, dan takutnya. Agar Aya tidak ikut cemas juga. Bagaimanapun, kejadian saat melahirkan si kembar masih sangat membekas di hati Al. Aya sempat koma, dan Rahmi yang akhirnya bisa membangunkan Aya dari koma pasca operasi Caesar.

Al masuk bersama Aya ke ruang bersalin. Hanya Rara, dan Razzi yang menemani. Aska, dan Asifa sengaja tidak diberitahukan, agar mereka tidak ikut tegang saat menunggu. El, dan Zizi menyusul ke rumah sakit bersama Andra, yang kebetulan pulang kampung.

“Assalamualaikum.” Andra, El, dan Zizi memberi salam.

“ Waalaukum salam,” sahut Rara, dan Razzi.

“Amma, dan Abba di mana, Nini?” Tanya Zizi.

“Masih di ruang bersalin, Sayang.”

“Belum melahirkan ya?”

“Belum. Zizi, dan El berdoa ya, semoga persalinan lancar. Amma, dan adik kalian selamat, dan sehat, aamiin.”

“Aamiin.”

Cukup lama menunggu, sampai pintu terbuka, dan Al ke luar dari dalam ruangan. Semua mendekat.

“Alhamdulillah, laki-laki. Ibu, dan bayi selamat, dan sehat.”

“Alhamdulillah ....” Semua menarik napas lega.

Tiba-tiba Zizi tertawa.

“Kenapa, Zi?” Mata Rara melotot ke arah Zizi.

“Zizi anak Abba paling cantik dong! Eh, namanya siapa, Abba?”

“Muhammad Ashraka El-Fauzan. Dipanggil Raka, semoga bisa mewarisi kebaikan Kai Raka, aamiin.”

“Aamiin.”

♥♥♥

Aya pulang dari rumah sakit. Rara dibawa ke rumah sakit. Rara, dan Razzi kali ini ditemani oleh Banyu, dan Meera. Banyu, dan Meera terlihat gelisah, karena ini cucu pertama mereka. Berdasar pemeriksaan, bayi Rara kembar sepasang. Aay menemani Rara masuk ke ruang bersalin. Yang lain

menunggu di luar ruangan.

Aay berusaha memberi semangat pada istrinya, saat melewati masa persalinannya. Perasaan Aay sebenarnya tegang luar biasa, tapi ia berusaha untuk tetap tenang, agar Rara juga merasa tenang. Pengalaman pertama yang menakjubkan bagi Aay, dengan berbagai macam rasa campur aduk di dalam hatinya. Bukan hanya Rara yang berkeringat, karena harus berjuang melahirkan sepasang anak mereka. Aay juga berpeluh, karena tegang yang ia rasa.

Sampai terdengar suara tangis bayi pertama, berjenis kelamin laki-laki, rasa syukur terucap, namun rasa tegang belum mau sirna, karena persalinan belum usai. Satu bayi lagi dilahirkan, seorang bayi perempuan. Itupun belum mengusir rasa tegang Aay. Setelah proses pasca persalinan selesai, dan keadaan Rara dinyatakan baik, barulah Aay menarik napas lega. Setelah mengecup kening Rara, dan mengucapkan terima kasih, serta aku cinta kamu berulang kali. Aay pamit ke luar untuk memberitahu yang menunggu di luar ruang bersalin.

Aay membuka pintu. Kedua orang tuanya, dan kedua mertuanya mendekat.

“Alhamdulillah, sehat, dan selamat semuanya.” Kabar gembira yang diberikan Aay dengan wajah ceria.

“Alhamdulillah ....”

“Kembar?” Tanya Meera.

“Laki-laki, dan perempuan, Mami.”

“Alhamdulillah.”

“Keadaan Rara bagaimana?”

“Dia sangat hebat, dia kuat, dia sehat.”

“Alhamdulillah.”

“Sudah ada namanya, Ay?” Tanya Rara.

“Muhammad Alif Abinaya, dipanggil Abi. Nur Siti Afia Abiyah, dipanggil Afi.”

“Alhamdulillah, nama yang bagus, semoga jadi anak Soleh, dan soleha, aamiin,” doa Razzi.

“Aamiin.”

♥♥♥

Selisih satu Minggu, Lala melahirkan dia bayi lelaki.

Persalinan juga lancar.

Muhammad Azmi Azhar, dan Muhammad Zari Azizi, lahir dengan sehat, dan selamat.

Dua hari kemudian, Rahmi yang melahirkan seorang anak perempuan. Rahmasari Arvania namanya.

Lengkap sudah kebahagiaan keluarga Ramadhan, juga keluarga Banyu Samudera, melihat generasi penerus keluarga mereka yang telah lahir kedunia.

Setiap pagi di rumah Aska ramai oleh tangisan bayi,

karena saat siang semua berkumpul di sana, saat para suami bekerja.

Rahmi dengan kedua anaknya. Rara dengan si kembar, Aya dengan putranya, dan Lala dengan si kembar juga.

Asifa, Dan Ziah senang sekali, masih bisa mendengar tangisan bayi cicit-cicit mereka. Para cucu juga senang, melihat kedua Nini yang tersisa dari keluarga mereka. Meera sesekali datang untuk mengunjungi putri, dan cucunya.

♥♥♥

Malam ini Rara tertidur lelap, tak mendengar si kembar bangun. Aay segera bangun, dan mengangkat Abi yang menangis dari dalam boks bayi. Diganti popok putranya, lalu ia beri susu formula. Meski lelah setelah seharian bekerja, tapi Aay tidak pernah membangunkan Rara di saat begini. Dibiarkan Rara tetap terlelap. Karena Aay tahu, Rara pasti sudah lelah seharian mengurus kedua anak mereka.

Baru saja Abi tidur lagi, ganti Afi yang terbangun. Untung Abi tidak bangun lagi, sehingga Aay bisa menyusui putrinya. Aay sangat menikmati saat-saat seperti ini. Menyusui bayinya, menidurkan mereka didalam dekapan kedua lengannya. Masa seperti ini, tak akan terulang lagi, itu yang sangat Aay sadari. Saat siang ia tak punya waktu untuk dekat dengan buah hatinya, karena harus bekerja. Saat malam begini, barulah ia

punya waktu untuk dekat dengan anak-anaknya. Karena itu juga alasan Aay tidak membangunkan Rara, agar ada waktu baginya bersama kedua anaknya.

Di rumah Ziah.

Aan juga sedang sibuk memberi susu formula pada Azmi. Azmi tertidur, Azri bangun. Seperti Aay, ia juga tidak membangunkan istrinya. Dibiarkan Lala terlelap. Menikmati waktu tidur, dan istirahatnya. Karena Aan saat siang masih punya waktu untuk istirahat, bahkan tidur sesaat di ruko, atau di pondok kebun. Sedang Lala, tentu sulit untuk mencuri waktu istirahat karena harus mengurus dua bayi mereka.

Seperti Aay, Aan juga menikmati kebersamaan dengan bayinya.

Di dapur keluarga Ramadhan.

Rara, dan Razzi terbangun. Karena Rara merasa lapar, mereka berdua menuju dapur. Rara ingin membuat nasi goreng untuk mereka.

"Kalian lapar juga?" Suara Aska membuat mereka menolehkan kepala.

"Abba, dan Amma lapar juga?" Rara balas bertanya.

"Iya."

"Abba, dan Amma duduk saja di ruang tengah. Nanti aku bawakan nasi gorengnya."

"Iya."

"Minumnya apa, Abba, Amma?" Tanya Razzi.

"Teh hangat saja. Nyonya?"

"Amma juga teh hangat," sahut Aska.

Rara memasak nasi goreng, Razzi membuat teh. Setelah selesai membuat minum, Razzi membawa teko plastik berisi teh, dan empat buah gelas ke ruang tengah. Aska, dan Asifa tengah menonton acara televisi. Terdengar suara langkah menuruni anak tangga. Aay, dan Rara turun sambil masing-masing menggendong satu bayi mereka.

"Ada apa?" Tanya Razzi cemas.

"Lapar, Abba," jawab Aay.

"Lapar? Disusui kalau lapar."

"Yang lapar kami, bukan si kecil."

"Oh ...."

Aska, dan Asifa tertawa. Si kembar diletakkan di kasur yang ada di ruang tengah. Kasur itu diletakkan di sana, sejak ada banyak bayi di rumah keluarga Ramadhan.

Rara datang dengan membawa mangkok besar berisi nasi goreng.

"Mau makan juga?"

"Iya, Amma."

"Pas sekali, feeling Amma tadi mengatakan, masak saja yang banyak. Pas sekali ya. Tinggal tambah piring, dan sendok dua. Ambil sana, Bang."

“Baik, Amma.”

Aay ke dapur untuk mengambil piring, dan sendok.

Rara mengisi piring dengan nasi goreng. Pertama untuk Asifa, lalu Aska, Razzi, dan menantunya. Aay kembali ke ruang tengah, Rara memindahkan lagi nasi ke piring untuknya, dan Aay.

“Abba bahagia sekali kita seperti ini. Bahagia masih bisa berkumpul dengan anak, cucu, dan cicit.”

“Alhamdulillah, kalau Abba bahagia. Semoga dengan selalu bahagia, Abba, dan Amma selalu sehat, dan panjang umur, aamiin.”

“Aamiin.”

“Semoga Abba bisa melihat salah satu cicit Abba menikah,” ujar Rara.

“Kira-kira siapa yang cicit Abba yang akan cepat menikah?”

“Siapa lagi kalau bukan Zizi, Abba. Aduh, dia itu genit, kepo, kalau ....”

“Ra, kalau kamu mencela Zizi, sama artinya kamu mencela dirimu sendiri,” potong Asifa. Aska tertawa. Aay, dan Razzi tersenyum. Rara muda menyembunyikan senyumnya dengan menundukkan wajah.

“Aku rasa, 5-6 tahun lagi, Zizi akan memberi Amma cicit,” ucap Aay.

"Semoga saat itu tiba, kami masih sehat, aamiin," harap Aska.

"Aamiin." Diaminkan oleh semuanya.

*Selesai*

# Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra
Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang.Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

**Adams Family**

1) Om Bule Suamiku
2) Bukan Istri Pilihan
3) Kawin Paksa
4) Safira, Dan Safiq
5) Istriku Bukan Kekasihku
6) Beautiful Bodyguar
7) Sakha, dan Shint
8) I Love You, Aunty

**Dimas Family**

1) Suamiku Calon Mertuaku
2) Kamulah Takdirku
3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

**Farmer Family**

1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
2) Mr. And Mrs. Farmer
3) Suami Pilihan Cantika

**Poligami story**

1) Istri Muda
2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
3) Cinta Yang Terbelah.

**Pram family**

1) Istri Bayaran
2) Terpikat Olehmu

**Mahmud Family**

1) Aku Hanya Bayangan 1
2) Aku Hanya Bayangan 2
3) Meraih Cintamu.
4) Ketulah Cinta.

**Judul-judul lain**

1) Akulah Cintamu
2) Cinta Kirana

3) Dia Suamiku
4) Diantara Dua Hati
5) First Love
6) I'M Not A Wonder Woman
7) Issabella Aurora
8) Jessica Love Story
9) Nur Cahaya Cinta
10) Princess Katro
11) Pantaskah Aku Bahagia.
12) Terjebak Dalam Dendam
13) Terjerat Cinta Segitiga.
14) Trilogi Abi Family
15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku

dan puluhan cerita lainnya